

**ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTURAL NOVEL *SANG PRADJAKA*
KARYA SARDONO BS DENGAN FILM *THE MONKEY KING***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Juwita Uci Norista

NIM 08205241053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Struktural Novel *Sang Pradjaka*
Karya Sardono Bs dengan Film *The Monkey King*” telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Juli 2012

Pembimbing I

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 26 Juli 2012

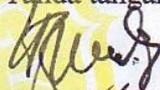
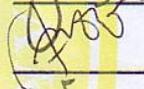
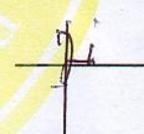
Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul 'Analisis Perbandingan Struktural Novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan Film *The Monkey King*' ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 31 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		16/8 2012
Afendy Widayat, M.Phil	Sekretaris Penguji		31/8 2012
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji I		7/8 2012
Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji II		31/8 2012

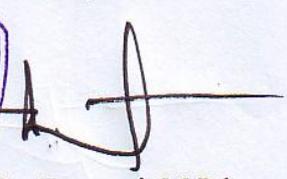
Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Juwita Uci Norista

NIM : 08205241053

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Analisis Perbandingan Struktural Novel *Sang Pradjaka* Karya Sardono Bs Dengan Film *The Monkey King*.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juli 2012

Penulis,



Juwita Uci Norista

MOTTO

Keberhasilan adalah buah kerja keras dan kesabaran...

(Penulis)

Sapa tekun golek teken bakal tekan

(pitutur Jawa)

Inna ma'a al-usri yusro

(Al Insyiroh: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak dan Mama tercinta. Terima kasih untuk do'a dan semangat yang terus tercurah untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikah rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan teladan kita semua Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan berbagai kemudahan kepada penulis,
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik,
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa mendampingi dan memberikan masukan hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan,
6. Bapak Mulyana, M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan pantauan kepada penulis,
7. Bapak, Mama, mbak Ani, mbak Alfi, mas Edi, Uut, Bagas, Precy dan Zelo yang telah memberikan kekuatan lewat cinta dan kasihnya selama ini dengan pengorbanan dan do'a yang tiada henti,
8. Teman-teman kelas B PBD'08: Didi, Eni, Nia, Ajeng, dan lainnya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat,

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis membuka hati dengan lapang untuk menerima kritik dan saran yang membangun serta berharap semoga laporan ini sedikitnya dapat memeberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 27 Juli 2012

Penulis,



Juwita Uci Norista

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Sastra Bandingan	7
B. Struktur Karya Sastra	11
C. Penokohan dalam Novel	12
D. Film sebagai Seni Sastra	15
E. Struktur Film	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Sumber Penelitian	23
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Instrumen Penelitian	25

E. Teknik Analisis Data	26
F. Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	29
- Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel ‘ <i>Sang Pradjaka</i> ’ karya Sardono Bs dengan film ‘ <i>The Monkey King</i> ’	30
1. Bandingan Perwatakan Wresiswa dengan Sun Wukong	34
2. Bandingan Perwatakan Sang Pradjaka dengan Biksu Tang	36
3. Bandingan Perwatakan Demalung dengan Wuneng ..	37
4. Bandingan Perwatakan Sogok Tunteng dengan Wujing	37
5. Perwatakan Tokoh Tambahan	38
B. Pembahasan	40
1. Perbandingan Cerita novel ‘ <i>Sang Pradjaka</i> ’ dengan film ‘ <i>The Monkey King</i> ’	40
2. Perbandingan Penokohan dalam novel ‘ <i>Sang Pradjaka</i> ’ karya Sardono Bs dengan film ‘ <i>The Monkey King</i> ’	50
1). Wresiswa dan Sun Wukong	52
2) Sang Pradjaka dan Biksu Tang	70
3) Demalung dan Wuneng	79
4) Sogok Tunteng dan Wujing	84
5) Betari Imosat dan Dewi GuwanYin	89
6) Sang Maha Fu dan Dewa Tathagata	89
7) Kyai Sepuh dan Guru Fakong	90
8) Rahe Kidajaka dan Pak Gao	91
9) Rara Witarsih dan Nyonya Zhu	93
10) Tokoh-tokoh lain	94

3. Hubungan antara Novel <i>Sang Pradjaka</i> karya Sardono Bs dengan Film <i>The Monkey King</i>	110
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	112
B. Implikasi	115
C. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Kartu Data Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel ' <i>Sang Pradjaka</i> ' karya Sardono Bs dengan film ' <i>The Monkey King</i> '	25
Tabel 2 : Kartu Data Perwatakan Wresiswa dengan Sun Wu Kong	25
Tabel 3 : Kartu Data Perwatakan Sang Pradjaka dengan Biksu Tang	25
Tabel 4 : Kartu Data Perwatakan Demalung dengan Wuneng	26
Tabel 5 : Kartu Data Perwatakan Sogok Tunteng dengan Wujing	26
Tabel 6 : Kartu Data Perwatakan tokoh tambahan	26
Tabel 7 : Data Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel ' <i>Sang Pradjaka</i> ' karya Sardono Bs dengan Film ' <i>The Monkey King</i> '	31
Tabel 8 : Data Tokoh-tokoh dalam novel ' <i>Sang Pradjaka</i> ' dan film ' <i>The Monkey King</i> ' yang tidak ada analoginya	33
Tabel 9 : Data Perwatakan Wresiswa dengan Sun Wu Kong	34
Tabel 10 : Data Perwatakan Sang Pradjaka dengan Biksu Tang	36
Tabel 11 : Data Perwatakan Demalung dengan Wuneng	37
Tabel 12 : Data Perwatakan Sogok Tunteng dengan Wujing	37
Tabel 13 : Data Perwatakan Tokoh Tambahan	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Sinopsis	119
Lampiran 2	
Tabel 14 : Data Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel ‘ <i>Sang Pradjaka</i> ’ karya Sardono Bs dengan Film ‘ <i>The Monkey King</i> ’	124
Tabel 15 : Data Tokoh-tokoh dalam novel ‘ <i>Sang Pradjaka</i> ’ dan film ‘ <i>The Monkey King</i> ’ yang tidak ada analoginya	134
Tabel 16 : Data Penokohan dalam novel ‘ <i>Sang Pradjaka</i> ’ karya Sardono Bs	141
Tabel 17 : Data Penokohan dalam film ‘ <i>The Monkey King</i> ’ karya sutradara Fung Yuen Pak	170

ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTURAL NOVEL *SANG PRADJAKA* KARYA SARDONO BS DENGAN FILM *THE MONKEY KING*

Oleh
Juwita Uci Norista
08205241053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* dengan penokohan dalam film *The Monkey King*.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan dengan fokus penelitian bandingan penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* dengan film *The Monkey King*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bandingan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik membaca, mendengar, mencatat, dan transkripsi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan untuk selanjutnya dianalisis persamaan dan perbedaannya untuk dibandingkan hingga kemudian dilakukan penyimpulan hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan validitas semantis. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan dan perbedaan penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* dengan film *The Monkey King* adalah sebagai berikut: (1) Wresiswa (dalam novel *Sang Pradjaka*) dengan Sun Wukong (dalam film *The Monkey King*) sama-sama berwujud kera dan mempunyai watak watak sakti, slewengan, pemberani, sombong, emosional, kasar, tidak sopan, serta bertekad mantap. Perbedaannya, Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* diceritakan memiliki sikap tahu berterima kasih, dan tepat janji, sedangkan Sun Wukong dalam film *The Monkey King* tidak tahu berterima kasih dan ingkar janji, (2) Sang Pradjaka (dalam novel *Sang Pradjaka*) dengan Biksu Tang (dalam film *The Monkey King*) sama-sama seorang biarawan muda dengan watak setia, sederhana, bijaksana, sabar, bertekad mantap, dan peduli terhadap orang lain. Perbedaannya Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* orang yang mudah terharu, sedangkan Biksu Tang tidak mudah terharu/tegar. Selain itu, dalam novel *Sang Pradjaka* tidak diceritakan kepintaran Sang Pradjaka, sedangkan dalam film *The Monkey King*, Biksu Tang diceritakan sebagai seorang biksu muda yang pintar.; (3) Demalung (dalam novel *Sang Pradjaka*) dengan Wuneng (dalam film *The Monkey King*) sama-sama berwujud siluman babi dengan watak rakus, suka main perempuan, suka mengeluh, dan bodoh; (4) Sogok Tunteng (dalam novel *Sang Pradjaka*) dengan Wujing (dalam film *The Monkey King*) sama-sama berwatak penurut dan sabar dengan tugasnya sebagai pengurus kuda. Perbedaannya Sogok Tunteng berwujud raksasa hitam, sedangkan Wujing dalam film *The Monkey King* memiliki fisik normal, berkulit putih dan tampan. (5) dilihat dari jumlah persamaan yang lebih banyak dibandingkan perbedaannya, dapat disimpulkan bahwa kedua cerita tersebut berasal dari satu sumber.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu hasil budaya manusia. Karya sastra merupakan hasil imajinatif dan kreatifitas pengarang sebagai salah satu bentuk karya seni yang dijadikan alat untuk menuangkan ide, gagasan, dan ekspresi pengarang yang di dalamnya berisi nilai luhur yang ingin disampaikan penciptanya.

Bentuk-bentuk karya sastra antara lain puisi, prosa, drama, maupun bentuk karya sastra yang lain, baik yang tergolong ke dalam kesusastraan lama, masa peralihan, sampai kesusastraan modern. Salah satu dari contoh genre sastra prosa. Prosa termasuk karya fiktif yang artinya cerita khayalan atau cerita rekaan, yakni menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, imajinatif, atau sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Sebagai karya sastra, novel termasuk dalam ragam prosa. Novel ideal dengan cerita-cerita yang isinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, lengkap dengan berbagai persoalan yang menuntut pemecahan.

Sang Pradjaka adalah sebuah novel berbahasa Jawa yang merupakan hasil karya seorang pengarang bernama Sardono Bs. Novel ini berjumlah 3 jilid dengan masing-masing berjudul '*Sang Pradjaka 1*' yang diterbitkan pada tahun 1962 , '*Sang Pradjaka 2*' yang diterbitkan pada tahun 1962, dan '*Sang Pradjaka 3*' diterbitkan pada tahun 1963. Novel *Sang Pradjaka* tersebut menceritakan tentang

kisah seorang biarawan muda dengan murid-muridnya yang melakukan perjalanan ke barat mencari sebuah kitab suci untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan di dunia. Salah satu murid biarawan yang terkenal sangat sakti adalah seekor '*munyak*' dan sering dijuluki dengan '*kera sakti*'.

Seiring dengan kemajuan dibidang teknologi eletronika, novel semakin berpeluang untuk berkiprah. Hal itu dapat dilihat karena pada saat ini banyak novel yang telah diubah menjadi sebuah seni pertunjukan ataupun film. Sehubungan dengan itu, terdapat sebuah film serial yang hampir diketahui oleh semua kalangan, baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Film tersebut adalah film serial berjudul *The Monkey King* atau sering dikenal dengan film *Kera Sakti*. Film *The Monkey King* yang disutradarai oleh Fung Yuen Pak tersebut terdiri dari 35 episode dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya. Film serial ini ditayangkan di salah satu *televisi* swasta di Indonesia (Indosiar) pada tahun 2002. Film *The Monkey King* tersebut merupakan jelmaan dari novel *Journey To The West* karya Wu Cheng'en yang merupakan novel yang sangat terkenal di Tiongkok yang awalnya diterbitkan secara anonim di 1590-an pada masa Dinasti Tang. Film ini memiliki cerita yang sama dengan novel *Sang Pradjaka*, yaitu sama-sama menceritakan kisah seorang biarawan muda dengan murid-muridnya yang melakukan perjalanan ke barat mencari sebuah kitab suci untuk menghapus kesengsaraan di dunia.

Kisah perjalanan ke barat yang populer dengan legenda kera saktinya itu merupakan suatu karya legenda Cina yang luar biasa dalam menggambarkan ajaran Buddha. Legenda tersebut merupakan gambaran kisah perjalanan seorang

utusan muda yang penuh dengan kesulitan. Perjalanan tersebut bertujuan untuk menghapuskan segala kesengsaraan umat di dunia. Kesengsaraan tersebut berupa manusia yang selalu diliputi oleh berbagai keinginan dan keserakahan, hal itu diwakili oleh Demalung (dalam novel *Sang Pradjaka*) atau Wuneng (dalam film *The Monkey King*), kemudian refleksi karakter manusia yang lemah dan selalu membutuhkan dorongan semangat, hal itu diwakili oleh Sogok Tunteng (dalam novel *Sang Pradjaka*) atau Wujing (dalam film *The Monkey King*). Selanjutnya adalah kesombongan, keegoisan dan pikiran yang liar diwakili oleh Wresiswa (dalam novel *Sang Pradjaka*) atau Sun Wukong (dalam film *The Monkey King*).

Karya sastra baik berupa prosa maupun lainnya mempunyai struktur pembangun karya sastra itu. Struktur karya sastra tersebut berupa struktur cerita yang meliputi tema, fakta cerita berupa alur, tokoh/penokohan, dengan latar, dan sarana cerita berupa sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Begitu halnya dengan film, dalam film pun terdapat unsur-unsur pembentuk film itu, yakni unsur naratif dan unsur sinematografi. Salah satunya unsur pembangun film adalah unsur naratif. Unsur naratif tersebut berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Sehingga unsur tersebut serupa dengan struktur pembangun prosa. Yaitu terdapat unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan lain-lain. Perbedaannya, yaitu jika film sudah menggunakan suatu alat audio visual.

Secara garis besar, antara novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan film mandarin berjudul *The Monkey King* mempunyai banyak persamaan disamping perbedaannya. Kesamaan antara kedua karya sastra tersebut diatas tidak sebatas pada tema saja, melainkan juga kesamaan pada unsur-unsur lainnya,

seperti peristiwa-peristiwa, perwatakan, juga latarnya. Oleh karena itu, meskipun kedua karya sastra tersebut dibuat dengan latar belakang negara dan budaya yang berbeda, tetapi keduanya memiliki banyak persamaan disamping perbedaannya. Oleh karena itu, novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan film mandarin berjudul *The Monkey King* dapat dibandingkan.

Perbandingan kedua karya sastra ini, yakni novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King*, bukan berarti untuk mencari kelemahan masing-masing. Perbandingan kedua karya ini dipusatkan pada perbandingan penokohan. Jadi alasan peneliti mengkaji perbandingan penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* adalah karena kedua karya sastra tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terutama dalam menggambarkan tokoh-tokohnya. Walaupun cerita dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* hampir sama, akan tetapi selain menggunakan bahasa yang berbeda, penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* sedikit berbeda. Hal ini dikarenakan dalam novel *Sang Pradjaka* mengangkat tokoh-tokoh dengan nama dan perwatakan yang disesuaikan dengan karakter orang Jawa, salah satu buktinya adalah bahwa orang Jawa mempunyai kepercayaan yang sering dikenal dengan istilah *kejawen*, serta orang Jawa dalam percakapan menggunakan *unggah-ungguh*.

Kesamaan antara kedua karya sastra yang berbeda jenis dan kebudayaan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan sastra terhadap kedua karya tersebut. Sehingga sifat kajian yang terdapat dalam penelitian ini adalah komparatif kesamaan (*affinity*), yaitu mencari pertalian atau

kesamaan dari dua karya sastra, yakni antara novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan film *The Monkey King* yang disutradarai oleh Fung Yuen Pak.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat difokuskan. Fokus masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah perbandingan penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan penokohan dalam film mandarin berjudul *The Monkey King* yang disutradarai oleh Fung Yuen Pak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perbandingan struktural yang dikhususkan pada perbandingan penokohan yang terdapat pada novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan penokohan dalam sebuah film mandarin berjudul *The Monkey King* yang disutradarai oleh Fung Yuen Pak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh pengkajian sastra dengan menggunakan metode bandingan, dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan suatu karya sastra yang dalam hal ini penokohan pada novel *Sang Pradjaka*

karya Sardono Bs dengan penokohan dalam sebuah film mandarin berjudul *The Monkey King* yang disutradarai oleh Fung Yuen Pak.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan pemahaman untuk dapat membedakan bagaimana watak baik dan buruk dalam kehidupan. Sehingga dapat memilah mana watak yang dapat diteladani maupun dihindari. Selain itu, tema yang diangkat dalam kedua sumber dapat dijadikan sebuah teladan bahwa kunci dalam mencapai suatu keinginan adalah dengan kerja keras dan kesabaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra Bandingan

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang senantiasa menarik untuk dibicarakan dan dianalisis. Karya sastra dapat dipahami dengan baik melalui suatu analisis. Pengkajian karya sastra tersebut dapat dilakukan pada sebuah karya sastra tertentu pada periode tertentu atau beberapa karya sastra dalam periode tertentu maupun beberapa periode. Riffaterre (dalam Endraswara, 2003: 133) menyatakan bahwa karya sastra biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sastra lain, baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya. Karya sastra yang lahir berikutnya, merupakan pantulan karya sebelumnya. Pantulan tersebut dapat langsung maupun tidak langsung. Jika pantulan itu langsung, tentu karya tersebut mempunyai hubungan interteks yang sangat tajam dan sebaliknya. Sama halnya dengan yang diungkapkan Sarjono (2001: 42), bahwa sebuah teks sastra tidak sendiri. Sastra lahir dari jalinan konvensi yang menyiratkan hubungan interteks dengan banyak teks di sekelilingnya. Hal itu mensugestikan bahwa karya sastra yang lahir kemudian, sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Sastra kapanpun ditulis tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1983: 65). Sastra hadir tidak dalam kekosongan budaya, maksudnya dalam penciptaan sebuah karya sastra, tidak mungkin terlepas dari pengaruh karya sastra lain yang lahir sebelumnya, sehingga

sastra akhirnya menjadi objek material yang sifatnya fleksibel dan mampu menambah keberagaman wacana budaya yang ada.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra tidak berdiri sendiri. Kehadiran karya sastra dengan segala dinamikanya tidak mungkin lepas dari kondisi yang melingkunginya. Artinya, penciptaan dan pembacaan karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, maupun kerangkanya. Asumsi bahwa suatu karya sastra tidak mungkin bebas dari karya orang lain, serta karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, maksudnya sastra akhirnya menjadi objek material yang sifatnya fleksibel dan mampu menambah keberagaman wacana budaya yang ada. dapat menjadi dasar dari adanya suatu pengkajian sastra perbandingan.

Sastra bandingan adalah suatu kajian untuk melihat adanya suatu kaitan yang mungkin terjadi antara: (1) karya sastra dengan karya sastra lain; (2) karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama (kepercayaan), atau karya-karya seni; (3) buah pikiran dengan teori, sejarah, atau teori kritik sastra.

Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 47-51) menuliskan tentang pengertian sastra perbandingan, yaitu sebagai berikut: 1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, dengan kata lain lebih mendekati pada budaya folklor. 2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. 3) studi sastra disamakan

dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Villemain (Damono, 2005: 7) menyebut istilah sastra bandingan dengan *Literature Compare*. Dengan melalui studi sastra bandingan dapat diketahui kesejajaran, kesamaan, persamaan dan perbedaan karya sastra dua negara. Menurut Remark dalam Sapardi Djoko Damono (2005: 2), sastra bandingan merupakan studi karya sastra antar-negara, bangsa di satu pihak, dan studi bandingan antar bidang di pihak lain.

Sejalan dengan Damono, Suwardi Endraswara (2003: 128) menyebutkan bahwa sastra bandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antar sastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Selain mendefinisikan sastra bandingan, Endraswara (2003: 137) juga menggolongkan kajian sastra bandingan menjadi empat bidang utama, antara lain:

- 1) Kajian yang bersifat komparataif, yaitu menelaah teks A, B, C, dan seterusnya. Kajian ini dapat berdasarkan pada nama pengarang, tahun penerbit, lokasi penerbit, dan lain-lain. Kajian yang bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (*influence study*) maupun kajian kesamaan (*affinity study*).
- 2) Kajian bandingan historis, yaitu ingin melihat pengaruh nilai-nilai historis yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya sastra dengan karya lainnya.

- 3) Kajian bandingan teoritik, bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang kaidah-kaidah kesusastraan.
- 4) Kajian antar-disiplin ilmu, yaitu bandingan antara karya sastra dengan bidang lain.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian sastra bandingan yang bersifat komparatif berbentuk kajian kesamaan (*affinity study*). *Affinitas* dalam sastra perbandingan merupakan studi terhadap hubungan kekerabatan teks sastra. Makna kekerabatan, kesamaan unsur, dan hubungan antar jenis dalam sastra adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Endraswara, 2011: 144). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis adanya persamaan-persamaan yang terdapat pada dua karya yang berbeda latar kebudayaan, yakni novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King*. Kedua karya sastra tersebut memiliki kesamaan-kesamaan unsur walaupun keduanya tidak saling mempengaruhi. Pada kajian kesamaan, meskipun tidak dijumpai adanya pengaruh mempengaruhi dalam karya-karya sastra yang dibahas, namun adanya persamaan-persamaan yang terdapat dalam karya-karya yang berbeda latar kebudayaan itu mungkin akan menimbulkan dorongan pada si penelaah untuk melakukan pengkajian lebih lanjut, yakni untuk mengetahui mengapa muncul persamaan-persamaan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra perbandingan merupakan media yang digunakan untuk membandingkan dua teks sastra atau lebih yang relevan. Titik perhatian utama dalam kajian sastra

bandingan adalah untuk melihat adanya hubungan atau keterkaitan baik antara karya sastra dengan karya sastra maupun antara karya sastra dengan disiplin ilmu pengetahuan, agama, ataupun karya seni. Namun, pengertian kata hubungan atau kaitan disini tidak berarti harus memiliki data historis. Hubungan atau kaitan ini dapat hanya bersifat *tekstual*, yakni adanya persamaan-persamaan dari dua karya sastra atau lebih yang semata-mata berdasarkan teks karya-karya tersebut (Endraswara, 2011: 148-149). Jadi, peneliti dalam mengkaji hubungan antara karya-karya sastra yang diperbandingkan tidak harus memiliki data historisnya. Peneliti dapat hanya menemukan persamaan-persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan itu.

Pada penelitian ini, salah satu contoh karya sastra yang dapat diperbandingkan adalah sebuah novel berbahasa Jawa berjudul *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan suatu film mandarin berjudul *The Monkey King* atau lebih dikenal dengan film *Kera Sakti*. Sebelum dilakukan pengkajian interteks dalam suatu karya sastra, terlebih dahulu sastra yang merupakan materi dalam bandingan dianalisis unsur strukturalnya.

B. Struktur Karya Sastra

Secara teoritis, suatu karya sastra mempunyai unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya terjalin menjadi satu kesatuan struktur. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 25) membedakan unsur pembangun sebuah sastra

ke dalam tiga bagian, yaitu: fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah novel. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, maut, religius, dan sebagainya. Kemudian sarana pengucapan sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pembahasan pada salah satu unsur fakta cerita, yakni penokohan, atau tidak sampai pada pembahasan mengenai hubungan antar unsur. Berkaitan dengan itu, analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan unsur-unsur itu sendiri khususnya tokoh atau penokohan dalam novel berbahasa Jawa berjudul *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs, dengan suatu film mandarin berjudul *The Monkey King* sebagai kategorisasi untuk diperbandingkan.

C. Tokoh/Penokohan dalam Novel

Tokoh cerita adalah orang (orang-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang ditafsirkan dari apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1998: 165). Melalui kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar tokoh dalam sebuah novel dengan kualitas pribadinya terjalin erat dalam anggapan pembaca, sehingga pembaca menginginkan adanya tokoh-tokoh cerita yang memiliki ciri-ciri ‘seperti kehidupan’. Pelukisan rupa, watak, atau pribadi tokoh dalam sebuah karya sastra disebut perwatakan.

Di samping tokoh dan perwatakan, terdapat istilah penokohan. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan telah mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000: 166). Penokohan adalah penyajian watak, penciptaan citra atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita (Sudjiman, 1984: 23). Penokohan dalam cerita fiksi tidak dapat dipisahkan dari perwatakan, dikarenakan tokoh-tokoh tersebut juga memiliki watak yang penggambarannya tidak jauh dari watak manusia nyata. Watak tersebut misalnya, jahat, baik, sabar, peragu, periang, dan sebagainya.

Tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai keterlibatan dalam cerita, dibedakan antara tokoh utama (*sentral*) dan tokoh tambahan (*periferal*) (Sayuti, 2000: 74). Tokoh dapat disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) paling terlibat dengan makna/tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) paling

banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh sentral biasanya berupa tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memegang peran pimpinan dalam suatu cerita, atau dapat pula berupa tokoh antagonis, yakni penentang tokoh protagonis. Adapaun tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak menjadi pusat sorotan dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Dalam tokoh bawahan itu sendiri terdapat tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan adalah tokoh tambahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh ini digunakan untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mempunyai peran sedikit dalam suatu cerita.

Pemahaman terhadap perwatakan tokoh-tokoh ini dapat diketahui dengan cara: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya ataupun caranya berpakaian; (3) perilaku sang tokoh; (4) pembicaraan tokoh tentang dirinya; (5) jalan pikiran tokoh; (6) pembicaraan tokoh lain mengenai sang tokoh; (7) pembicaraan tokoh dengan tokoh lain; (8) reaksi tokoh lain terhadap sang tokoh, dan (9) reaksi sang tokoh terhadap tokoh lainnya (Sayuti, 2000: 89).

Dalam penelitian ini, salah satu contoh karya sastra yang dapat dibandingkan unsur penokohnya adalah novel berbahasa Jawa berjudul *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan sebuah film mandarin berjudul *The Monkey King* atau lebih dikenal dengan film *Kera Sakti*. Pembahasan perwatakan difokuskan pada tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan.

Tokoh utama dalam novel *Sang Pradjaka*, yang dibahas perwatakannya adalah Wresiswa, dan tokoh tambahan seperti Sang Pradjaka, Demalung, Sogok Tunteng, betari Imposat, sang maha Fu, Tisantaipu, mbok randa, biksu tua, dan lain-lain. Sedangkan yang dibahas dalam film *The Monkey King* adalah Sun Wukong sebagai tokoh utama, dan tokoh tambahan seperti Biksu Tang, Wujing, Wuneng, dan Dewi Guan Yin, Dewi Zilan, Dewi Ziwei, Nazha, dan lain-lain.

D. Film sebagai seni sastra

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya (*selluloid*). Akan tetapi, perkembangan teknologi media penyimpan saat ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni *audio-visual*. Singkatnya, film kini diartikan sebagai suatu *genre* (cabang) seni yang menggunakan *audio* (suara) dan *visual* (gambar) sebagai medianya.

Di dalam film terdapat unsur-unsur yang membuat suatu kesusastraan, yaitu unsur cerita. Sama halnya seperti yang diungkapkan Asrul Sani bahwa unsur-unsur dalam kesusatraan yang dapat dipahami dalam film adalah unsur cerita (dalam Hoerip, 1982: 84). Jadi unsur cerita yang terdapat pada suatu film merupakan bagian dari kesusastraan. Sehingga film dapat disebut sebagai salah satu bagian dari seni sastra.

Film sendiri secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif (cerita) dengan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sementara unsur sinematik aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008: 1). Jadi kedua unsur film tersebut menjadi suatu kepaduan dalam membuat suatu karya film. Sehingga suatu cerita dalam film dapat disampaikan dengan baik kepada para penontonnya jika film tersebut dibentuk dengan cara ataupun media yang baik pula.

Penelitian ini hanya difokuskan pada unsur pembangun film berupa unsur naratifnya. Unsur naratif tersebut berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki struktur atau unsur-unsur pembangun cerita, seperti: pelaku cerita, alur, masalah/konflik, lokasi/latar, waktu, dan lain-lain (Pratista, 2008: 34). Unsur-unsur naratif dalam film tersebut di atas antara lain juga merupakan unsur-unsur sastra, sehingga menyangkut fakta cerita. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Walaupun dalam penelitian ini hanya menekankan pada unsur-unsur pelaku cerita atau penokohnya saja.

Simbolon (dalam Hoerip, 1982: 30) mengaitkan antara unsur sastra dalam film, yaitu: sastra sebagai ide, sastra sebagai teks dialog, sastra sebagai teks (deskripsi) skenario, dan sastra sebagai sumber. Sastra sebagai ide menempatkan karya sastra hanya sebagai ide pembuatan cerita film.

Kemudian sastra sebagai (teks) dialog, yaitu cerita dalam suatu karya sastra diwujudkan dalam bentuk dialog.

Sastra sebagai deskripsi skenario, perbedaannya dengan dialog, meski disebutkan dalam skenario, tetapi deskripsi tidak diucapkan oleh pemain karena deskripsi skenario merupakan keterangan-keterangan adegan sebagai penuntun pemain untuk berlakon, dan pembuat film untuk membuat adegan.

Sastra sebagai sumber, maksudnya sebuah karya sastra yang diangkat ke layar lebar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa film lahir dengan mengadaptasi sebuah karya sastra. Film bertitik tolak dari karya sastra. Dengan menjadikan karya sastra sebagai pedoman, maka perkembangan cerita dan pola film tidak jauh melenceng dari karya sastra yang harus diikuti.

Berdasarkan kaitan antar unsur sastra dengan film tersebut di atas, maka unsur sastra dalam film *The Monkey King* yang dimaksudkan adalah sastra sebagai teks dialog. Teks dialog yang dianalisis dari film itu adalah pada salah satu unsur fakta cerita berupa penokohan

E. Struktur Film

Berdasarkan uraian tentang film di atas, maka film mempunyai struktur sama seperti dengan struktur yang dimiliki oleh drama. Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai ciri khas dibandingkan dengan genre fiksi. Ciri tersebut disebabkan karena tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa yang dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun harus diteruskan untuk

kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan (Efendi, 2002: 1). Jadi, tujuan dari ditulisnya drama adalah ceritanya tidak hanya diimajinasikan, akan tetapi pembaca dapat mengetahui cerita dalam drama tersebut dengan menyaksikannya secara langsung melalui suatu penampilan gerak yang dipentaskan.

Sebagai karya sastra, drama seperti halnya puisi, cerpen, ataupun novel, yakni memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terkait satu sama lain. Unsur yang dimaksud adalah: (1) alur, (2) dialog, (3) penokohan/perwatakan, (4) latar, (5) teks samping/ petunjuk teknis. Sedangkan struktur batin drama berupa tema dan amanat. Berikut uraian tentang masing-masing unsur drama.

Alur pada drama merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logika dan kronologik yang saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg dalam Efendi, 2002: 7). Dalam drama, alur tidak secara langsung diceritakan, akan tetapi divisualkan. Oleh karena itu, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan.

Selanjutnya adalah tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Tokoh dalam drama harus memiliki watak. Watak para tokoh itu dapat digambarkan dalam tiga dimensi, yakni (1) dimensi fisik, (2) dimensi psikis, (3) dimensi sosial. Keadaan fisik tokoh misalnya, umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, ciri khas yang menonjol, bentuk tubuh dan roman muka. Aspek psikis tokoh meliputi watak, minat, kegemaran, keadaan emosi, dan ambisi.

Kemudian keadaan sosial antara lain meliputi jabatan, pekerjaan, suku, ras, kepercayaan, status sosial, dan keadaan ekonomi. Cara mengemukakan watak dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, yakni melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat dilihat dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari kata-kata pelaku (dialog, monolog), dari sikap mereka terhadap situasi tertentu, dan sikap mereka menghadapi suatu situasi/peristiwa/watak tokoh lain (Brahim dalam Efendi, 2002: 13).

Unsur selanjutnya adalah dialog. Ciri khas suatu drama adalah naskah/teks yang berbentuk cakapan atau dialog. Ragam bahasa dalam dialog para tokoh adalah bahasa lisan yang komunikatif. Dialog tersebut juga harus mewakili kondisi kejiwaan/watak tokoh.

Dalam drama juga terdapat latar, yakni tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar dapat membantu pembaca atau penonton mengenal dan memahami dimana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi.

Selanjutnya adalah petunjuk teknis atau teks samping. Dalam drama diperlukan petunjuk teknis atau teks samping. Teks samping berisi petunjuk teknis tentang tokoh dan tindakannya, waktu, suasana pentas, suara, musik, dan deskripsi tempat.

Berdasarkan uraian tentang unsur-unsur drama di atas, maka unsur-unsur drama itu juga merupakan unsur pembangun suatu film, dikarenakan film juga merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk drama yang dipertontonkan, dimana didalam film tersebut terdapat tokoh/pelaku cerita,

alur, latar, dan dialog. Walaupun dalam penelitian ini, penelitian hanya menekankan pada unsur-unsur pelaku cerita atau penokohnya saja.

Film mempunyai tokoh-tokoh sebagai pelaku dalam suatu film, sama halnya dengan novel atau drama. Berbeda dengan cara penampilan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Film menampilkan secara langsung dan secara visual. Tokoh dalam film tidak hanya dibangun dengan kata-kata, melainkan tokoh tersebut dapat langsung hadir dihadapan penonton film dengan pertolongan gambar-gambar yang bergerak. Dengan kata lain, penulis skenario tidak berfokus pada kata-kata, melainkan juga dengan *plastic material*, yakni dengan barang-barang atau benda nyata yang visual, yang dapat dipotret kamera (Eneste, 1991: 29). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, pemunculan tokoh dalam film tidak hanya dideskripsikan dengan kata-kata, akan tetapi tokoh tersebut dapat divisualisasikan secara langsung melalui suatu gambar bergerak, misalnya seorang tokoh yang berprofesi sebagai guru dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar seseorang yang berseragam guru atau sedang proses mengajar.

Berdasarkan penampilan tokoh-tokoh film secara langsung (visual) itulah penonton dapat mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecendrungan sang tokoh. Misalnya, tokoh Sun Wukong dalam film *The Monkey King* adalah seekor kera suka membuat keonaran. Sudah barang tentu dalam film diperlihatkan dalam satu atau beberapa adegan dalam film, tokoh tersebut sedang melakukan keonaran. Sama halnya dengan novel, sifat atau watak seorang tokoh dalam film juga dapat diungkapkan melalui benda-benda

atau lingkungan sekitarnya. Dalam film *The Monkey King*, tidak perlu dijelaskan kembali bahwa Sang Pradjaka adalah seorang yang sederhana. Dari penampilan Sang Pradjaka yang hanya mengenakan jubah putih tanpa hiasan apapun yang mewah adalah bukti kesederhanaan Sang Pradjaka.

Alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya suatu novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat yang digunakan, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Sebab dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, dan lain-lain diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak (Eneste, 1991: 60). Selain itu, dikarenakan film merupakan medium audio-visual, maka suarapun ikut berperan didalamnya (Eneste, 1991: 18). Apakah itu suara manusia (monolog, dialog), suara musik (*sound effect*). Suara manusia tentu karena pelakunya adalah manusia. Sedangkan musik dibutuhkan untuk memperkuat irama film. Disamping itu, seni rupa-pun ikut berperan dalam film, misalnya pada penata rupa, latar, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, seperti musik, seni rupa, drama, sastra, serta unsur fotografi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penonton dapat mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecenderungan tokoh-tokoh yang terdapat dalam film baik melalui kata-kata (monolog, dialog) maupun secara langsung (visual). Dengan kata lain, gambar-gambar yang tampak pada

layar putih akan berbicara sendiri mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam film. Dalam penelitian ini, medium gerak yang tidak tercover pada bagian dialog, diuraikan secara deskriptif sebagai transformasi gerak tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati. Artinya suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan objek atau sasaran yang diteliti (Sangidu, 2004: 12). Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan. Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri (Damono, 2005: 2). Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Bentuk kajian dalam penelitian ini adalah komparatif kesamaan atau *affinitas* (Endraswara, 2003: 137) dengan objek penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan penokohan dalam sebuah film mandarin berjudul *The Monkey King*. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan unsur strukturalnya, yakni penokohan. Teori tersebut untuk melihat bagaimana perwatakan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sang Pradjaka* dan tokoh dalam film mandarin berjudul *The Monkey King* yang diperbandingkan.

B. Sumber Penelitian

Sumber dari penelitian ini adalah novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan sebuah film mandarin berjudul *The Monkey King*. Novel *Sang Pradjaka* ini berupa novel berbahasa Jawa yang dibuat oleh Sardono Bs. Novel tersebut terdiri dari tiga jilid dengan masing-masing berjudul '*Sang Pradjaka 1*' yang diterbitkan pada tahun 1962 , '*Sang Pradjaka 2*' yang diterbitkan pada tahun

1962, dan ‘*Sang Pradjaka 3*’ diterbitkan pada tahun 1963. Sedangkan film *The Monkey King*, disutradarai oleh Fung Yuen Pak dan terdiri dari 35 episode dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya. Film serial ini ditayangkan di salah satu *televisi* swasta di Indonesia (Indosiar) pada tahun 2002. Film *The Monkey King* tersebut merupakan jelmaan dari novel *Journey To The West* karya Wu Cheng’en yang merupakan novel yang sangat terkenal di Tiongkok yang awalnya diterbitkan secara anonim di 1590-an pada masa Dinasti Tang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat. Yaitu untuk objek berupa novel, peneliti melakukan kegiatan membaca, mencatat, transkripsi dan terjemahan. Kemudian untuk objek yang berupa film, peneliti melakukan kegiatan melihat, mendengar, mencatat, dan transkripsi. Hal yang terpenting dilakukan adalah pembacaan dan mengamati secara berulang-ulang agar mendapatkan pengamatan yang benar dan data-data yang diperoleh benar-benar valid. Setelah semua data terkumpulkan, langkah-langkah yang dapat diterapkan adalah mensejajarkan unsur yang ada kemiripan makna, serta mensejajarkan unsur yang meneliti konteks yang sama. Unsur-unsur tersebut kemudian dipisahkan satu sama lain dan digolong-golongkan, lalu diberi nomor. Kemudian data-data itu dianalisis persamaan dan perbedaan penokohan dari kedua objek yang diperbandingkan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Dalam pencatatan data digunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data tentang perbandingan fakta cerita berupa penokohan dari dua sumber yang dibandingkan. Kartu data tersebut berupa tabel-tabel perbandingan, sebagai berikut.

Tabel 1: Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel '*Sang Pradjaka*' karya Sardono Bs dengan film '*The Monkey King*'.

Analogi Pelaku							
No.	Tokoh dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	No. Data	Tokoh dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	No. Data	
1.							

Tabel 2: Perwatakan Wresiswa dalam novel '*Sang Pradjaka*' karya Sardono Bs dengan Sun Wu Kong dalam film '*The Monkey King*'.

Perwatakan				
No	Wresiswa		Sun Wu Kong	
	Perwatakan	No.Data	Perwatakan	No.Data
1.				

Tabel 3: Perwatakan Sang Pradjaka dalam novel '*Sang Pradjaka*' karya Sardono Bs dengan Biksu Tang dalam film '*The Monkey King*'.

Perwatakan				
No	Sang Pradjaka		Biksu Tang	
	Perwatakan	No.Data	Perwatakan	No.Data
1.				

Tabel 4: Perwatakan Demalung dalam novel '*Sang Pradjaka*' karya Sardono Bs dengan Wuneng dalam film '*The Monkey King*'.

Perwatakan				
No	Demalung		Wuneng	
	Perwatakan	No.Data	Perwatakan	No.Data
1.				

Tabel 5: Perwatakan Sogok Tunteng dalam novel '*Sang Pradjaka*' karya Sardono Bs dengan Wujing dalam film '*The Monkey King*'.

Perwatakan				
No	Sogok Tunteng		Wujing	
	Perwatakan	No.Data	Perwatakan	No.Data
1.				

Tabel 6: Perwatakan tokoh tambahan dalam novel '*Sang Pradjaka*' karya Sardono Bs dengan film '*The Monkey King*'.

Perwatakan						
No	Tokoh dalam ' <i>Sang Pradjaka</i> '	Perwatakan	No. Data	Tokoh dalam ' <i>The Monkey King</i> '	Perwatakan	No. Data
1.						

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara etik. Jost (dalam Endraswara. 2011: 178), menyebutkan bahwa analisis secara etik adalah analisis yang membangun kerangka berpikir hingga ada rumusan yang jelas mengenai apa yang hendak dilacak. Jadi, analisis etik adalah analisis yang didasarkan pada teori-teori yang telah dibangun terlebih dahulu. Teori-teori yang relevan dan sesuai

dengan objek penelitian diterapkan dalam proses analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Langkah pertama yang dilakukan analisis secara etik adalah membangun teori sebagai landasan awal dalam menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menyusun teori-teori yang berhubungan dan dipergunakan dalam penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan, dicek ulang dengan cara dibaca kembali dan dicermati kesesuaiannya dengan objek penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan reduksi data untuk membuang data-data yang tidak sesuai dengan objek penelitian.
3. Data yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian selanjutnya diklasifikasikan dengan mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri tertentu yang dimiliki dan diberi nomor data.
4. Data dalam novel berbahasa Jawa yang telah dikelompokkan, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan data dalam film berupa kutipan kata-kata ataupun deskripsi dari gambar yang terdapat dalam film juga dikelompokkan.
5. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dan diperbandingkan dengan menggunakan dasar teori yang telah dibangun sebelumnya.
6. Setelah data dianalisis, dilakukan penyimpulan hasil penelitian, yaitu dengan menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada objek penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup dua hal yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas (ketepatan data) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan validitas semantis. Validitas semantis adalah pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis (Endraswara, 2003: 164). Dengan kata lain, validitas semantis adalah menafsirkan data sesuai konteksnya.

Uji reliabilitas (ketetapan data) dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pembacaan cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna. Dengan demikian sebuah kecermatan dalam membaca sangat diperlukan untuk reliabilitas sebuah data (Endraswara, 2003: 165). Dalam penelitian ini, novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* dibaca dan ditonton secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang tetap atau konsisten.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, disajikan hasil penelitian berikut pembahasan perbandingan penokohan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* dan film mandarin berjudul *The Monkey King*. Hasil penelitian menyajikan data-data yang diperoleh dari kedua sumber data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data hasil analisis diungkapkan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Setelah langkah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis.

A. Hasil Penelitian

Novel *Sang Pradjaka* adalah novel berbahasa Jawa hasil karya dari seorang pengarang bernama Sardono Bs. Novel tersebut mempunyai tema tentang kisah perjalanan mencari kitab suci untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan yang dilakukan oleh seorang biarawan muda dengan murid-muridnya. Tema tersebut juga dimiliki oleh sebuah film mandarin yang berjudul *The Monkey King*. Film tersebut memiliki tema atau cerita yang sama pula dengan novel *Sang Pradjaka*, yakni sama-sama menceritakan tentang kisah perjalanan mencari kitab suci ke barat untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan yang dilakukan oleh seorang biarawan muda dengan murid-muridnya. Pada kedua karya tersebut diceritakan bahwa pada sebuah negeri terdapat seorang utusan muda yang dititahkan raja mengambil kitab suci ke barat untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan yang menimpa seluruh umat di dunia. Utusan tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* bernama Sang Pradjaka dan

dalam film *The Monkey King* bernama Biksu Tang. Dalam perjalanannya ke barat, utusan tersebut ditemani oleh murid-muridnya yang sakti, yaitu Wresiswa, Demalung, dan Sogok Tunteng (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Sun Wukong, Wuneng, dan Wujing (dalam film *The Monkey King*).

Dari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King*, maka dapat dipilah pembahasan mengenai penokohan yang terdapat pada kedua sumber tersebut untuk kemudian diperbandingkan. Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk membandingkan fakta cerita berupa tokoh/penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan penokohan dalam suatu film berjudul *The Monkey King*, sehingga diketahui unsur-unsur kesamaan dan perbedaan penokohan dari kedua sumber. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

- **Analogi Penentuan Pelaku**

Tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pradjaka* mempunyai kesamaan atau dapat dianalogikan dengan tokoh dalam film *The Monkey King*, sama halnya dengan perwatakan tokoh-tokohnya, namun, tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* tidak sepenuhnya mempunyai kesejajaran atau menggunakan tokoh dan perwatakan yang sama dengan film *The Monkey King* atau sebaliknya. Variasi-variasi tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* disesuaikan dengan nama dan watak orang Jawa. Analogi pelaku tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7: Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel ‘Sang Pradjaka’ karya Sardono Bs dengan film ‘The Monkey King’.

Analogi Pelaku						
No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	No. Data
1.	Wresiswa (Sun Wuhukong)	Seekor kera sakti yang menjadi murid <i>Sang Pradjaka</i> dalam menempuh perjalanan mengambil kitab.	1	Sun Wu Kong	Seekor kera sakti yang menjadi murid Biksu Tang dalam menempuh perjalanan mengambil kitab.	11
2.	Sang Pradjaka (Suantjawang)	biarawan muda yang diutus raja untuk mengambil kitab <i>Pangruwatin g Papa-Nista</i> di Candi Trate Mas.	2	Biksu Tang (Xuanzang)	biarawan muda yang diutus raja untuk mengambil kitab suci di candi Tar-tar di pegunungan Ling.	12
3.	Demalung (Kamadewa)	Murid <i>Sang Pradjaka</i> berwujud manusia babi.	3	Wuneng (Panglima Tianfeng)	Murid Biksu Tang berwujud manusia babi.	13
4.	Sogok Tunteng/ Djlitheng (Balatjarita)	Murid <i>Sang Pradjaka</i> yang rupanya sangat hitam.	4	Wujing (Jendral Juan Lian)	Murid Biksu Tang yang rupawan tetapi telat mikir.	14
5.	Betari Kuwan Imposat	Betari welas-asih yang selalu menuntun <i>Sang Pradjaka</i> dan Wresiswa selama menempuh perjalanan	5	Dewi Guan Yin	Seorang dewa/bidadari yang selalu menuntun Biksu Tang dan murid-muridnya selama menempuh perjalanan	15

Analogi Pelaku						
No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	No. Data
		mengambil kitab <i>Pangruwating Papanistha.</i>			mengambil kitab suci.	
6.	Sang Maha Fu	Dewa yang menghukum Wresiswa dibawah gunung <i>Panca-pidhih</i>	6	Dewa Tathagata	Dewa yang menghukum Sun Wukong dibawah gunung Lima Jari.	16
7.	Nagaputra	Naga raksasa penghuni Telaga Jihing-Tjaokang yang kemudian berubah menjadi kuda Nagawahana untuk menemani perjalanan Sang Pradjaka	7	Naga laut selatan	Siluman naga yang sangat populer penghuni sungai Liusha yang kemudian menawarkan diri menjadi seekor kuda untuk menemani perjalanan Biksu Tang	17
8.	Kyai sepuh	Pendeta tua di sanggar pemujaan Kuwan-jin	8	Guru Fakong	Pendeta tua di biara Guan yin.	18
9.	Rahe Kidajaka	Lurah di dhukuh Kala-utjeng	9	Pak Gao	Mertua dari Wuneng	19
10.	Rara Witorsih	Anak lurah Kidajaka yang juga istri Demalung	10	Nyonya Zhu	Istri Wuneng	20

Tabel 8: Tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film ‘The Monkey King’ yang tidak ada analoginya.

Tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’			
No.	Tokoh	Peran	No. Data
1.	Tisantaipu	Seorang pemanah macan yang menolong Sang Pradjaka dan mengantarkannya sampai ke gunung Panca-pidih	21
2.	Mbok Randa	Ibu si Tisantaipu yang baik hati	22
3.	Wawangkara	Bangsa lelembut yang mencuri jubah Tjinankasih milik Sang Pradjaka	23
4.	Kalasarpa	saudara Wawangkara yang ikut membantu melawan Wresiswa	24
5.	Taruwa	Pesuruh lurah Kidajaka	25
6.	Manuk Dewata	Dewa burung penghuni gunung Argasunya	26
7.	Nyai Kayaksi	siluman jahat yang meghadang perjalanan Sang Pradjaka dan ketiga muridnya	27
8.	Kayaksini	suami Nyai Kayaksini	28
Tokoh-tokoh dalam film ‘The Monkey King’			
1.	Siluman Ular	Siluman yang menculik Biksu Tang, Wujing, dan Wuneng	29
2.	Siluman laba-laba	Siluman yang menculik Biksu Tang	30
3.	Baogang	Rakyat kera di Goa Hua Guo	31
4.	Siluman Kerbau	Teman Sun Wukong	32
5.	jendral Li	Penganut Budha yang taat yang dijadikan prajurit perang di istana Kahyangan	33
6.	Nazha	Anak dari jendral Li yang tak pernah patuh/nakal	34
7.	Siluman Tengkorak	Siluman yang tergila-gila pada Sun Wukong	35
8.	Pendeta Taiyi	Pendeta yang menghidupkan Nazha dari kematian	36
9.	Dewa Venus	Salah satu dewa di kayangan yang baik hati	37
10.	Dewi Ziwei dan Dewi Zilan	Anak angkat Dewa Venus	38
11.	Dewa Wuqu	Salah satu dewa di kayangan yang jahat	39
12.	Xiaobi	Pembantu Sun Wukong saat menjadi pejabat pengurus kuda di istana kayangan	40
13.	Paduka raja	Dewa yang menjadi raja di istana kayangan	41
14.	Permaisuri	Permaisuri di istana kayangan	42
15.	Kaisar Simin	Kaisar di negri Tang yang mengutus Biksu Tang untuk mengambil kitab ke barat	43
16.	Dewa Erlang	Panglima perang di istana kayangan	44

Dari tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa tokoh dalam novel *Sang Pradjaka* yang mempunyai peran yang sama dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam film *The Monkey King*. Disamping terdapat persamaan peran, dalam tabel 8 terdapat perbedaan pula berupa beberapa tokoh tambahan yang terdapat pada film *The Monkey King* yang tidak terdapat pada novel *Sang Pradjaka* dan sebaliknya.

Tokoh utama dalam novel *Sang Pradjaka* yang dibahas perwatakannya adalah Wresiswa, dan tokoh tambahan seperti Sang Pradjaka, Demalung, Sogok Tunteng, betari Imposat, sang maha Fu, Tisantaipu, mbok randa, biksu tua, dan lain-lain. Sedangkan yang akan dibahas dalam film *The Monkey King* adalah Sun Wukong sebagai tokoh utama, dan pelaku tambahan seperti Biksu Tang, Wujing, Wuneng, Dewi Guan Yin, Dewi Zilan, Dewi Ziwei, Nazha, dan lain-lain. Perbandingan perwatakan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sang Pradjaka* dengan film *The Monkey King* ini digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 9: Perwatakan Wresiswa dalam novel ‘Sang Pradjaka’ karya Sardono Bs dengan Sun Wu Kong dalam film ‘The Monkey King’.

Perwatakan			
Wresiswa		Sun Wukong	
Perwatakan	No. Data	Perwatakan	No. Data
Sakti	45	Sakti	85
slewengan	46	slewengan	86
Pemberani dan percaya diri	47	Pemberani dan percaya diri	87
sombong	48	sombong	88
emosional	49	emosional	89
kasar	50	kasar	90
Lincih dan terampil	51	Lincih	91
tidak sopan	52	tak sopan	92
tekad mantap	53	tekad mantap dan berkeinginan	93

Perwatakan			
Wresiswa		Sun Wukong	
Perwatakan	No. Data	Perwatakan	No. Data
		kuat	
<i>adigang adigung adiguna</i>	54	suka mengandalkan kesaktian	94
tahu berterima kasih	55	tidak tahu berterima kasih	95
patuh dan mudah dinasehati	56	Pendirian kuat, tak mudah dinasehati	96
tidak diceritakan tentang rakyat kera	-	perhatian	97
tidak diceritakan watak Wresiswa yang suka menolong	-	suka menolong	98
tepat janji	57	ingkar janji	99
tidak diceritakan kesetiaan Wresiswa terhadap kawannya	-	Setia kawan	100
tidak diceritakan sikap bertanggung jawab Wresiswa	-	bertanggung jawab	101

Berdasarkan data-data yang terdapat pada tabel 9 di atas, perwatakan tokoh utama dalam novel *Sang Pradjaka* dengan film *The Monkey King* yang dibandingkan, baik Wresiswa maupun Sun Wukong mempunyai sifat yang relatif sama, tetapi ada juga perbedaan yang menjadi variasi antara kedua tokoh itu. Persamaan watak yang dimiliki oleh Wresiswa dan Sun Wukong sebagai tokoh utama dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* adalah seekor kera sakti yang slewengan, emosional, sombong, pemberani dan percaya diri, lincah/trampil, tidak sopan, dan mempunyai tekad mantap.

Disamping persamaan perwatakan tokoh utama di atas, pada film *The Monkey King* terdapat perwatakan tokoh utama (Sun Wukong) berupa perhatian terhadap rakyat kera, suka menolong, dan setia kawan. Berbeda dengan tokoh

utama Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka*, watak-watak Sun Wukong tersebut tidak ditunjukkan. Perbedaan selanjutnya adalah, Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* mempunyai watak tepat janji dan tahu berterima kasih, sedangkan Sun Wukong dalam film *The Monkey King* ingkar janji dan tidak tahu berterima kasih.

Perbandingan penokohan antara novel *Sang Pradjaka* dengan film *The Monkey King* tidak sebatas pada tokoh utama. Berikut dapat dilihat pula perbandingan penokohan tokoh-tokoh tambahan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Perwatakan Sang Pradjaka dalam novel ‘*Sang Pradjaka*’ karya Sardono Bs dengan Biksu Tang dalam film ‘*The Monkey King*’.

Perwatakan			
Sang Pradjaka		Biksu Tang	
Perwatakan	No. Data	Perwatakan	No. Data
setia	58	setia dan patuh	102
sederhana	59	bijaksana	103
bijaksana	60	teguh hati dan bertekad mantap	104
sabar dan teguh hati	61	Belas asih, peduli terhadap orang lain	105
Bertekad mantap	62	tegar	106
berkelakuan baik atau ramah	63	Pintar	107
peduli terhadap orang lain	64	Suka menolong tanpa pamrih	108
mudah terharu	65		

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat dilihat variasi perwatakan yang dimiliki oleh tokoh Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dengan Biksu Tang dalam film *The Monkey King*. Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa perwatakan yang sama seperti setia dan bertanggung jawab terhadap perintah,

sederhana, bertekad mantap, bijaksana dan suka memberi nasihat, serta sabar. Sedangkan salah satu perbedaannya adalah pada film *The Monkey King*, tokoh Biksu Tang digambarkan memiliki perwatakan yang tegar, tetapi Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* mudah terharu.

Tabel 11: Perwatakan Demalung dalam novel ‘Sang Pradjaka’ karya Sardono Bs dengan Wuneng dalam film ‘The Monkey King’.

Perwatakan			
Demalung		Wuneng	
Perwatakan	No. Data	Perwatakan	No. Data
rakus, jorok	66	Rakus	109
suka main perempuan	67	suka main perempuan	110
suka mengeluh	68	suka mengeluh	111
bodoh	69	bodoh	112

Tabel 11 di atas menunjukkan perwatakan yang dimiliki oleh Demalung dalam novel *Sang Pradjaka* dengan Wuneng dalam film *The Monkey King*. Secara umum, kedua tokoh tersebut memiliki perwatakan yang sama. Yaitu, siluman babi yang rakus, suka menghasut, suka main perempuan, suka mengeluh, dan bodoh.

Tabel 12: Perwatakan Sogok Tunteng dalam novel ‘Sang Pradjaka’ karya Sardono Bs dengan Wujing dalam film ‘The Monkey King’.

Perwatakan			
Sogok Tunteng (Jliteng)		Wujing	
Perwatakan	No. Data	Perwatakan	No. Data
penurut	70	Patuh/penurut	113
sabar dan telaten	71	sabar	114
tidak diceritakan	-	sombong	115
tidak diceritakan	-	Telat mikir	116

Berdasarkan tabel 12 di atas, ditunjukkan perwatakan tokoh Sogok Tunteng dan Wujing yang sama-sama berperan sebagai murid ketiga dari sang utusan muda. Perwatakan yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut tidak jauh berbeda, yakni sama-sama diceritakan sebagai tokoh yang penurut dan sabar. Sedangkan perwatakan Wujing yang tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka* adalah tokoh yang telat dalam berpikir dan sombong.

Tabel 13: Perwatakan Tokoh Tambahan lain dalam novel ‘*Sang Pradjaka*’ karya Sardono Bs dengan film ‘*The Monkey King*’.

Tokoh dalam novel <i>Sang Pradjaka</i>	Perwatakan	No. Data	Tokoh dalam film <i>The Monkey King</i>	Perwatakan	No. Data
Betari Kuwan Imposat	penolong	72	Dewi Guan Yin	pengertian, penolong	117
Sang Maha Fu	-		Dewa Tathagata	bijaksana	118
Kyai sepuh	sombong dan suka pamer	73	Guru Fakong	sombong dan suka pamer	119
Rahe Kidajaka	pemarah	74	Pak Gao	penipu	120
Rara Witarsih	setia	75	Nyonya Zhu	penipu	121
Tokoh-tokoh dalam novel ‘<i>Sang Pradjaka</i>’ yang tidak ada analoginya dengan tokoh dalam film ‘<i>The Monkey King</i>’.					
Tisantaipu	penolong baik hati	76	-	-	-
Mbok Randa	baik hati	77	-	-	-
Taruwa	penurut	78	-	-	-
Manuk Dewata	bijaksana	79	-	-	-
Wawangkara	jahat	80,81	-	-	-
Kalasarpa	jahat	82	-	-	-
Tikus kuning	jahat	83	-	-	-
Nyai Kajaksi	jahat	84	-	-	-

Tokoh-tokoh dalam film ' <i>The Monkey King</i> ' yang tidak ada analoginya dengan tokoh dalam novel ' <i>Sang Pradjaka</i> '.					
Tokoh dalam novel <i>Sang Pradjaka</i>	Perwatakan	No. Data	Tokoh dalam film <i>The Monkey King</i>	Perwatakan	No. Data
-	-	-	Tuan Li	tidak mampu mendidik anak	122
-	-	-	Nazha	nakal, tak patuh, bertanggung jawab, Penolong, setia kawan	123, 124, 125
-	-	-	Kaisar Simin	penakut	126
-	-	-	siluman Kerbau	sombong dan sakti	127
-	-	-	siluman tengkorak	suka mengatur	128
-	-	-	Siluman ular	jahat	129
-	-	-	Siluman laba-laba	jahat	130
-	-	-	Dewa Venus	penyayang dan bijaksana	131
-	-	-	Dewi Ziwei	manja, nakal/tak patuh	132, 133
-	-	-	Dewi Zilan	anggun, keras	134
-	-	-	pendeta Taiyi	bijaksana	135
-	-	-	Bintang Wuqu	galak, congkak	136
-	-	-	Xiaobi	setia	137
-	-	-	Permaisuri	bijaksana, tepat janji	138, 139
-	-	-	Paduka raja	taat aturan	140
-	-	-	Dewa Erlang	setia dan patuh	141

Tabel 13 di atas menunjukkan perwatakan tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* maupun film *The Monkey King*. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* antara lain: Betari Imposat, sang maha Fu, Tisantaipu, mbok randa, biksu tua, dan lain-lain. Kemudian tokoh tambahan dalam film *The Monkey King* antara lain: Dewi Guan Yin, Dewi Zilan, Dewi Ziwei, Nazha, dan lain-lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah hasil penelitian dikemukakan dalam tabel dan uraian hasil penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, dilakukan pembahasan lebih rinci mengenai perbandingan fakta cerita berupa perbandingan penokohan dari sumber data berupa novel berjudul *Sang Pradjaka* dengan sebuah film berjudul *The Monkey King*. Sebelum pembahasan mengenai perbandingan penokohan dilakukan, terlebih dahulu dipaparkan perbandingan cerita secara keseluruhan antara kedua sumber tersebut.

1. Perbandingan Cerita dalam novel ‘*Sang Pradjaka*’ karya Sardono Bs dengan film ‘*The Monkey King*’.

Secara garis besar, novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* memiliki tema atau cerita yang sama, yaitu tentang kisah perjalanan mencari kitab suci untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan yang dilakukan oleh seorang biarawan muda dengan murid-muridnya. Berdasarkan persamaan tema

atau cerita tersebut, di bawah ini dipaparkan persamaan dan perbedaan cerita secara umum dari kedua sumber tersebut.

a. Persamaan Cerita dalam novel ‘*Sang Pradjaka*’ karya Sardono Bs dengan film ‘*The Monkey King*’.

Pada kedua sumber berupa novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King*, diceritakan bahwa pada sebuah negeri terdapat seorang utusan muda yang dititahkan raja mengambil kitab suci ke barat untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan yang menimpa seluruh umat di dunia. Utusan tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* bernama Sang Pradjaka dan dalam film *The Monkey King* bernama Biksu Tang. Dalam perjalanannya ke barat, utusan tersebut ditemani oleh murid-muridnya yang sakti, yaitu Wresiswa, Demalung, dan Sogok Tunteng (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Sun Wukong, Wuneng, dan Wujing (dalam film *The Monkey King*).

Inti peristiwa-peristiwa yang terjadi selama menempuh perjalanan mencari kitabpun hampir sama, walaupun terdapat perbedaan dari segi penceritaan. Dalam novel *Sang Pradjaka*, cerita diawali dengan berangkatnya sang utusan ke barat. Utusan tersebut bernama Sang Pradjaka. Dia diutus oleh raja untuk pergi ke barat, yakni ke Candi Tar-Tar di pegunungan Ling guna mengambil kitab *Pangruwating Papanista*. Kitab tersebut nantinya dipercaya akan menghapuskan segala kesengsaraan yang ada di muka bumi. Hal serupa juga terdapat dalam film *The Monkey King*. Pada film tersebut dikisahkan pula tentang seorang biarawan muda bernama Biksu Tang yang dititahkan oleh kaisar di negerinya, yakni Kaisar

Shimin. Dia diutus untuk pergi ke barat mengambil kitab sutra di Candi Trate Mas yang terdapat di pegunungan Ling. Pada awal perjalanannya, kedua utusan tersebut ditemani oleh dua orang pengawal. Akan tetapi, di tengah perjalanan mereka ditinggal oleh para pengawalnya. Dalam novel *Sang Pradjaka*, kedua pengawal sang utusan mati dibunuh oleh para *drubhiksa* di sebuah Gua Drubiksa. Sedangkan dalam film *The Monkey King*, pengawal Biksu Tang sengaja meninggalkan Biksu Tang sendirian karena mereka takut menempuh perjalanan yang penuh dengan bahaya.

Setelah beberapa lama menempuh perjalanan, sang utusan baik utusan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* maupun dalam film *The Monkey King* akhirnya sampai di sebuah gunung. Dalam novel *Sang Pradjaka*, gunung tersebut bernama gunung Panca-pidih, sedangkan dalam film *The Monkey King* bernama gunung Lima Jari. Di bawah gunung tersebut, terdapat seekor kera sakti yang sedang menjalani hukuman tertindih gunung. Kera sakti tersebut bernama Sun Wuhukong (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Sun Wukong (dalam film *The Monkey King*). Dikarenakan kebaikan hati sang utusan, akhirnya kera tersebut dapat dibebaskan setelah sang utusan membacakan mantra yang terdapat di atas gunung. Setelah Sun Wuhukong (dalam novel *Sang Pradjaka*) bebas dari hukumannya ditindih gunung, dia kemudian bersedia tanpa terpaksa menjadi murid Sang Pradjaka, dan kemudian berganti nama menjadi Wresiswa. Hal sama juga terdapat dalam film *The Monkey King*. Setelah Biksu Tang membacakan mantra yang berhasil membebaskan Sun Wukong, akhirnya Sun Wukong-pun menjadi murid Biksu Tang walaupun dengan dipaksa.

Perjalanan sang utusan dilanjutkan sampai di Telaga Jihing Caokang (dalam novel *Sang Pradjaka*) atau di sungai Liusha (dalam film *The Monkey King*). Dari kedua tempat tersebut, sang utusan, baik Sang Pradjaka maupun Biksu Tang mendapatkan kuda putih jelmaan siluman naga yang nantinya dipergunakan sebagai kendaraan sang utusan selama menempuh perjalanan ke barat. Kuda tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* bernama Nagawahana, dan dalam film *The Monkey King* bernama Nagaputra. Kemudian perjalanan dilanjutkan pada sebuah desa yang sedang dirundung masalah disebabkan adanya siluman babi. Dalam novel *Sang Pradjaka* maupun film *The Monkey King*, siluman babi tersebut selalu meresahkan warga, dia mempunyai tingkah laku yang buruk. Siluman babi tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* bernama Demalung, dan dalam film *The Monkey King* bernama Wuneng. Berkat kecerdikan si kera sakti, dia berhasil mengalahkan siluman babi tersebut, dan akhirnya siluman babi tersebut ikut serta perjalanan sang utusan mengambil kitab ke barat.

Ketika perjalanan sampai di Bengawan Pratjimanjala (dalam novel *Sang Pradjaka*), Sang Pradjaka, Wresiswa dan Demalung dihadang oleh raksasa hitam bernama Balatjarita. Kesaktian Wresiswa dapat mengalahkan raksasa besar tersebut, hingga kemudian raksasa tersebut dijadikan murid yang ketiga oleh Sang Pradjaka dan namanya diganti menjadi Sogok Tunteng atau Djliteng. Murid ketiga tersebut, dalam film *The Monkey King* bernama Wujing. Dia dijadikan murid Biksu Tang ketika Sun Wukong menemuinya di Sungai Liusha sesaat setelah dia bertemu dengan siluman naga yang menjelma menjadi Nagaputra.

Selanjutnya perjalanan sampai di sebuah tempat pemujaan. Dalam novel *Sang Pradjaka* tempat pemujaan tersebut bernama Sanggar Pemujaan Kuwan Yin, sedangkan dalam film *The Monkey King* bernama Biara Guan Yin. Di tempat tersebut, jubah milik sang utusan dicuri oleh siluman jahat. Setelah Wresiswa dan Sun Wukong berhasil mengambil kembali jubah milik gurunya, perjalananpun dilanjutkan.

Dalam perjalanan ke barat, sang utusan dan murid-muridnya mengalami banyak halangan. Walaupun akhir dari cerita novel *Sang Pradjaka* maupun film *The Monkey King* juga sama, yaitu utusan muda dan para muridnya berhasil mendapatkan kitab suci di candi Tar-Tar dalam novel *Sang Pradjaka* atau candi Trate Mas dalam film *The Monkey King*. Kemudian ketiga murid dari utusan muda itu kembali menjadi dewa di langit.

b. Perbedaan Cerita dalam novel ‘*Sang Pradjaka*’ karya Sardono Bs dengan film ‘*The Monkey King*’.

Disamping persamaan-persamaan cerita di atas, terdapat pula beberapa perbedaan dari segi penceritaan. Perbedaan tersebut antara lain adalah cerita tentang kisah kelahiran kera sakti yang dalam novel *Sang Pradjaka* bernama Wresiswa, dan dalam film bernama Sun Wukong. Dalam novel *Sang Pradjaka* tidak dijelaskan secara langsung tentang bagaimana kisah Wresiswa dilahirkan. Kisah kelahirannya hanya diceritakan oleh Wresiswa sendiri dalam kutipan berikut.

“ *samengko dak dongengi, dek aku lagi umur 300 taun, kapetung saka titimangsaku metjah tjangkok, lair ing donja metu saka endog watu, ...*”(Sardono I, 1962: ...)

Terjemahannya:

“ sekarang saya ceritakan, ketika saya berumur 300 tahun, dihitung dari waktu saya memecahkan cangkang telur, lahir di dunia keluar dari sebuah telur batu...”

Kutipan di atas menunjukkan kisah kelahiran Wresiswa yang hanya disebutkan dalam dongeng yang diceritakan oleh Wresiswa sendiri. Berbeda dengan peristiwa dalam film *The Monkey King*. Pada film tersebut, kisah kelahiran Sun Wukong secara jelas divisualisasikan pada episode pertama. Pada episode tersebut terlihat sebuah telur batu yang jatuh dari langit. Setelah beberapa kali berganti musim, telur tersebut kemudian meledak dan lahirlah si kera sakti.

Perbedaan selanjutnya adalah pada peristiwa tentang asal-usul kera sakti dihukum di bawah gunung. Dalam novel *Sang Pradjaka*, kisah tersebut diceritakan oleh seorang tokoh tambahan bernama Tisantaipu. Dia adalah seorang pemanah macan yang ikut mengantar Sang Pradjaka sampai di gunung Panca-pidhah. Dia bercerita tentang kisah asal mulanya Wresiswa ditindih gunung. Cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...miturut dedongengane, kethek niku wau sekti mandraguna. Ngamuk ngobrak-abrik kadewatan. Para djawata sami kuwalahan. Ewadene bareng para dewa mpun tobat, djebul kalahe mung karo manungsa sing miturut dongengane mpun pangawak bathara, malah kabare lenggah dados guring para manungsa lan para dewa. Nggih manungsa sing mpun salira bathara niki sing midhah munjuk sekti mawi gunung niku” (Sardono I, 1962: 27).

Terjemahannya:

“...Menurut dongeng, kera itu sakti. Marah dan mengobrak-abrik istana dewa. Para dewa pada kewalahan. Setelah para dewa sudah mengalahkan, ternyata kekalahannya hanya oleh manusia yang menurut dongeng sudah seperti batara, bahkan kabarnya duduk menjadi guru dari para manusia dan para dewa. Manusia yang serupa batara inilah yang menindih kera sakti dengan gunung itu”.

Berbeda dengan film *The Monkey King*. Asal mulanya Sun Wukong ditindih di bawah gunung secara jelas divisualisasikan pada episode 14. Sebelumnya diceritakan Sun Wukong mencuri buah persik milik permaisuri. Karena perbuatannya itu, dia dihukum untuk menanam kembali dan merawat kebun persik. Oleh karena ketidaksukaan Dewi Ziwei terhadap Sun Wukong, dia mengerjai Sun Wukong sehingga semua tanaman persik yang dirawat Sun Wukong mati. Dikarenakan Sun Wukong merasa tidak bersalah, dia berani melawan paduka raja. Oleh karena itulah paduka raja marah besar, dia memerintahkan semua pengawal untuk menghukum Sun Wukong. Sun Wukong dihukum dengan dimasak dalam belanga. Akan tetapi dengan kesaktian Sun Wukong, belanga tersebut pecah dan Sun Wukong dapat lolos. Setelah lolos, Sun Wukong membuat keonaran dengan membakar istana langit. Semua pengawal istana dan para dewa kewalahan menghadapi Sun Wukong. Pada saat itu, munculah Dewa Sakyamuni atau Dewa Tathagata. Dewa Tathagata itulah yang kemudian dapat mengalahkan Sun Wukong dengan menindihnya di bawah gunung Lima Jari. Selain perbedaan cerita tersebut, Biku Tang pada saat sampai di gunung Lima Jari-pun hanya seorang diri, sedangkan tokoh Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* diantar oleh pemanah macan bernama Tisantaipu.

Selanjutnya adalah cerita tentang sebab-sebab sang utusan diperintahkan raja untuk ke barat mengambil kitab. Dalam novel *Sang Pradjaka* asal mula Sang Pradjaka diutus oleh raja ke barat tidak diceritakan. Dalam novel *Sang Pradjaka*, peristiwa pada saat diutusnya Sang Pradjaka untuk melakukan perjalanan ke barat ditunjukkan di awal mula penceritaan kisah perjalanannya. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ganep telung dina iki anggone ninggalake praja. Ewadene sak glukut pinara sewu ora ngresula. Pepuntoning ati wis tetep lan mantep, mangulon, terus mangulon. Ora pati-pati mulih yen durung bisa kelakon utawa katutugan sedyane. Jer kang mangkono mau pancen wis dadi prasetya lan sesanggemane. Prasetya kang sinaksenan bumi lan langit, sineksenan dening rakyat kang maewu-ewu cacache, rakyat kang padha ngumpul lan padha nguntapake pangkate atilar praja, angayahi sesanggemane kaya samengko iki. Prasetya ingkang sampun kawedal ing ngarsa nata (Sardono I, 1962: 1).

Terjemahannya:

Genap tiga hari ini meninggalkan negaranya. Sedikitpun ia tidak mengeluh. Keinginan hati sudah tetap dan mantap, ke barat dan terus ke barat. Tidak akan pulang sebelum terlaksana atau terselesaikan keinginannya. Dasar itu tadi memang sudah jadi janji dan kesanggupannya. Janji yang disaksikan bumi dan langit, disaksikan oleh rakyat yang beribu-ribu jumlahnya, rakyat yang berkumpul dan mengantarkan keberangkatannya meninggalkan negeri, melaksanakan kesanggupannya seperti sekarang ini. janji yang sudah dikeluarkan di depan raja.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sang Pradjaka dengan penuh tanggung jawab bersedia untuk menjalankan perintah sang raja yang mengutusnyanya untuk pergi ke barat. Pada novel *Sang Pradjaka* tidak diceritakan penyebab Sang Pradjaka diutus ke barat. Peristiwa serupa berupa keberangkatan Biku Tang ke barat juga digambarkan dalam film *The Monkey King*. Perbedaannya adalah asal mula Biku Tang diutus ke barat. Pada film *The Monkey King* dikisahkan pada

saat Kaisar Shimin di negeri Tang sedang mengalami kegundahan karena dihantui saudaranya yang telah meninggal. Dia memerintahkan pengawalnya untuk mencarikan orang yang dapat menolongnya dari mimpi buruk tersebut. Kemudian datang seorang peramal yang meramalkan bahwa yang dapat menolong kaisar adalah seorang pemuda yang lahir pada hari dan bulan tertentu dan sekaligus yang dapat membaca huruf Pali. Akhirnya Kaisar mengadakan sayembara untuk membacakan kotak yang bertuliskan huruf Pali. Kotak tersebut nantinya akan mengurung hantu yang terus mengganggu Kaisar selama ada orang yang pergi ke barat mengambil kitab. Biksu Tang-pun datang menghadap raja, kemudian berhasil membacakan kotak berhuruf Pali. Sehingga kemudian dia dipilih raja dan diutus untuk pergi ke barat mencari kitab suci yang nantinya akan dapat digunakan untuk menyelamatkan dunia dari segala kesengsaraan.

Perbedaan berikutnya, yakni ketika Sang Pradjaka (dalam novel *Sang Pradjaka*) memberikan tali kopyah kepada Wresiswa. Tali kopyah itu berfungsi untuk membatasi atau menghukum Wresiswa apabila dia melakukan kesalahan. *Sang Pradjaka* diberi tali kopyah serta jimat oleh nenek tua jelmaan betari Imposat yang ditemuinya di hutan setelah ia ditinggal Wresiswa sendiri. *Sang Pradjaka* berbohong menawarkan tali kopyah pada Wresiswa supaya Wresiswa menjadi patuh setelah Wresiswa bebas dari tindihan gunung Panca-pidih. Sedangkan dalam film *The Monkey King*, Biksu Tang memberikan gelang baja untuk mengikat Sun Wukong sesaat sebelum Sun Wukong bebas dari tindihan gunung Lima Jari.

Kisah tentang diangkatnya Sogok Tunteng (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Wujing film *The Monkey King* juga berbeda. Dalam novel *Sang Pradjaka*, Sang Pradjaka, Wresiswa dan Demalung bertemu dengan Sogok Tunteng yang semula bernama Balatjarita, yakni penghuni sebuah sungai bernama Bengawan Pratjimanjala. Sungai tersebut tidak dapat dilalui karena benda apa saja yang masuk ke sungai tersebut langsung tenggelam dan hilang. Demalung masuk ke dalam sungai dan bertarung dengan Balatjarita, tetapi Balatjarita tidak dapat dikalahkan. Setelah kedatangan betari Imposat, dia memerintahkan Wresiswa dan Demalung untuk memberitahukan Balatjarita bahwa dia akan ikut perjalanan Sang Pradjaka ke barat. Akhirnya Balatjarita diangkat menjadi murid ketiga Sang Pradjaka dan namanya berganti menjadi Sogok Tunteng atau Djlitheng, sesuai dengan rupanya yang sangat hitam.

Djlitheng berperan sama dengan tokoh Wujing dalam film *The Monkey King*. Akan tetapi kisah diangkatnya Wujing menjadi murid ketiga Biksu Tang tidak sama. Dalam film *The Monkey King* diceritakan pada saat Biksu Tang dan Sun Wukong sampai di sungai Liusha. Mereka hanya berdua, sedangkan dalam novel *Sang Pradjaka* sudah ada Demalung. Sama halnya dengan Bengawan Pratjimanjala, sungai Liusha juga tidak dapat dilalui karena semua benda yang masuk ke sungai tersebut langsung tenggelam dan hilang, selain itu diceritakan pula bahwa sungai tersebut sering memakan korban karena airnya sering meluap. Ketika Sun Wukong masuk ke dalam sungai dan mencari tahu sebab sungai itu sering meluap, dia bertemu dengan Nagaputra. Setelah bercakap-cakap dengan Nagaputra yang kemudian menawarkan diri menjadi kuda putih untuk menemani

perjalanan Biksu Tang ke barat, Sun Wukong bertemu dengan Jendral besar Juanliang yang dihukum turun ke bumi karena dituduh telah memecahkan semua benda pusaka di kayangan. Jendral tersebut bercakap-cakap dengan Sun Wukong. Dari percakapan itu, dia mengatakan bahwa dirinya akan bebas kalau sudah bertemu dengan utusan dan muridnya yang akan ke barat untuk mengambil kitab. Oleh karena itu, akhirnya jendral Juanliang diajak Sun Wukong untuk naik ke atas sungai dan kemudian menjadi murid Biksu Tang. Setelah bertemu dengan Wuneng, nama jendral Juanliang kemudian diganti menjadi Wujing. Karena melihat nama panggilan Wukong dan Wuneng yang berawalan “wu” hingga kemudian Biksu Tang memberinya nama Wujing. Dalam film *The Monkey King*, rupa ataupun fisik Wujing-pun sangat berbeda dengan tokoh Djlitheng. Dalam film, Wujing digambarkan sebagai tokoh yang tampan dan putih.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan cerita yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* di atas, maka dapat dipilah pembahasan mengenai penokohan yang terdapat pada kedua sumber tersebut. Perbandingan penokohan secara lebih rinci dideskripsikan sebagai berikut.

2. Perbandingan Penokohan dalam novel ‘*Sang Pradjaka*’ karya Sardono Bs dengan film ‘*The Monkey King*’.

Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita. Penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan film *The Monkey King* secara garis besar mempunyai kesamaan disamping perbedaannya. Tokoh-tokoh

yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* tidak sepenuhnya atau secara mutlak sama dengan tokoh dan perwatakan yang terdapat pada film *The Monkey King*, tetapi terdapat variasi-variasi yang disesuaikan dengan nama dan watak orang Jawa.

Dalam novel *Sang Pradjaka*, nama Wresiswa sebagai tokoh utama diambil dari bahasa Jawa Kuna *wre* yang berarti “*kethek*” (Poerwadarminto, 1939: 669) atau monyet, dan *siswa* berarti “*murid*” (Poerwadarminto, 1939: 566) atau siswa. Kemudian nama Sang Pradjaka, *sang* merupakan kata sandang yang menunjukkan kepada status/sebutan orang (Mulyana, 2007: 50), dan *pradjaka* dalam bahasa Jawa Kuna berarti “*kongkonan*” (Poerwadarminto, 1939: 509) atau utusan. Serta Djilitheng (Sogok Tunteng) yang berarti “*ireng ngilap*” (Poerwadarminto, 1939: 94). Selanjutnya Nagawahana yang merupakan kuda jelmaan dari siluman naga yang kemudian ikut dalam perjalanan Sang Pradjaka ke barat. Nama Nagawahana berasal dari kata *naga* berarti “*ula gedhe*” (Poerwadarminto, 1939: 335) atau ular yang besar, dan *wahana* berarti “*tunggangan*” (Poerwadarminto, 1939: 652) atau kendaraan. Dari contoh nama tersebut sudah terlihat variasi penokohan dari sisi nama. Persamaan dan perbedaan penokohan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan film *The Monkey King* secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Wresiswa (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Sun Wukong (dalam film *The Monkey King*)

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang terdapat pada tabel 2 di atas, dapat dilihat variasi perwatakan dari tokoh Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* dan Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. Dalam tabel tersebut dapat dilihat beberapa watak Wresiswa dan Sun Wu Kong yang relatif sama. Kesamaan tersebut selain pada karakteristik tokoh juga terdapat kesamaan peran yang dilakoni masing-masing tokoh. Diantaranya adalah keduanya sama-sama berperan sebagai tokoh utama dan sebagai salah satu murid Sang Pradjaka yang berupa seekor kera sakti dengan wujudnya yang menyerupai manusia. Kesaktian kera tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* tampak pada kutipan data berikut.

Kaudjudane Wresiswa pantjen kethek, ewadene dudu sabaening kethek. Djalaran baut basa satataning djanma. Nanging ija dudu bangsa lan dudu djinising manungsa. Sebab baut ngilang lan bisa njenjiluman kaja lelembut. Ewa samono dudu djinis lan dudu bangsaning lelembut. Sugih guna kaluwihan, sekti, kandel djaja kawidjajane, dhasar kalis ing pati pisan. (No. Data 45)

Terjemahannya:

“ wujud Wresiswa memang monyet, akan tetapi bukan sembarang monyet. Karena dapat berbicara seperti manusia, tetapi bukan pula bangsa dan jenis manusia, sebab dapat menghilang dan menjadi siluman seperti setan. Tetapi bukan jenis dan bangsa setan. Mempunyai banyak kelebihan, sakti, tinggi kejayaannya, dasar tak dapat mati pula”.

Kutipan data nomor 1 di atas menunjukkan bahwa Wresiswa adalah kera yang bukan sembarang kera. Dia kera yang sakti, kesaktiannya adalah selain dapat berbicara dan berubah menjadi siluman, dia juga tidak dapat mati. Sedangkan indikator yang menunjukkan watak serupa dengan Wresiswa yang dimiliki Sun Wukong dalam film *The Monkey King* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Baogang: “ dia (Sun Wukong) menjadi kera yang hebat sekarang, 72 sihir telah ia kuasai, ilmu awet muda yang membuatnya tak bisa matipun sudah didapat, sehingga dia sangat sakti”. (No. Data 85)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa kesaktian Sun Wukong dikarenakan dia telah menguasai 72 sihir dan ilmu awet muda yang membuatnya tidak dapat mati. Kesaktian Sun Wukong yang tidak dapat mati secara jelas divisualisasikan ketika Sun Wukong dijemput oleh malaikat pencabut nyawa, akan tetapi Sun Wukong berani melawan dan dapat mengalahkan si pencabut nyawa, sehingga akhirnya nama Sun Wukong dihapuskan dari catatan kematian.

Kera tetaplah kera, walaupun wujudnya menyerupai manusia. Wresiswa maupun Sun Wukong memiliki watak yang tidak jauh dari watak kera, yaitu slewengan dan selalu membuat orang disekitarnya kesal. Watak kera tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* tampak pada kutipan data berikut.

Nini : “ lho rencange mau kesah teng pundi? Dos pundi ta kok saged pethal?”

SP :“ duka wau njai, duka kantun, duka kesasar, duka njleweng! Kalawau nggih nginthil kemawon. Nek kantun ing wingking kaja-kaja boten. Kedjawi jen pantjen djarag ngantun. Jen kesasara, kok ja mokal temen! Jektose tangeh dheweke bisa kesasar, dadi nalare mawon, jen ngemuti wewatakane ngggih njleweng niku!”. (No. Data 46)

Terjemahannya:

Nini : “ lho tadi temannya pergi kemana? Bagaimana sih kok bisa pisah?”

SP : “ nggak tahu nyai, nggak tahu tertinggal, nggak tahu kesasar, nggak tahu menyeleweng! Dari tadi juga ikut terus. Kalau tertinggal di belakang sepertinya tidak, kecuali kalau memang sengaja tertinggal. Kalau kesasar, kok ya nggak masuk akal banget. Tidak mungkin banget dia bisa kesasar. Jadi dinalar saja, kalau ingat wataknya yang menyeleweng itu”.

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran watak Wresiswa yang slewengan dan suka membuat kesal. Sikap menyeleweng Wresiswa tersebut dikuatkan oleh

ucapan Sang Pradjaka yang menyatakan bahwa Wresiswa mempunyai watak slewengan. Dia dengan seenaknya meninggalkan Sang Pradjaka sendirian di hutan. Watak serupa juga dimiliki oleh Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. Salah satu indikator watak slewengan tersebut tampak pada saat Sun Wukong mencuri semua buah persik yang ada di kebun kayangan. Karena perbuatannya itu, paduka raja marah besar, kemudian sang permaisuri membujuk paduka raja untuk memaafkan Sun Wukong.

Permaisuri: “ Paduka, Sun Wukong cuma seekor kera yang tidak tahu sopan santun paduka, wajar kalau dia bersikap seenaknya. Tolong maafkan dia paduka...” (No. Data 86)

Perbuatan mencuri yang dilakukan Sun Wukong dan kutipan data nomor 86 tersebut cukup memberi gambaran bahwa Sun Wukong adalah seekor kera sakti yang slewengan dan suka membuat onar.

Selain sakti dan slewengan, Wresiswa dan Sun Wukong adalah kera yang sangat pemberani dan percaya diri. Dia berani menghadapi semua orang ataupun lawan yang menentanginya. Watak pemberani dan percaya diri Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sang wanaradibja ora uwas marang sarupane bebaja ing sadjroning andon lampah ngeterake Sang Pradjaka. Anggone mantep kumandel marang guna-santikane kang wis nate kabeper ana ing kadewatan, apadene ketatalan bisa unggul, bisa ngasorake kaluwihane para djawata, sarta uga kandeling kapertjajane marang dhiri pribadhi anggone ora bisa mati, ndjalari tetep tatag ing sadalan-dalan. (No. Data 47)

Terjemahannya:

“ Sang Wanaradibya tidak khawatir pada semua bahaya dalam perjalanannya mengantarkan Sang Pradjaka. Kemantapan pada kesaktiannya yang sudah pernah diperlihatkan di istana dewa. Apalagi teruji dapat unggul, dapat mengalahkan kekuatan para dewa, serta kepercayaan dirinya yang tidak bisa mati membuatnya tetap mantap sepanjang jalan”.

Kutipan data nomor 47 di atas menunjukkan keberanian Wresiswa yang telah terbukti mampu membuat keonaran di langit, dan kepercayaan diri Wresiswa akan kesaktiaanya yang membuatnya tidak takut menghadapi segala macam rintangan yang menghadang perjalanannya menemani Sang Pradjaka ke barat. Watak berani dan percaya diri tersebut juga tampak pada tokoh Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. Watak tersebut dapat dilihat hampir disetiap kali Sun Wukong bertarung dengan lawannya. Salah satunya ketika dia melawan raja kera untuk merebut tahtanya.

“ Aku Sun Wukong, cuma boleh menang, tak mau jadi pecundang. Ayo kita selesaikan”. (No. Data 87)

Dari kutipan data nomor 87 berupa ucapan Sun Wukong diatas, ditunjukkan bahwa Sun Wukong sangat percaya diri dengan kemampuannya, dia tidak mau mengalah dan menjadi pecundang, dan dia tetap berani melawan raja kera.

Watak sombong juga dimiliki oleh Wresiswa dan Sun Wukong. Kesombongan Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan data nomor 4 berikut:

“guru, telenge kaelokan mau dununge ana ing wewadine teken djimatku. Adja maneh kok sing matjan samono mau wae, sanadjan barisan gunung dak gebuga nganggo tekenku mesthi djugrug dadi rata, jen dak sabetna segara, mesti asat pada sanalika. Kabeh mau titah-titah utawa barang wewujudan. Sedheng sing lelembut apadene dewa pisan, jen dak gitik nganggo teken djimat, ora bakal mangga puliha, lire lebur tanpa dadi”.
(No. Data 48)

Terjemahannya:

“ guru, inti mukjizat tadi sebenarnya ada pada tongkat jimatku. Jangan lagi kong cuma Harimau sebesar tadi, walaupun barisan gunung tak pukul dengan tongkatku, pasti bakal ambruk jadi rata, kalau segara saya pukul, pasti langsung kering. Semua tadi cuma barang yang terlihat wujudnya.

Bahkan lelembut atau dewa sekalian, kalau saya pukul dengan tongkat jimat, tidak akan sembuh, pasti hancur.

Kutipan data nomor 48 di atas menunjukkan kesombongan Wresiswa yang menyombongkan kesaktian tongkatnya yang dapat meratakan gunung maupun meleburkan dewa. Sedangkan dalam film *The Monkey King* kesombongan Sun Wukong salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“berlagak hebat apa? Aku memang hebat, sekarangpun bisa menggendhongmu pulang. aku ini raja kera di gua Hua Guo. Aku baik hati, bijaksana, sakti, dan selalu menang”. (No. Data 88)

Pada kutipan data nomor 88 tersebut terlihat bahwa Sun Wukong dengan percaya diri menganggap dirinya hebat, dan merasa dirinya orang yang baik hati, sakti dan selalu menang atau tak pernah terkalahkan oleh siapapun, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sun Wukong memang sombong. Selain sombong, baik Wresiswa maupun Sun Wukong juga emosional. Dia mudah marah dan tidak boleh tersinggung sedikitpun. Watak emosional Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Kawit ngungkurake pedhukuhan kaki Tanren, Sang Pradjaka asring srengen. Kaja-kaja saben polahe Wresiswa sarwa salah. Tansah diulat-ulatake tindak tanduke, samangsa kurang prajoga age-age suka pituduh lan pitutur, keprije prajogane. Nanging panampane Wresiswa ora mangkono. Sabarang pitutur Sang Pradjaka bandjur ditampa kadadine srengen kang anglarakake ati. Dhasar wateke ora gelem kasliring sathithik wae. Ora kena kapidak wewajangane. Lumuh ngalah, lumuh kaunggulan. Utjap saketjap rada keladuk, winales ing telung ketjap kasar”. (No. Data 49)

Terjemahannya:

“setelah meninggalkan pedukuhan kaki Tanren, Sang Pradjaka sering marah. Sepertinya setiap tingkah Wresiswa selalu salah. Tingkah lakunya selalu diawasi, ketika kurang baik, segera diberi petunjuk dan nasihat bagaimana baiknya. Akan tetapi Wresiswa tidak terima seperti itu. Setiap nasihat Sang Pradjaka kemudian diterima seperti marah yang membuat

sakit hati. Memang wataknya tidak mau tersinggung sedikit saja. Tidak boleh terinjak bayangannya. Tidak mau mengalah, tidak mau ada yang mengungguli. Satu ucapan agak berlebihan, dibalas tiga ucapan kasar.

Dari kutipan data nomor 49 di atas, dapat disimpulkan bahwa Wresiswa adalah seekor kera yang tidak boleh tersinggung sedikitpun, dia mudah marah dan emosional, ditunjukkan dengan jawaban kasar apabila dia dia tidak menerima dinasehati. Watak serupa juga dimiliki Sun Wukong dalam film *The Monkey King* yang terdapat pada kutipan data berikut.

- Sun Wukong : “ aku telah menyelamatkanmu, katakan apakah aku bersalah!”.
- Wuneng : “ jangan marah. Biar kubicara adil. Kedua siluman itu lucu. Kau bunuh mereka dengan sekali hajar. Dikatakan tak kejam, tapi kau sangat kejam”.
- Sun Wukong : “ siluman memang harus dibunuh!”.
- Biksu Tang : “ sudah jangan bertengkar. Yang dikatakan Wuneng benar. Sekalipun mereka bermaksud jahat, akan kuberi peluang untuk bertobat. Itu barulah welas asih”.
- Sun Wukong: “ aku bukan Budha. Aku tak sebaik itu. Anggap aku tak cocok mempelajari agama Budha”. (No. Data 89)

Dari kutipan percakapan di atas, tampak jelas bahwa Sun Wukong dengan marah meyakinkan bahwa dirinya tidak bersalah karena telah membunuh siluman yang dikira jahat. Sun Wukong tidak mau mendengar nasihat Wuneng ataupun Biksu Tang. Dengan emosi dia menganggap bahwa dirinya tidak sebaik budha.

Watak emosional yang dimiliki oleh Wresiswa maupun Sun Wukong tidak jarang membuatnya untuk bersikap kasar. Sikap kasar yang ditunjukkan oleh Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan data nomor 6 berikut:

Wresiswa: “ E tambuh genahe si laknat! Ethok-ethok ora weruh! Bagus, bagus, meleka sing amba, djerengen godhong kupingmu, aku Sudireng Alam Wanaradibja...!

Nagaputra: “ waduh, waduh lajak. Dadi kalingane kowe kuwi kapinata (radja kethek) ing gunung Kembang Awohan. Lajak deksura patrape, sugal sengol kasar lan kumalungkung wuwuse. Ana perkara apa teka-teka kowe nantang lan nguman-nguman?”(No. Data 50)

Terjemahannya:

Wresiswa: “ E,,pura-pura si laknat! Pura-pura tak melihat! Bagus, bagus, melek yang lebar, bukalah daun telingamu, aku Sudireng Alam Wanaradibya..!

Nagaputra: aduh,aduh pantas. Jadi kamu itu raja monyet di gunung Kembang Awohan? Pantas kurang ajar tingkahnya. Kasar dan sombong perkataannya. Ada masalah apa datang-datang kamu menantang dan mengata-ngataiku?”

Dari kutipan percakapan diatas tampak jelas sikap Wresiswa yang kasar ketika memanggil Nagaputra. Sikap kasarnya terlihat dengan kata-katanya kepada Nagaputra yang kasar. Dia dengan kasar menyuruh Nagaputra untuk membuka mata lebar-lebar dan membuka daun telinganya supaya Nagaputra mengetahui dengan siapa dia berhadapan. Sikap kasar Wresiswa juga dikuatkan oleh perkataan Nagaputra yang menyebutkan bahwa raja monyet yang berasal dari gunung *Kembang Awohan* tersebut bertingkah kurang ajar dan kasar. Sikap kasar Wresiswa juga tampak pada tokoh Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. Sikap kasar Sun Wukong dapat dilihat setiap kali dia melihat siluman yang meyamam menjadi manusia. Sun Wukong tanpa memberitahukan guru dan adiknya terlebih dahulu, langsung menghajar siluman tersebut dengan kasar dan kejam.

Sebagai seekor kera yang berwujud menyerupai manusia, baik Wresiswa maupun Sun Wukong adalah kera yang sangat lincah dan terampil. Gerak-geriknya lincah layaknya kera yang gemar meloncat-loncat. Kelincahan dan

ketrampilan yang dimiliki Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Solahe Wresiswa ngeram-eramake banget. Lundjak-lundjak mbungahi. Kadhang kukur-kukur karo mringis, medeni. Nuli mere mentjolot utawa nglumba memburi. Kaja kitiran, jen wis mandheg, greg sedhela, karo sadjak pasang djurus kaja dene patrape guru silat kang mumpuni. Sang Pradjaka sangga wedi, ngadeg nguntjalake gegawan. Kanti tjukat trampil, sang wanaradibya nampani gegawan karo mere engklek, pepintjangan.(No. Data 51)

Terjemahannya:

Tingkah Wresiswa mengagumkan sekali. Loncat-loncat menyenangkan. Kadang garuk-garuk sambil menyeringai, menakutkan. Terus mendekati melompat atau mengagetkan ke belakang. Seperti baling-baling, kalau sudah berhenti sebentar, sambil pasang jurus seperti tingkah guru silat yang hebat. Sang Pradjaka menahan takut, berdiri melemparkan bawaan. Dengan terampil, sang Wanaradibya menerima bawaan seraya pincang mendekati.

Dari kutipan data nomor 51 di atas, ditunjukkan sikap Wresiswa yang lincah dengan gerak-geriknya yang suka melompat-lompat dan tidak mau diam. Dia juga terampil, dia dengan cepat dan terampil menerima barang bawaan yang dilemparkan Sang Pradjaka kepadanya. Sun Wukong dalam film *The Monkey King* juga sangat lincah dan terampil. Dalam film digambarkan sikap Sun Wukong yang tidak mau diam. Dia sangat senang melompat-lompat dan bahkan dia lebih senang melompat daripada berjalan dengan kaki seperti manusia normal.

Mana ada kera yang dapat bersikap sopan. Sama halnya dengan Wresiswa maupun Sun Wukong. Walaupun wujudnya menyerupai manusia, tetapi mereka tidak punya sopan santun. Sikap tidak sopan Wresiswa ditunjukkan pada saat dia bertamu ke rumah Kakek tua di tengah malam.

Wresiswa totok-totok lawang ana ing sawenehing omah. Wangune ana wong kang isih melek sarta durung kambon wisaning pawarta kang nembe sumebar mau. Ora watara suwe, ing djero omah keprungu swara klothak-klotheKing teken tumuli kasusul swara panjapa “ E,,E..sapa kuwi, katik wajah ngene nekad ngaru biru wong wis djompo. Apa sesuk ora ana dina meneh?”

Wresiswa : “ ja ana. Nanging wong butuhe saiki, ora sesuk. Nek sesuk kanggo butuh lijane”.

Kaki Djompo : “ E, ora genah!” panguwuhe kaki pikun karo mengani kori. Sapa ta kowe? Botjah apa uwong, katik ora weruh wajah, ora tata, ditakoni wong tuwa tenan-tenan, saure benjanjongan”.(No. Data 52)

Terjemahannya:

Wresiswa mengetuk pintu salah satu rumah. Sepertinya masih ada orang yang belum tidur dan belum mendengar berita yang tersebar tadi. Tidak lama kemudian, di dalam rumah terdengar suara tongkat disusul suara orang menyapa “ E,,E.. siapa itu, kok jam segini nekat mengganggu orang sudah tua. Apa besok tidak ada hari lagi?”

Wresiswa : “ ya ada. Tapi butuhnya sekarang, bukan besok. Kalau besok untuk kebutuhan lain”.

Kakek Tua : “ E..tidak jelas! “ jawab kakek tua sambil membuka pintu. “ siapa sih kamu? Anak apa orang, kok tidak tahu waktu, tidak tahu tata krama, ditanya orang tua benar-benar, jawabnya tak sopan”.

Kutipan data nomor 52 di atas, menunjukkan sikap tidak sopan Wresiswa kepada si kakek tua. Selain bertamu tidak melihat waktu yakni tengah malam, perkataannya juga tidak sopan. Sikap tidak sopan juga ditunjukkan oleh Sun Wukong. Salah satunya pada saat dia meminta Biksu Tang untuk segera membebaskannya. Dengan nada keras Sun Wukong meminta Biksu Tang untuk segera membebaskannya dari tindihan gunung Lima jari. Ketidaksopanan Sun Wukong dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Sun Wukong: “... ada apa denganmu, sudah puas berbicara? Jangan berdiri saja, cepat bebaskan aku”.

Bhiksu Tang: “ kau minta ditolong namun tidak sopan. Apakah kau bisa sopan santun?”

Sun Wukong: “ tidak bisa”. (No. Data 92)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Sun Wukong memang tidak mempunyai watak sopan santun. Dia tidak sopan ketika meminta Biksu Tang untuk membebaskannya. Dia justru menyela Biksu Tang pada saat berbicara dan dengan keras meminta segera dibebaskan.

Persamaan perwatakan selanjutnya yang dimiliki Wresiswa maupun Sun Wukong adalah bertekad mantap atau berkeinginan kuat. Mereka sama-sama bertekad mantap apabila menginginkan sesuatu. Dalam novel *Sang Pradjaka*, salah satu contoh watak Wresiswa yang bertekad mantap terdapat pada kutipan berikut.

Sang Pradjaka: “aku ora duwe sedya lan tjipta ala. Ora nduweni sedya munasika sarupaning titah. Pamrihku ora ana lija kadjabamung ruwating papa-nisthane para titah, bisowa enggal oleh karahajon. Ewadene titah angin-angin padha duwe sedya munasika aku, sak karepe”.

Wresiswa : “Duh guru, pangandikanmu kuwi muwuhi manteping niatku ndherek tumekaning kaleksanan sedya pandjenengan, utawa katiwasan sirna tanpa dadi ana ing dalan. (No. Data 53)

Terjemahannya:

Sang Pradjaka: “saya tidak punya maksud dan keinginan buruk. Tidak punya maksud membuat susah seseorang. Tujuanku tidak lain kecuali hanya membebaskan kesengsaraan semua orang, semoga cepat memperoleh keselamatan. Walaupun ada berita orang yang mempunyai maksud membuat susah saya, terserah”.

Wresiswa : “Duh guru, perkataanmu itu menambah kemantapan niatku untuk ikut sampai tercapainya maksud guru, atau menemui kesialan hilang tanpa rupa di jalan”.

Kutipan data nomor 53 di atas, menunjukkan niat Wresiswa yang bertambah mantap ketika mendengar pernyataan gurunya. Dia mantap untuk ikut mengantarkan gurunya sampai tercapai keinginannya walaupun banyak menemui

bahaya di perjalanan. Watak serupa juga dimiliki oleh Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. hal tersebut terlihat pada saat Sun Wukong bersikeras ingin ikut perlombaan balap kuda. Paduka raja yang mengetahui bahwa Sun Wukong akan ikut perlombaan, menyuruh permaisuri untuk tidak mengijinkannya. Akan tetapi, permaisuri berusaha meyakinkan paduka raja. Pernyataan yang menunjukkan keinginan kuat Sun Wukong tampak pada pernyataan permaisuri berikut.

Permaisuri : “ percayalah paduka, selain hebat, ia punya kemauan juang yang tangguh. Ia punya tujuan, dan yang penting hatinya teguh, walaupun kuberikan dia kuda yang lemah, tapi ia tidak mudah menyerah”. (No. Data 93)

Dari kutipan data nomor 93 di atas, ditunjukkan bahwa Sun Wukong juga memiliki kemauan kuat atau tangguh untuk mencapai sesuatu. Hal tersebut diungkapkan oleh permaisuri yang menyatakan bahwa selain Sun Wukong mempunyai kemauan juang yang tangguh, dia juga tidak pantang menyerah dan teguh hati pula.

Salah satu ciri perwatakan orang Jawa yang negatif adalah watak orang yang *adigang-adigung-adiguna*. Yaitu watak orang yang selalu merasa paling hebat, paling pintar, dan paling segalanya. Watak tersebut juga dimiliki oleh Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka*. Kutipan watak *adigang-adigung-adiguna* Wresiswa seperti berikut.

“E, eh,,kaki Sudibjeng Alam, jen pitakon andhika dak wangsulana andika mesti ora rena. Yen ora dak wangsuli, andika mesti ija rengu. Samunamuni lan satindak-tanduk andika kuwi wis nuduhake wewatekan andika: adigang adigung lan adiguna. Pitakon andika mau wis nuduhake wewatekan mangkono! Andika tansah rumangsa sarwa guna. Satemah andika nandang samar, uwas lan kuwatir jen dikembari. Ija kanti

kesamaran mengkono kuwi mau andika andeder winihing watak murka angkara lan deksura". (No. Data 54)

Terjemahannya:

"E..Sudibyeng Alam, kalau pertanyaan kamu saya jawab, kamu pasti tak senang. Kalau tidak saya jawab, kamu pasti juga sakit hati. Setiap ucapan dan tingkah laku kamu itu sudah menunjukkan watak kamu yang *adigang adigung lan adiguna*. Pertanyaanmu tadi sudah menunjukkan watak seperti itu. Kamu merasa selalu hebat. Sehingga kamu khawatir kalau disamai. Dengan kekhawatiran seperti itu kamu menyemai benih watak murka dan kurang ajar".

Watak *adigang adigung lan adiguna* merupakan watak orang yang suka mengandalkan kepintarannya dalam melakukan segala sesuatu. Watak tersebut juga ditunjukkan oleh Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. Sun Wukong merasa dirinya paling hebat, sehingga setiap kali dia bertarung, dia selalu meremehkan lawannya.

Disamping kesamaan-kesamaan watak Wresiswa dan Sun Wukong di atas, diketahui pula beberapa perbedaan perwatakan antara kedua tokoh utama tersebut. Dalam novel *Sang Pradjaka*, Wresiswa tahu bagaimana caranya berterima kasih setelah dirinya ditolong oleh Sang Pradjaka yang membebaskannya dari tindihan gunung. Kutipan rasa berterima kasih tersebut terlihat pada ucapan Wresiswa berikut:

"duh guru, aku maturnuwun banget tumrap sih kawelasan anggone wus kersa ambiraat papasangsaraku". *Wuwuse Wresiswa ngoko, nanging angadjeni*. (No. Data 55)

Terjemahannya:

"duh guru, aku sangat berterima kasih atas belas kasihanmu karena telah bersedia menghapus kesengsaraanku". Kata Wresiswa dengan hormat.

Berbeda dengan Sun Wukong, setelah dia bebas dari tindihan gunung, dia tidak mengucapkan rasa terima kasih sekalipun terhadap Biksu Tang. Dia langsung melompat-lompat kegirangan karena senang dirinya sudah bebas dan setelah itu hanya mengucapkan “ baiklah kita berangkat” (No. Data 95).

Perbedaan watak kera sakti yang dimiliki oleh Wresiswa dan tidak dimiliki Sun Wukong selain tahu berterima kasih adalah watak patuh dan mudah dinasehati. Watak Wresiswa tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Sang Pradjaka: “Yen pantjen wis kaja mangkono iki pepuntoning atimu, aku milu bungah lan mangajubagja banget. Amung wae piwelingku: kowe kudu wani lan mantep anglakoni. watak sing kaja uwis-uwis kudu dibuwang, diganti watak sihtresna marang sapada-padane urip. Kadjaba iki, dak kira kowe uga prelu ganti penganggon, anggon-anggon wong ulah tapa utawi wong andon laku, dadi dudu panganggone raja dewa sing pating gebjar kaja mangkono iku”

Wresiswa : “guru, aku mung sendhika ndherek sakarsamu, saure sang wanaradibja karo mangu-mangu (No. Data 56)

Terjemahannya:

Sang Pradjaka: “ kalau memang sudah seperti itu kemantapan hatimu, aku ikut senang dan beruntung sekali. Hanya saja nasihatku, kamu haru berani dan mantap menjalani. Watak yang sudah-sudah dibuang, dan diganti watak yang cinta kasih kepada semua yang sama-sama hidup. Kecuali ini, saya kira kamu juga perlu ganti pakaian, yaitu pakaian orang bertapa atau perantau. Jadi bukan pakaian kedewataan yang sangat mewah seperti itu”.

Wresiswa : “ guru, aku hanya patuh ikut kemauanmu. Jawab Sang Wanaradibya sambil bingung berpikir.

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Wresiswa adalah seorang murid yang patuh dan mudah untuk dinasehati. Dia mau melakukan apa yang gurunya katakan dan perintahkan, yaitu dia bersedia melepaskan semua pakaian kedewataannya. Lain halnya dengan watak Sun Wukong dalam film *The Monkey*

King yang keras kepala dan sangat susah untuk dinasehati. Gambaran watak tersebut salah satunya terlihat ketika Biksu Tang memperingatkan Sun Wukong untuk tidak berbuat seenaknya sendiri ketika membujuk Wuneng untuk ikut menemani perjalanan guru ke barat. Walaupun sudah dinasehati, Sun Wukong tetap saja memaksa dan mengerjai Wuneng.

Wujing : “ guru,”

Biksu Tang : “ pendirian Sun Wukong sangat kuat. Dia tak mudah dinasehati”. (No. Data 96)

Kutipan omongan Bhiksu Tang terhadap Wujing pada kutipan data nomor 96 tersebut menambah bukti bahwa Sun Wukong memang tidak mudah dinasehati. Dia tetap saja mengerjai Wuneng. Selain perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat pula beberapa watak Sun Wukong yang tidak dimiliki atau tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*. Watak tersebut antara lain adalah sikap perhatian Sun Wukong terhadap rakyat kera. Pada film *The Monkey King* secara jelas divisualisasikan perhatian dan rasa sayang Sun Wukong terhadap rakyatnya di gua Hua Guo. Sun Wukong ingin menguasai ilmu awet muda, dan berjanji akan mengajarkan ilmunya kepada semua rakyat kera agar mereka juga tidak dapat mati seperti dia. Rasa perhatian tersebut selain divisualisasikan juga dapat dilihat dari kutipan data nomor 97 berikut.

“ aku ingin menguasai ilmu awet muda, dan setelah aku bisa nanti, akan kuajarkan pada rakyat kera di gua Hua Guo agar mereka tetap awet hidup pula”. (No. Data 97)

Sikap perhatian terhadap rakyat kera tersebut tidak sebatas pada ingin mengajarkan ilmu awet muda, akan tetapi pada saat setelah Sun Wukong pulang dari kayangan. Karena suatu masalah dia dijemput dan dipaksa untuk

menyerahkan diri oleh prajurit kayangan serta ancaman bahwa gua Hua Guo akan diratakan. Sun Wukong dengan berani menentangnya. Pada saat dia bertarung dengan Dewa Erlang, dia berpesan agar rakyat kera tidak terlibat dan jangan menghancurkan gua Hua Guo karena rakyatnya tidak bersalah. Sikap perhatian terhadap rakyat kera tersebut tidak terlihat pada Wresiswa, karena dalam novel *Sang Pradjaka* tidak diceritakan tentang adanya rakyat kera. Dalam novel *Sang Pradjaka* hanya menyebutkan bahwa Wresiswa berasal dari gunung *Kembang Awohan*.

Watak suka menolong juga tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*. Berbeda dengan film *The Monkey King*, salah satu cerita yang menunjukkan bahwa Sun Wukong mempunyai watak yang suka menolong adalah diceritakan ketika Sun Wukong belajar ilmu sihir di kuil *San Xing*. Di sekitar kuil tersebut terdapat sebuah pedesaan. Pada saat itu ada seorang siluman laba-laba tak berdaya yang dikejar-kejar warga desa. Oleh karena kasihan, Sun Wukong menyelamatkan siluman tersebut. Bukan hanya menyelamatkan siluman laba-laba, tetapi setiap menemui orang yang sedang dalam kesulitan, Sun Wukong pasti datang untuk menolong. Setiap kali menolong dia selalu berkata “sekali menolong, dapat satu pahala”. Selain itu, watak suka menolong Sun Wukong dapat dilihat dari kutipan perkataan Sun Wukong sebagai berikut.

“Mekipun aku lahir dari sebuah batu, tapi kurasa menolong orang adalah sangat menggembirakan”. (No. Data 98)

Dari kutipan data nomor 98 tersebut terlihat bahwa Sun Wukong sangat senang apabila dia dapat menolong. Dia merasa walaupun dia lahir dari sebuah batu, dia sangat gembira apabila dapat menolong orang lain.

Perbedaan selanjutnya adalah, Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* mempunyai watak tepat janji, sedangkan Sun Wukong dalam film *The Monkey King* ingkar janji. Watak Wresiswa yang menepati janji dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Pradjaka: “He wanaradibya, rehning samengko kowe wis luwar, slamet ora kurang sawiji apa, sarta dakira yo wis suwe nggonmu nilar padunungan, mula kowe dak lilani bali”.

Wresiswa : “Duh guru, aku wis djandji, wedi marang piwelingne sang Maha Fu sarta wetjane sang bathari Kuwan Imposat, pinarengna aku ndherek salampahmu menjang bang kulon. Djalaran aku samengko iki kena diarani setengah luwar saka paukuman, luwar saka paukuman raga, nanging durung luwar saka paukuman rasa lan tjipta”. (No. Data 57)

Terjemahannya:

Sang Pradjaka : “ He, Wanardibya, dikarenakan sekarang kamu sudah bebas, selamat tanpa kurang suatu apapun, serta saya kira ya sudah lama kamu meninggalkan tempat tinggal, maka kamu saya relakan pulang”.

Wresiswa : “ Duh guru, aku sudah janji, takut pada nasihat sang Maha Fu, serta cerita dari Bethari Kuwan imposat. Ijinkanlah aku ikut perjalananmu ke barat. Karena sekarang aku dapat disebut baru setengah bebas dari hukuman, bebas dari hukuman fisik, tetapi belum bebas dari hukuman rasa dan cipta”.

Dari kutipan data nomor 57 di atas, tampak bahwa Wresiswa dengan suka rela bersedia ikut Sang Pradjaka ke barat walaupun sudah disuruh pulang. Hal itu disebabkan karena sebelumnya dia telah berjanji kepada Sang Maha Fu dan Bethari Imposat kalau setelah dia bebas akan mengikuti perintah Sang Maha Fu untuk ikut pergi ke barat menemani Sang Pradjaka. Berbeda dengan Wresiswa, Sun Wukong justru mengingkari janjinya kepada Biksu Tang. Setelah Sun Wukong bebas dari gunung Lima Jari, Sun Wukong tidak menepati janji yang

diucapkannya kepada Dewi Guan Yin dan Biksu Tang bahwa dia akan ikut mencari kitab ke barat. Indikator watak Sun Wukong tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sun Wukong: “ sekarang aku senang.aku akan pulang ke Gua Hua Guo. Kau pergilah dulu, aku akan menyusul, tapi ku tak janji”.

Biksu Tang: “ hari pertama kau sudah tidak patuh. Kau ikhlas untuk ikut denganku mengambil kitab, kenapa ingkar?”. (No. Data 99)
(Sun Wukong memanggil awan terbang dan pergi)

Kutipan data nomor 99 tersebut jelas menunjukkan sikap Sun Wukong yang mengingkari janjinya untuk ikut menemani Biksu Tang ke barat mencari kitab suci. Dia justru menyuruh Biksu Tang untuk pergi duluan dan dia akan pulang ke gua asalnya.

Watak lain Wresiswa yang tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka* namun terdapat dalam film *The Monkey King* adalah watak setia kawan dan bertanggung jawab. Dalam film *The Monkey King* salah satu gambaran yang menunjukkan bahwa Sun Wukong setia kawan adalah pada saat dirinya berada di istana kayangan. Di istana, dia diperintahkan oleh Dewa Wuqu untuk bertarung melawan Nazha, temannya sendiri. Dalam pertarungan itu, Sun Wukong sengaja mengalah supaya Nazha dapat naik menjadi dewa. Kesetiakawanan Sun Wukong dapat dilihat pula pada ucapan Sun Wukong seperti berikut: “ Bagiku kalah menang bukanlah soal, yang penting kita berteman”. (No. Data 100)

Perbedaan watak selanjutnya yakni Sun Wukong merupakan siluman kera yang bertanggung jawab. Salah satu wujud tanggung jawabnya adalah ketika Sun Wukong mengakui perbuatannya yang telah mencuri buah persik permaisuri. Pada saat istana gempar mencari siapa pencuri buah persik milik permaisuri, Sun

Wukong dengan berani mengakuinya. Watak bertanggung jawab Sun Wukong dapat pula dilihat pada kutipan berikut:

Sun Wukong: “ aku penyebab semua kesalahan ini, akan aku gunakan kedua tanganku untuk menebus semua kesalahanku”. (No. Data 101)

Dari kutipan data nomor 101 tersebut ditunjukkan bahwa Sun Wukong dengan rasa bertanggung jawab berani menanggung kesalahannya yang telah mencuri buah persik milik permaisuri. Dia berani menerima hukuman guna menebus kesalahannya. Watak bertanggung jawab yang dimiliki Sun Wukong tersebut tidak terdapat atau tidak diceritakan pada tokoh Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka*.

Berdasarkan perbandingan perwatakan tokoh utama Wresiswa dan Sun Wukong diatas, dapat disimpulkan bahwa baik Wresiswa maupun Sun Wukong mempunyai beberapa persamaan watak disamping perbedaannya. Persamaan watak antara kedua tokoh utama tersebut antara lain, seekor Kera sakti yang slewengan, emosional/sensitif, sombong, kasar, pemberani dan percaya diri, lincah/trampil, tidak sopan, dan mempunyai tekad mantap.

Disamping persamaan perwatakan tokoh utama diatas, pada film *The Monkey King* terdapat perwatakan tokoh utama (Sun Wukong) berupa perhatian terhadap rakyat kera, suka menolong, setia kawan, dan bertanggung jawab. Berbeda dengan tokoh utama Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka*, watak-watak Sun Wukong tersebut tidak ditunjukkan.

Dari variasi perwatakan Wresiswa dan Sun Wukong diatas, dapat disimpulkan bahwa Wresiswa dan Sun Wukong mempunyai beberapa watak yang

sama disamping perbedaannya. Kesamaan tersebut selain pada karakteristik tokoh juga terdapat kesamaan peran yang dilakoni masing-masing tokoh. Diantaranya adalah keduanya sama-sama berperan sebagai tokoh utama.

b. Sang Pradjaka (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Biksu Tang (dalam film *The Monkey King*)

Tokoh Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dan Biksu Tang dalam film *The Monkey King* merupakan salah satu tokoh yang sering muncul dalam cerita. Frekuensi kehadirannya hampir sama dengan tokoh utama Wresiswa maupun Sun Wukong. Sang Pradjaka dan Biksu Tang mempunyai peran yang sama, yaitu sebagai utusan raja yang ditugaskan mencari kitab suci ke barat dan sekaligus menjadi guru dari ketiga muridnya. Sebagai utusan raja, Sang Pradjaka maupun Biksu Tang merupakan utusan yang setia dan patuh terhadap titah raja. Indikator persamaan watak Sang Pradjaka dengan Biksu Tang yang setia dan patuh terhadap perintah raja tampak pada kutipan berikut.

“Ewadene lampahan menapa kemawon ingkang badhe nempuh badan kula, pancen saderengipun sampun kula bobot, kula timbang. Pepuntoning sedyana sampun kula antepaken, tetep badhe kula ayahi. Jer punika dados prasetya saha dados sesanggeman kula. Prasetya ingkang sampun kawedal wonten ing ngarsa Nata”. (No. Data 58)

Terjemahannya:

“ walaupun perjalanan apapun yang akan ditempuh badan saya, memang sebelumnya sudah saya pertimbangkan. Niatku sudah mantap, tetap bakal saya kerjakan. Itu menjadi janji dan kesanggupan saya. Kesetiaan yang sudah dikeluarkan pada raja”.

Kutipan data nomor 58 tersebut menunjukkan bahwa watak Sang Pradjaka adalah setia terhadap janji dan perintah yang dipikulnya walaupun didalam

perjalanannya ke barat akan menempuh banyak rintangan. Sedangkan indikator yang menunjukkan bahwa Biksu Tang dalam film *The Monkey King* juga mempunyai watak yang setia dan patuh terdapat pada data nomor 102. Gambaran watak tersebut tampak pada kutipan percakapan antara Dewi Guan Yin dengan Biksu Tang sebagai berikut.

Dewi Guwan Yin: “Biksu Tang, dalam perjalananmu ke barat kelak membutuhkan waktu lama, tidak akan mudah dan akan menemui banyak rintangan. Oleh karena itu, nanti engkau akan bertemu dengan beberapa orang yang nantinya akan menemani perjalananmu”. Mendengar itu, Biksu Tang hanya megaturkan sembah sebagai tanda dia akan menjalani apapun yang akan dihadapinya nanti”. (No. Data 102)

Pada kutipan data nomor 102 di atas, sikap sembah yang dilakukan oleh Biksu Tang tersebut dapat menunjukkan kesediaan dan kesetiaan Biksu Tang untuk melakukan perjalanan beratnya ke barat walaupun Dewi Guwan Yin telah mengutarakan bahwa kelak dalam perjalanannya akan menemui banyak rintangan.

Sang Pradjaka dan Biksu Tang juga mempunyai perwatakan yang sederhana. Kesederhanaan itu salah satunya tampak pada cara berpakaian Sang Pradjaka dan Biksu Tang. Kesederhanaan Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Djer panganggone mung djubah kuning, trumpahe klika, njangling kasang, teteken lan kalung batok. Kopjahe gumantung ing pundhak. Gek sapa bakal percaja menawa kaja mengkono mau utasane Nata? Dadi jen didjumbuhake karo panganggone mau, saja njeleneh baged. Tegese babarpisan ora ana empere jen nom-nomam iki bangsane pendita, golonganing ahli kitab, ahli mara tapa lan mudja semadi maladi ening”. (No. Data 59)

Terjemahannya:

“pakaianya hanya jubah kuning, bersandal kayu, membawa tas yang dicangklong, dan kalung bathok. Kopyahnya menggantung di pundak. Siapa yang akan percaya kalau seperti itu utusan raja? Jadi kalau disesuaikan dengan pakaianya tadi, sangat berbeda sekali. artinya benar-benar tidak mungkin kalau pemuda ini bangsa pendeta, golongan dari ahli kitab, ahli tapa dan semedi”.

Kutipan data nomor 59 tersebut menunjukkan bahwa dengan penampilan Sang Pradjaka yang hanya mengenakan jubah saja sudah cukup memberi gambaran bahwa Sang Pradjaka adalah orang yang sederhana. Dia tidak memperlihatkan kalau dia adalah seorang pendeta dan menjadi utusan raja. Watak sederhana Sang Pradjaka itu juga terdapat pada Biksu Tang dalam film *The Monkey King*. Dalam film tersebut gambaran watak sederhana dari Biksu Tang tidak dijelaskan secara langsung dengan kata-kata, akan tetapi dengan melihat penampilan Biksu Tang dalam film itu, memang hanya menggunakan jubah putih tanpa hiasan apapun, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Biksu Tang juga seorang tokoh yang sederhana.

Tokoh Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dan Biksu Tang dalam film *The Monkey King* juga memiliki watak yang bijaksana dan suka memberikan nasihat-nasihat baik. Kebijaksanaan Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* tampak pada kutipan data nomor 60 berikut.

“He wanaradibja,rehning samengko kowe wis luwar, slamet ora kurang sawidji apa, sarta dakira jo wis suwe nggonmu nilar padunungan, mula kowe dak lilani bali. Dadija pepeling salawase: adja pisan-pisan kowe duwe panjengguh menawa ing djagad iki wis ra ana titah maneh kang angluwih kapundjulanmu, sanadjan ta kowe wis rumangsa bisa ngalahake para djawata pisan. Sarehne barang wis kebandjur, kapeksa aku melu najogjani anggonmu migunakake sesebutan “sang sudibjeng alam” mau, mbok menawa ing tembe buri bisa anetesi kanthi laku kang mungguh prayoga sarta utama”. (No. Data 60)

Terjemahannya:

“ He, Wanardibya, dikarenakan sekarang kamu sudah bebas, selama tanpa kurang suatu apapun, serta saya kira ya sudah lama kamu meninggalkan tempat tinggal, maka kamu saya relakan pulang”. Jadikanlah nasihat selamanya, jangan sekali-kali kamu punya anggapan bahwa di dunia ini sudah tidak ada lagi orang yang melebihi keunggulanmu, walaupun kamu sudah merasa dapat mengalahkan para dewa sekalipun. Dikarenakan sudah terlanjur, terpaksa saya ikut sepakat caramu menggunakan sebutan “Sang Sudibyeng Alam” tadi. Siapa tahu di belakang nanti dapat berbuah perilaku yang baik dan utama”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sang Pradjaka dengan bijaksana menyuruh si kera yang telah dibebaskannya dari tindihan gunung untuk pulang dan tidak lupa memberi nasihat yang intinya supaya si kera tidak mempunyai sifat sombong. Watak bijaksana dan suka memberi nasihat Sang Pradjaka tersebut juga dimiliki oleh Biksu Tang dalam film *The Monkey King* yang tampak hampir disetiap episode. Salah satu nasihat Biksu Tang dalam film itu tampak pada kutipan data berikut.

“janganlah engkau mempunyai sikap tinggi hati, bertobatlah, ubah kelakuanmu yang dulu!” (No. Data 103)

Tokoh Sang Pradjaka dan Biksu Tang juga memiliki watak yang sabar dan teguh hati. Kesabarannya terlihat dalam menghadapi segala macam rintangan yang menghalangi perjalanannya ke barat, selain itu dia juga mempunyai watak yang teguh hati. Indikator watak Sang Pradjaka yang sabar dan teguh hati tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Bebandan sang Pradjaka diutjuli, rowange karo pisan uga wis mari klenger, ewasamono tetep isih padha ndheprok, ora kuwagang ngadeg meneh. Manggalaning pradjurit drubhiksa madju,aba supaja sang Pradjaka ndodok sudjud ing sangareping dhampar. Sang Pradjaka mopo, tetep ngadeg djedjer karo sedakep, wuwuse sareh. “aku ora nate sudjud,

kadjaba katur kang ambeg welas asih marang sarupaning titah lan kang kuwasa ngruwat sarupaning papa-nista!” . (No. Data 61)

Terjemahannya:

Barang-barang Sang Pradjaka dilepas, kedua abadinya sudah sadar dari pingsannya, walaupun saat itu masih duduk lemas, tidak kuat berdiri lagi. Prajurit pemimpin *drubhiksa* maju, memberi tanda supaya Sang Pradjaka duduk sujud di depan tempat duduk raja *drubhiksa*. Sang Pradjaka tidak mau melakukannya, tetap berdiri disamping sambil sedhakep, ucapannya sabar “ aku tidak pernah sujud, kecuali kepada yang maha pengasih terhadap segala macam takdir dan yang kuasa membebaskan segala kesengsaraan”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sang Pradjaka mempunyai keteguhan hati untuk tidak bersujud kepada selain yang maha kuasa. Selain itu dia juga tetap bersikap sabar dalam menghadapi segala hal yang dihadapinya. Watak sabar dan keteguhan hati tersebut juga dimiliki oleh Biksu Tang, salah satu contohnya yaitu kesabaran dia menghadapi watak Sun Wu Kong yang slewengan, serta kesabaran dia dalam menempuh perjalanan yang sangat lama dan penuh rintangan. Selain itu, keteguhan hati Biksu Tang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ aku telah berjanji pada paduka untuk mengambil kitab sutra. Aku tak takut siluman dan bahaya menghadang. Guna menyadarkan umat, sekalipun perjalanan sulit dan berbahaya, aku tak takut”. (No. Data 104)

Kutipan data tersebut menunjukkan keteguhan hati sekaligus kemantapan tekad Biksu Tang untuk mengambil kitab ke barat walaupun nantinya banyak rintangan yang menghadang. Dia bertekad mantap ingin menyadarkan umat tanpa menghiraukan bahaya yang menghadangnya. Sedangkan kemantapan tekad Sang Pradjaka dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Sang Pradjaka iki dudu golonganing wong sekti, wong linuwih, amung kalebu ewoning wong lumrah wae. Ananging kecarepan, tekad lan kedugane kang ora bisa ketaker salumrah. Kentjeng manteping kecarepane, lan puguh kukuhing tekade. (No. Data 62)

Terjemahannya:

Sang Pradjaka ini bukan golongan orang sakti, orang unggul, hanya termasuk orang biasa saja. Tetapi keinginan, tekad dan perkiraannya yang tidak dapat diukur seperti biasa. Keinginannya kuat, dan tekadnya kukuh.

Watak ramah dan berkelakuan baik juga dimiliki oleh tokoh Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dan Biksu Tang dalam film *The Monkey King*. Indikator watak berkelakuan baik Sang Pradjaka tampak pada kutipan data berikut:

Njai randa sak kulawangsane dalah para sedulur padukuhan kang andjagongi pada ngungun amenangi sudjanma kang akanti tetembungan prasadja, ruruh, lan pasemon sumeh. Ewadene ora ana kang suwala, beteke kaprabawan dening tindak tanduk, tanggap lan tadjem djatmikane Sang Pradjaka. (No. Data 63)

Terjemahannya:

Nyai randa beserta keluarga dan para saudara di pedukuhan yang diduduki saling kagum melihat orang dengan kata-kata yang sederhana, sabar, dan tingkah laku ramah. Walaupun tidak ada yang melawan, oleh karena keluhuran dari tingkah laku, kelakuan Sang Pradjaka.

Kutipan data nomor 63 tersebut menunjukkan rasa kagum dari nyai randa maupun warga padhukuhan terhadap keramahan dan kebaikan tingkah laku yang ditunjukkan Sang Pradjaka ketika secara halus menjelaskan kepada nyai randa dan warga lainnya untuk tidak membuat sesaji kepada orang yang telah meninggal dunia. Gambaran watak Sang Pradjaka yang ramah dan bertingkah laku baik tersebut juga dimiliki oleh Biksu Tang dalam film *The Monkey King*. Watak Biksu Tang tersebut dapat dilihat pada setiap Biksu Tang hendak bertamu ataupun pada saat bertemu seseorang di jalan. Dia selalu menunjukkan tingkah lakunya yang ramah. Dia selalu membungkukkan badannya dan mengangkat kedua tangannya di depan dada setiap kali bertemu dengan orang.

Disamping bertingkah laku baik dan ramah, Sang Pradjaka maupun Biksu Tang juga merupakan salah satu orang yang peduli terhadap orang lain. Kesiediaan dia pergi ke barat mengambil kitab untuk menghapus kesengsaraan di dunia adalah sebagai contoh kepeduliannya terhadap kesengsaraan orang lain, walaupun dia mengetahui akan banyak rintangan sulit. Kepedulian Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dapat pula dilihat pada kutipan data berikut.

“aku ora duwe sedya lan tjipta ala. Ora nduweni sedya munasika sarupaning titah. Pamrihku ora ana lija kadjaba mung ruwating papa-nisthane para titah, bisowa enggal oleh karahajon. Ewadene titah angin-angin padha duwe sedya munasika aku, sak karepe”. (No. Data 64)

Terjemahannya:

“saya tidak punya maksud dan keinginan buruk. Tidak punya maksud membuat susah seseorang. Tujuanku tidak lain kecuali hanya membebaskan kesengsaraan semua orang, semoga cepat memperoleh keselamatan. Walaupun ada berita orang yang mempunyai maksud membuat susah saya, terserah”.

Kutipan data nomor 64 di atas, menunjukkan sikap kepedulian Sang Pradjaka kepada kesengsaraan semua orang. Dia tidak peduli dengan segala rintangan yang akan menghadangya. Hal serupa juga dimiliki oleh Biksu Tang dalam film *The Monkey King*. Dia juga bersedia untuk mengambil kitab ke barat hanya demi kepentingan umat. Indikator yang menunjukkan bahwa Biksu Tang orang yang peduli terhadap orang lain juga diucapkan oleh Kaisar Shimin berikut.

“adik punya belas asih, tidak hanya menyelamatkanku dari mimpi buruk, juga bersedia mengambil kitab suci ke barat untuk menyelamatkan umat”. (No. Data 105)

Kutipan data nomor 105 tersebut di atas menunjukkan bahwa selain Biksu Tang orang yang mempunyai watak belas asih, karena dia telah menolong Kaisar

Shimin dari mimpi buruknya. Dia juga bersedia mengambil kitab ke barat untuk menyelamatkan umat.

Perwatakan yang dimiliki Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* dan Biksu Tang dalam film *The Monkey King* tidak semuanya sama. Terdapat beberapa perbedaan perwatakan pula, diantaranya adalah Sang Pradjaka memiliki watak yang mudah terharu, sedangkan Biksu Tang seorang yang tegar. Watak mudah terharu Sang Pradjaka dapat dilihat pada kutipan berikut:

Wresiswa: "... Ewadene wis limangatus taun salawase, sidji wae durung ana titah kang klakon bisa maos seratan mau. Mula aku pitados ija mung pandjenengan dewe kang kuwasa maos iku. Sumangga guru, dak aturi menggalih, limangatus taun lawase anggonku njenjuwun tanpa kendat rina lan wengi, supaya pandjenengan enggal rawuh paring pangluwaran".

Sang Pradjaka runtuh welase nganti ruwat luh. Bikut tjantjut, djubahe kang karembjahan diwingkis ringkes, kasabukake. Sanadjan gunung pantjapidhah iku ora sepira gedhene lan ora sapira dhuwure menawa katandingake karo gunung-gunung salumrahe...". (No. Data 65)

Terjemahannya:

Wresiswa: "... sudah limaratus tahun lamanya, satupun belum ada orang yang dapat membaca tulisan itu. Makanya aku percaya hanya kamu seorang yang dapat membaca itu. Silahkan guru pikirkan, limaratus tahun saya memohon siang malam tiada henti, supaya guru cepat datang membebaskan"

Sang Pradjaka kasihan sampai mengeluarkan air mata. Dengan cepat, jubahnya disabukan. Walaupun gunung Pancapidih itu tidak seberapa besarnya dan tidak seberapa tingginya jika dibandingkan dengan gunung-gunung biasanya...

Dari kutipan data nomor 21 di atas menunjukkan bahwa Sang Pradjaka sangat terharu ketika mendengar kisah Wresiswa yang ditindih di bawah gunung *Panca-pidih*. Dia bahkan sampai meneteskan air matanya. Berbeda dengan Biksu Tang, dia tidak terharu sekalipun melihat Sun Wukong yang tertindih gunung

Lima Jari. Biksu Tang dan Sun Wukong justru berseteru dahulu sebelum kemudian Sun Wukong memelas minta segera dibebaskan.

Perbedaan selanjutnya adalah Biksu Tang dalam film *The Monkey King* diceritakan mempunyai sebagai seorang biksu yang pintar. Kepintaran Biksu Tang tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

- Xuanzang : “ guru, kalimat ini salah, lihat, disini tertulis kalau membantu Budha. Budha itu bukan manusia dan tidak butuh bantuan. Mungkin seharusnya berimanlah kepadaku”.
- Guru : “ masuk akal, tak kusangka masih kecil namun kau sangat berbakat”. (No. Data 107)

Dari kutipan data di atas, terlihat bahwa Xuanzang (nama kecil Biksu Tang) adalah seorang yang pintar. Dia dapat membenarkan arti sebuah kalimat salah yang terdapat pada sebuah kitab. Kepintaran Biksu Tang juga dikuatkan oleh perkataan gurunya yang menyebutkan bahwa walaupun masih kecil tetapi sudah berbakat. Watak pintar Biksu Tang tersebut tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*.

Watak suka menolong tanpa pamrih juga dimiliki oleh Biksu Tang. Watak tersebut terlihat pada saat Biksu Tang menolong kaisar Shimin yang sedang dihantui oleh arwah saudaranya. Sebagai ucapan terima kasih, Kaisar Shimin sebenarnya hendak memberikan imbalan kepada Biksu Tang, tetapi Biksu Tang menolaknya. Sikap suka menolong tanpa pamrih tersebut dapat dilihat pula pada kutipan berikut:

- Biksu Tang : “ itu tadi hanya ilusi, mungkin sebuah cobaan. Apalagi jasa, tidak usah disebut-sebut”
- Kaisar Shimin : “ bagus, tak percuma disebut biksu. Karena anda tidak mau menerima imbalan, maka akan kuberikan tugas yang sangat penting”. (No. Data 108)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Biksu Tang tidak mau kalau jasanya yang telah menolong Kaisar Shimin disebut-sebut. Dia juga tidak mau menerima imbalan yang diberikan oleh Kaisar Shimin sehingga akhirnya dia diberi tugas penting, yakni mengambil kitab suci ke barat.

Dari variasi kutipan perwatakan yang dimiliki Sang Pradjaka dan Biksu Tang di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik Sang Pradjaka maupun Biksu Tang memiliki persamaan perwatakan berupa setia/patuh terhadap perintah raja, sederhana, bijaksana, sabar, teguh hati, bertekad mantap, ramah, dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan perbedaan perwatakannya adalah Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* merupakan seorang utusan yang mudah terharu terhadap kesulitan orang lain. Sedangkan dalam film *The Monkey King*, watak mudah terharu tersebut tidak ditunjukkan oleh Biksu Tang. Perbedaan selanjutnya adalah, Biksu Tang memiliki watak seuka menolong tanpa pamrih dan seorang biarawan muda yang pintar. Sedangkan dalam novel *Sang Pradjaka*, watak tersebut tidak ditunjukkan oleh Sang Pradjaka.

c. Demalung (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Wuneng (dalam film *The Monkey King*)

Demalung dan Wuneng adalah salah satu murid dari utusan raja yang melakukan perjalanan ke barat. Keduanya berwujud siluman babi yang menyerupai manusia. Demalung dalam novel *Sang Pradjaka* sebenarnya adalah seorang prajurit di langit yang dihukum dan dibuang ke bumi. Dia terkenal dengan sebutan Kamadewa. Begitu pula dengan Wuneng dalam film *The Monkey*

King, dia juga seorang panglima penjaga pintu gerbang selatan istana langit. Oleh karena dia melakukan kesalahan di istana, yakni menggoda Dewi Chang E, akhirnya dia dihukum turun ke bumi melalui reinkarnasi menjadi seekor babi.

Secara umum, perwatakan yang dimiliki oleh Demalung dalam novel *Sang Pradjaka* maupun Wuneng dalam film *The Monkey King* adalah sama, yakni keduanya memiliki watak rakus, suka main perempuan, licik, suka mengeluh, dan bodoh.

Demalung maupun Wuneng merupakan siluman babi yang sangat rakus. Dia selalu mementingkan makan dan makan. Watak Demalung yang rakus dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan data nomor 66 berikut.

“ nek babi dewa kuwi mendhingan, lumajan, djalaran sanadjan babi, toh dewa, utawi babi klangenaning dewa. Tegese sak ala-alaning rupamu, kebatine isih betjik. Lah kodjur-kodjure jen kowe kuwi babi dewa, lire dudu dewaning babi-babi, dudu! Nanging dewa ning watake kaja babi, kemproh, srakah, djail, sreidojan mangan tok, ketaha murka. Wah kuwi tjilaka-tjilakaning ngaurip”. (No. Data 66)

Terjemahannya:

“ kalau babi dewa itu lebih mending, lumayan, karena walupun babi, tapi dewa, atau babi kesenangannya dea. Artinya, seburuk-buruknya rupamu, hatinya masih baik. Lah celaknya kalau kamu itu babi dewa, artinya bukan dewanya para babi, bukan! Tetapi dewa yang wataknnya seperti babi, jorok, serakah, jail, sirik, suka makan, serta bodoh”.

Kutipan di atas menunjukkan beberapa watak jelek Demalung yang telah diungkapkan oleh Wresiswa. Seperti layaknya babi, watak Demalung yang serupa dengan babi antara lain, jorok, serakah, dan doyan makan. Watak babi tersebut juga dimiliki oleh Wuneng dalam film *The Monkey King*. Pada film tersebut secara jelas divisualisasikan kerakusan Wuneng yang sedang makan di sebuah warung, tetapi enggan membayar. Tumpukan piring bekas makanan yang dipesan

Wuneng sangat banyak, akan tetapi dia masih saja merasa lapar dan merasa si empunya warung untuk membuatkan makanan lagi untuknya. Selain itu watak rakus Wuneng dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Pak Gao: “ disini ada siluman. Siluman ini adalah menantu kami. Ketika baru menikah, meski tak tampan, namun masih cukupan. Saat itu kami tidak memperhatikan kalau dia siluman. Dia bekerja pagi hingga petang sangat rajin. Namun, beberapa hari kemudian ia berubah. Setiap hari cuma makan minum dan tidur, malas bekerja, makan tak mau bayar, dan badan semakin gemuk. Rupanya mirip siluman. Kami berupaya untuk mengusirnya dari sini, tapi sia-sia. Bahkan pendeta dan biksu seniorpun tak dapat meringkusnya”. (No. Data 109)

Selain rakus, Demalung ataupun Wuneng juga gemar main perempuan. Watak tersebut dalam novel *Sang Pradjaka* terlihat pada kutipan ucapan Wresiswa berikut.

“ mengko dhisik ta! Tenan apa ora, kowe kuwi djarene lho dewa sing ora weruh tata. Mangsa ana dewa katik ada-ada nganakake utawa arep mulang “ djanggrungan”, mulang “ tajuban” lan meminihi laku “madon” ana ing langit.....!” (No. Data 67)

Terjemahannya:

“ nanti dulu.. benar apa tidak, kamu itu katanya dewa yang tidak punya tata krama. Masa ada dewa yang mengadakan jaged-jaged dan menumbuhkan sikap suka main perempuan di langit..”

Pada kutipan di atas, disebutkan bahwa pada saat di langit, Demalung merupakan dewa yang suka main perempuan. Tidak hanya di langit, ketika diturunkan ke bumi-pun, watak Demalung yang suka main perempuan tidak hilang. Di desa tempat dia tinggal, digunakannya untuk mempermainkan perempuan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang hamil tanpa suami setelah kedatangan Demalung. Watak suka main perempuan juga dimiliki oleh Wuneng dalam film *The Monkey King*. Asal mula Wuneng yang sebenarnya

adalah Panglima Tianfeng di istana kayangan diturunkan ke bumi adalah karena dia telah dibutakan oleh cinta. Padahal di istana kayangan sudah ada peraturan bahwa dewa dilarang mencintai. Selain itu, setelah dia diturunkan ke bumi, dia juga masih suka main perempuan. Pada episode 19 divisualisasikan pada saat Wuneng menyamar menjadi seorang perempuan cantik yang mengikuti perlombaan kecantikan dengan maksud agar dia dapat berdekatan dengan perempuan lain dan dengan seenaknya mencolek perempuan lain.

Selama perjalanan, Demalung maupun Wuneng seringkali mengeluh. Salah satu keluhan Demalung dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ we lah kodjur, mendhunge kandel temen! E, eh kathik srengengene wae ja melu mbangeti olehe ora welas karo wong papa kaja ngene iki! Wajah mene wis mapan kesusu surup, gek selak ngapa? Hmm, iki mengko jen ora enggal mrangguli dhukuh utawa saora-orane ja gubug apa tjakruk-tjakruk ngono, wis mesti sida kelakon nginep aneng bulak tenan, kuwi jen kena dak tembungna nginep! Nitik djenes djebloge dalan sing tanpa ana gasik garinge iki, bisa kelakon sawengi muput kungkum ing djedjembengan...wah gek luwene wis nggerus weteng ngene iki pisan, tobat turun pitu aku, lelakon kathik kaja lelakonku..!” (No. Data 68)

Terjemahannya:

“we lah celaka...mendungnya tebal sekali! E..matahari saja juga ikut tidak punya belas kasihan kepada orang sengsara seperti ini. Jam segini sudah terburu-buru terbenam, mau ngapain?Hmm..ini nanti kalau tidak segera menemui desa atau setidaknya pos ronda, sudah pasti bakal menginap di padang rumput, itu kalau dibilang menginap! Tanda karena basah nya jalanan yang tidak kering-kering ini, bisa saja semalam suntuk berendam di tanah yang berlobang dan basah..wah apalagi laparnya sudah menyiksa perut seperti ini,, tobat tujuh turunan aku,,kenapaseperti ini perjalananku..!”

Kutipan data di atas menunjukkan sikap Demalung yang selalu mengeluh sepanjang perjalanan. Dia terus saja mengeluhkan keadaan jalan yang dilaluinya serta mengeluh karena kelaparan. Watak serupa juga dimiliki Wuneng dalam film

The Monkey King. Di tengah perjalanan, Wuneng merasa lapar dan bekal makanan yang dibawa sudah habis. Karena kelaparan, dia terus saja mengeluh sepanjang perjalanan dan menyuruh Wujing untuk mencarikkannya makanan.

Disamping suka mengeluh, Demalung ataupun Wuneng juga siluman babi yang bodoh. Kebodohan Demalung terlihat pada saat dia dengan Wresiswa mendengarkan Manuk Dewata menceritakan kisah asal mula Sang Pradjaka dipilih menjadi utusan mengambil kitab ke barat. Disebabkan salah pengertian, Demalung menganggap bahwa Sang Pradjaka termasuk orang yang memperhatikan dengan diberi tugas berat mengambil kitab ke barat, padahal sebenarnya tugas itu adalah tugas yang sangat penting. Kebodohan Demalung tersebut dikuatkan oleh ucapan Wresiswa pada kutipan berikut.

“bener omongmu, kuwi jen “nelangsa”. Kamangka anggonku delog-delog iki ora kok nelangsa kaja pandugamu kuwi, ananging aku nembe anenalar. Dene sing dak nalar-nalar iki ora ana lija kadjaba kekodjahe si kaki manuk dewata. Dadi wis tetela tjetha samengko: kliruning panjengguhmu kuwi jen ta dak ladenana lan dak turuti rak ja ndjur ora karuwan mengko. Wis ta, kowe ja mbok ngrumangsani jen babi, ngrumangsani jen bodho”. (No. Data 69)

Terjemahannya:

“benar katamu itu kalau “prihatin”. Tetapi kenapa aku sedih itu bukan karena aku prihatin seperti perkiraanmu itu, tetapi aku baru berpikir. Dan yang saya pikir ini tidak lain kecuali ceritanya si Manuk Dewata. Jadi sudah jelas nantinya. Kekeliruanmu itu kalau saya tanggapi dan saya turuti nanti jadi tidak karuan. Sudahlah, kamu itu harusnya menyadari kalau babi, menyadari kalau bodoh”.

Kutipan data nomor 69 berupa ucapan Wresiswa kepada Demalung menunjukkan bahwa Demalung adalah babi yang bodoh. Demalung tidak mengerti maksud cerita yang diceritakan oleh manuk Dewata. Watak bodoh Demalung juga dimiliki oleh Wuneng dalam film *The Monkey King*. Salah satu kebodohan

Wuneng terlihat pada saat dia dikejar-kejar Sun Wukong yang terus memaksanya untuk ikut ke barat mengambil kitab. Dengan segala upaya dia berusaha untuk bersembunyi dari Sun Wukong. Bodohnya, dia tidak menyadari kegemukan badannya, sehingga walaupun dia bersembunyi masuk ke dasar lantai, ataupun menyamar sebagai tiang penyangga rumah, tetap saja perutnya yang besar membuatnya tertangkap oleh Sun Wukong.

d. Sogok Tunteng/Djlitheng (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Wujing (dalam film *The Monkey King*)

Sogok Tunteng atau Djlitheng dalam novel *Sang Pradjaka* mempunyai peran yang sama dengan Wujing dalam film *The Monkey King*. Yaitu sebagai salah satu murid utusan raja (Sang Pradjaka atau Biku Tang) yang selama perjalanan dia bertugas menjadi penuntun kuda sang utusan. Dari segi fisik, kedua tokoh tersebut berbeda. Sogok Tunteng atau Djlitheng mempunyai fisik yang sesuai dengan namanya Djlitheng, yaitu “*ireng ngilap*” atau hitam mengkilap. Sedangkan Wujing dalam film *The Monkey King* berwajah tampan dan putih.

Perwatakan yang dimiliki Sogok Tunteng/Djlitheng dengan Wujing juga hampir sama, yakni seorang murid yang penurut, dan sabar dan telaten. Perbedaannya adalah, Wujing dalam film *The Monkey King* diceritakan memiliki watak yang sombong, dan terkadang telat dalam berpikir. Sedangkan watak Wujing yang sombong dan telat berpikir tersebut tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*.

Watak Djlitheng yang penurut dalam novel *Sang Pradjaka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Pradjaka : “ mengkene wae, rehne wis padha tinemu rahaju, rowang anjar dak tanpa lan dak rengkuh kadadine kadang. Ija kadangku andon laku, ija kadangmu kabeh. Ing sabandjure, murih prajogane, tengere lawas kuwi tenger tataran dewa, dak ganti peparab si Sogok Tunteng utawa si Djliteng. Kaja-kaja wis pantes banget karo kaanane olehe meleng-meleng ireng, keprije panemu murid?”

Wresiswa : “ mupakat banget! Saure Wresiswa karo merek tjikrak-tjikrak suka: “ lan prajogane dipasrahi nuntun, ngreksa saha ngupakara Nagawahana. Djalaran aku dhewe wis duwe sesanggeman dadi tjutjuk laku. Demalung duwe sesanggeman ngreksa lan ngrembat gegawan. Dadi kanthi andum gawe mengkono mau bandjur padha duwe sesanggeman wadjib dhewe-dhewe. Prije kowe Teng?”

Djliteng : “ ija, aku mung ndherek sadhawuhing guru”. (No. Data 70)

Terjemahannya:

Sang Pradjaka : “ begini saja, karena sudah bertemu dengan selamat, pembantu baru saya terima dan saya jadikan saudara. Yaitu saudaraku dalam perjalanan, juga saudara kalian. Selanjutnya, lebih baik namamu yang lama itu nama untuk para dewa, saya ganti menjadi Sogok Tunteng atau Djlitheng. Sepertinya sudah pantas sekali dengan keadaanmu yang gitam mengkilap, bagaimana menurutmu murid?”

Wresiswa : “ sepakat sekali!” jawab Wresiswa seraya mendekat melompat-lompat gembira. “ dan baiknya dipasrahkan menuntun, menjaga, dan merawat Nagawahana. Karena aku sendiri sudah punya tugas menjadi penunjuk jalan. Demalung punya tugas menjaga dan membawa barang bawaan. Jadi dengan berbagi tugas tadi nanti jadi mempunyai kewajiban sendiri-sendiri. Bagaimana kamu Teng?”

Djlitheng : “ iya, saya hanya ikut perintah guru”.

Dari kutipan data nomor 70 di atas, ditunjukkan watak penurut Sogok Tunteng atau Djlitheng yang mau mengikuti saran Sang Pradjaka untuk mengganti namanya. Selain itu, dia juga mau menerima tugas sebagai penuntun dan penjaga Nagawahana selama melakukan perjalanan ke barat. Watak serupa

juga dimiliki Wujing dalam film *The Monkey King*. Dia juga bersedia menjadi penuntun dan penjaga kuda naga tanpa dipaksa. Sebagai penuntun kuda, Djlitjeng maupun Wujing adalah seorang murid yang sabar. Kesabarannya terlihat pada kutipan data berikut.

“ adja sembrana lho, djaran iki dudu djaran salumrahing titah ing madjapada. Djaran iki djaran sang Nagaputra ing samodra kulon. Mula ora angger wong lan angger titah bisa dadi gamele. Kudu pilihan, kudu gemblengan. Dene sebabe kuwadjiban gamel Nagawahana dak pasrahake kowe, djer wis dak wawas, dak watara, kowe luwih bisa, luwih sabar, lan tlaten katimbang si Demalung. (No. Data 71)

Terjemahannya:

“ jangan sembarangan lho. Kuda ini bukan kuda sembarangan di dunia. Kuda ini kuda sang Nagaputra di Samudra barat. Oleh karena itu tidak sembarang orang dapat menjadi pengurusnya. Harus pilihan, harus terlatih. Sebab kewajiban mengurus Nagawahana saya pasrahkan kepadamu, karena sudah saya amati, saya kira-kira, kamu lebih pintar, lebih sabar, dan telaten daripada si Demalung.

Kutipan data nomor 71 di atas, merupakan perkataan Wresiswa kepada Djlitjeng. Perkataan Wresiswa menyebutkan bahwa untuk mengurus Nagawahana tidaklah gampang, dan tidak sembarang orang dapat mengurusnya. Oleh karena itu, tugas mengurus Nagawahana dipasrahkan kepada Sogok Tunteng yang dipercaya sabar dan telaten mengurus Nagawahana dibandingkan dengan Demalung. Kesabaran Sogok Tunteng tersebut juga tampak pada tokoh Wujing dalam film *The Monkey King*. Dia juga seorang yang sabar dan telaten dalam menjalankan tugasnya mengurus kuda naga.

Disamping persamaan perwatakan yang dimiliki Sogok Tunteng dan Wujing di atas, terdapat pula perbedaan perwatakan Wujing yang sombong dan

telat berpikir. Kedua watak tersebut tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*.

Watak sombong Wujing dapat dilihat pada kutipan data nomor 115 berikut.

Biksu Tang : “ untuk apa kau mempelajari pusaka?
Wujing : “ karena hobi dan kepuasan. Bukan aku sombong, tapi akulah orang yang paling ahli pusaka nomor 1”. (No. Data 115)

Kutipan di atas menunjukkan kesombongan Wujing yang mengaku dirinya adalah orang ahli pusaka nomor satu. Selain sombong, dalam film *The Monkey King*, tokoh Wujing juga kadangkala telat berpikir. Salah satunya ditunjukkan pada saat Biksu Tang memberikan pertanyaan kepada Sun Wukong, Wuneng, dan dirinya. Sun Wukong dengan cepat menjawab pertanyaan Biksu Tang dan segera disusul Wuneng. Sedangkan Wujing hanya diam sambil menggaruk-garuk kepalanya tanpa memberi jawaban.

e. Bethari Imposat (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Dewi Guwan Yin (dalam film *The Monkey King*)

Betari Imposat dan Dewi Guwan Yin adalah seorang dewi langit yang berperan sebagai penuntun atau penolong perjalanan sang utusan dan murid-muridnya. Oleh karena itu, perwatakan yang dimiliki oleh Betari Imposat maupun Dewi Guwan Yin relatif sama. Betari Imposat selalu memberi bantuan kepada Sang Pradjaka ataupun Wresiswa ketika mereka mengalami kesulitan. Salah satu bantuan yang diberikan oleh Betari Imposat dalam novel *Sang Pradjaka* adalah pada saat Wresiswa disuruh oleh Ganindita untuk menghidupkan kembali pohon Guptadaya yang telah dicabut dan dihancurkan oleh Wresiswa. Bagaimanapun tanaman yang sudah mati, tidak mungkin tumbuh kembali. Oleh karena itu

Wresiswa bingung mencari bantuan agar dapat menghidupkan tanaman Guptadaya yang telah dicabutnya. Akhirnya, dengan bantuan Betari Imposat, pohon Guptadaya dapat tumbuh dan berbuah kembali. Kutipan pertolongan Betari Imposat tersebut terdapat pada kutipan data berikut.

Bethari : “ ana apa maneh kowe nungul ngaton mrene kaki wanarasekti?”

Wresiswa : “ iya njuwun gunging pangaksama wae. Sumangga dak aturi paring srana utawa usada kanggo nguripake wit Guptadaja sing wis kasep mati dak bedhol mau”.

Sang bathari lan Wresiswa bandjur budhal menjang gunung Suratjala.

Bethari : “ banju ing gutji wadhah kembang sing kok tjanking saka gunung Kawilasa mau, hara tjoba samengko siramna ing deleg Guptadaja kuwi!”

Wresiswa madju, nindakake pakone sang bethari. Bareng deleg kang wus ngandjir brindhil mati garing mau kasiram banju gutji wadhah kembang, sanalika katon tandha-tandhaning urip, semi trubus metu epang-epange, metu godhonge kang idjo rojo-rojo, lan sakala iku uga ngembang, padha megar endah, ...”. (No. Data 72)

Terjemahannya:

Bethari : “ ada apa lagi kamu datang kesini ki Wanarasakti?”.

Wresiswa : “ iya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tolong berikan sarana atau cara untuk menghidupkan kembali tanaman Guptadaya yang sudah terlanjur mati dicabut saya tadi”.

Sang betari dan Wresiswa kemudian pergi ke gunung Suracala.

Betari : “ air yang di guci tempat bunga yang kau bawa dari gunung Kawilasa tadi, coba sekarang siramkan pada tanah Guptadaya itu”.

Wresiswa maju melakukan yang diperintahkan sang betari. Setelah tanag yang sudah kering mati tersiram air guci tempat bunga, saat itu juga terlihat tanda-tanda hidup kembali, mulai tumbuh tangkai-tangkai, keluar daunnya yang hijau-hijau, dan saat itu pula berbunga, semua mekar dengan indah...”

Tokoh betari Imposat mempunyai peran sama dengan Dewi Guwan Yin. Dalam film *The Monkey King*, Dewi Guwan Yin merupakan seorang dewi yang pengertian. Sikap pengertian Guwan Yin terlihat pada kutipan berikut.

“ Kera ini harus ditundukan dengan kelembutan, bukan kekerasan. Ia sudah lama disekap dibawah gunung, sudah waktunya kulihat dia bagaimana”. (No. Data 117)

Kutipan di atas menunjukkan pengertian Dewi Guwan Yin untuk menghadapi Sun Wukong. Dia tahu bahwa untuk menundukan Sun Wukong yang keras kepala, bukan dengan cara kekerasan, akan tetapi dengan kelembutan.

f. Sang Maha Fu (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Dewa Thathagata (dalam film *The Monkey King*)

Dalam novel *Sang Pradjaka*, tokoh Sang Maha Fu tidak diceritakan secara langsung. Nama tokoh tersebut baru muncul ketika Wresiswa bercerita kepada Sang Pradjaka tentang kisahnya dihukum dibawah gunung *Panca-pidih* oleh sang Maha Fu. Sedangkan dalam film *The Monkey King*, tokoh tersebut bernama Dewa Thathagata. Dalam film secara jelas divisualisasikan sosok Dewa Thathagata yang berupa patung dewa besar. Salah satu watak dewa tersebut yang ditunjukkan dalam film *The Monkey King* adalah mempunyai watak yang pintar dan bijaksana. Kepintarannya terlihat pada saat Sun Wukong melawannya. Dia dengan pintar mempermainkan Sun Wukong dengan menyuruhnya untuk membuka kepalan tangannya yang besar. Sun Wukong dapat membukanya, akan tetapi kepalan tangan Dewa Thathagata berubah menjadi gunung Lima Jari untuk menghukum Sun Wukong yang telah membuat keonaran di istana kayangan.

Sedangkan kebijaksanaannya terlihat sesaat setelah dia menghukum Sun Wukong. Dia memberi peringatan kepada Sun Wukong tentang perbuatan yang baik dan salah. Peringatan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“kau masih saja belum sadar. Kau tak mengerti hukum sebab akibat. Tak mengerti kalau di dunia selalu ada muka dan belakang. Diri manusia selalu merasa benar. Diri dijadikan pusat segalanya sehingga timbulkan petaka hari ini. Semoga kau kelak paham segala hal ada sisi muka dan sisi belakang”. (No. Data 118)

Kutipan di atas menunjukkan kebijakan Dewa Thathagata ketika memperingatkan Sun Wukong akan kesalahannya. Dia memberitahukan Sun Wukong bahwa di dalam kehidupan di dunia selalu ada sisi baik dan buruk.

g. Kyai sepuh (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan guru Fakong (dalam film *The Monkey King*)

Kyai sepuh dalam novel *Sang Pradjaka* adalah seorang biksu tua yang mendiami sanggar pemujaan Bethari Imposat. Sama halnya dengan guru Fakong dalam film *The Monkey King*. Dia juga seorang biksu tua yang tinggal di biara Guwan Yin. Perwatakan yang dimiliki oleh kedua biksu tua tersebut adalah sombong, dan suka pamer. Watak Kyai sepuh yang sombong dan suka pamer, dalam novel *Sang Pradjaka* terlihat pada kutipan data nomor 73 berikut.

“Kisanak, retja gegambaran ing nginggil palang-gata menika wudjuding tanda jekti, anggen kula sampun kanugrahan karawuhan sang Bathari ing salebeting mudja semedi. Kedjawi menika wonten tanda jekti sanesipun malih, rupi busana, penganggen. Kjai sepuh bandjur keplok, ngawe sawenehing adjar. Bareng wus njaket, dibisik. Adjar pamit mundur, baline wus njunggi peti. Penganggon kawetokake saka peti, neka rupa pating gebjar, didjereng, dipamerake marang tamu-tamune”. (No. Data 73)

Terjemahannya:

“ Kisanak, arca bergambar di atas pemujaan itu adalah wujud tanda bakti, ketika saya sudah dianugrahi kedatangan sang Batari dalam semedi. Selain itu, ada tanda bakti lainnya lagi, berupa busana, pakaian. Kyai sepuh kemudian menepuk tangan, melambai pada seorang abdi. Setelah mendekat, dibisiki. Sang abdi pamit ke belakang, kembalinya sudah membawa peti. Pakaian dikeluarkan dari peti, rupanya *gumebyar*, digelar, dipamerkan pada tamu-tamunya.

Sedangkan dalam film *The Monkey King*, watak sombong dan suka pamer

Guru Fakong terlihat pada kutipan data berikut.

Guru Fakong : “ tolong lihat, apakah jubah yang kupakai hari ini indah? Bagaimana jika dibandingkan dengan biksu tangguh dari negeri Tang?”.

Biksu Tang : “ guru Fakong, jubah Cuma benda diluar tubuh, untuk apa begitu?”.

Guru Fakong : “ tak boleh begitu. Bagaimanapun aku pimpinan biara Guan Yin. Pakaianku tak boleh terlalu buruk. Aku juga mengoleksi benda-benda pusaka bernilai, ikutlah aku”.

Wujing : “ kesukaannya pada benda pusaka melampauiku. Tapi dia serakah. Tampangnya juga buruk”. (No. Data 119)

Dari kutipan data di atas, menunjukkan bahwa kyai sepuh dan guru Fakong adalah orang yang sombong dan suka pamer. Kyai sepuh dalam novel *Sang Pradjaka* dengan sombong memamerkan jubah miliknya kepada Sang Pradjaka dan Wresiswa. Hal sama juga dilakukan oleh guru Fakong dalam film *The Monkey King*. Dia dengan sombong memamerkan jubah indah yang dikenakannya kepada Biksu Tang, Sun Wukong, Wujing, dan Wuneng.

h. Rahe Kidajaka (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Pak Gao (dalam film *The Monkey King*)

Rahe Kidayaka ataupun Pak Gao adalah tokoh yang berperan sebagai mertua dari Demalung atau Wuneng. Keduanya mempunyai watak yang berbeda.

Rahe Kidayaka dalam novel *Sang Pradjaka* mempunyai watak yang pemaarah. Sedangkan Pak Gao dalam film *The Monkey King* mempunyai watak penipu atau pembohong. Watak Rahe Kidayaka yang pemaarah dapat dilihat pada saat dia memarahi abadinya yang bernama Taruwa. Kemarahan Rahe Kidayaka terlihat pada kutipan berikut:

Taruwa ndhisiki mlebu pekarangan sarta terus mbablas ngomah saperlu lapuran marang rahe Kidajaka jen manggihi Sang Pradjaka lan Wresiswa ing dalan. Ora suwe keprungu swara kemruwuk rame. Swarane wong muring. Wangune Kidajaka mentjak-mentjak srengen . Taruwa metu, lurahe kinthil ing mburi karo djelah-djelih “ ajo ngendi dukune, dhukunmu? Botjah lumuh, kesed, pengung! Dikonkon marani dhukun ngono wae ora godag. Trutusan golek sambatan ing dalan”. (No. Data 74)

Terjemahannya:

Taruwa mendahului masuk pekarangan serta terus masuk rumah untuk melapor pada Rahe Kidayaka bahwa telah bertemu Sang Pradjaka dan Wresiswa di jalan. Tak lama kemudian terdengar suara rame. Suara orang marah-marah. Kelihatannya Rahe Kidayaka berteriak-teriak marah. Taruwa keluar, Rahe Kidayaka mengikuti sambil teriak-teriak “ ayo, mana dukunnya, dukunmu? Anak malas, bodoh! Disuruh menjemput dukun saja tidak bisa. Kesana kemari mencari bantuan di jalan”.

Dari kutipan data nomor 74 di atas, terlihat watak Rahe Kidayaka atau mertua Demalung yang pemaarah. Rahe Kidayaka mengeluarkan kemarahannya kepada Taruwa yang dianggap tidak becus melaksanakan perintahnya. Kata-katanya berupa “ *ajo ngendi dukune, dhukunmu? Botjah lumuh, kesed, pengung!* (“ayo, mana dukunnya, dukunmu? Anak malas, bodoh!), menjadi tanda kemarahannya kepada Taruwa. Berbeda dengan Rahe Kidayaka, Pak Gao dalam film *The Monkey King* tidak memperlihatkan wataknya yang pemaarah, justru dia memiliki watak penipu. Watak tersebut terlihat pada saat Wuneng berpamitan, pak Gao dan seluruh rakyat desa berpura-pura tak rela Wuneng pergi. Tapi setelah

Wuneng pergi, seluruh rakyat malah mengadakan pesta merayakan kepergian Wuneng. Pak Gao juga berkata “ayo sekarang kita adakan pesta besar-besaran. Sekarang kita bisa hidup baik, tak perlu memelihara babi sial itu” (No. Data 120). Watak penipu Pak Gao tersebut tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*, karena pada saat Demalung hendak pergi ikut Sang Pradjaka ke barat, Rahe Kidayaka dan keluarganya justru merasa sedih.

i. Rara Witarsih (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Nyonya Zhu (dalam film *The Monkey King*)

Rara Witarsih adalah istri Demalung yang setia. Kesetiaannya terlihat dengan bersedianya dia untuk menjadi istri Demalung walaupun sudah mengetahui wujud Demalung yang sesungguhnya. Hal itu dibuktikan ketika dia mengucapkan janji setianya untuk menjadi istri Demalung. Kesetiaan Rara Witarsih dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Mangkono uga si Rara Witarsih, angutjapake prasetjane mantep dadi sisihan ngladheni guru-laki. (No. Data 75)

Terjemahannya:

Begitu juga Rara Witarsih, dia mengucapkan janjinya dengan manatap untuk menjadi istri yang melayani suaminya.

Berbeda dengan Rara Witarsih, Nyonya Zhu yang berperan sebagai istri Wuneng tidak menunjukkan kesetiaannya kepada Wuneng. Dia ikut berpura-pura sedih ketika Wuneng pergi meninggalkannya. Akan tetapi setelah Wuneng pergi, dia justru ikut berpesta dengan ayahnya Pak Gao dan seluruh warga desa yang ikut merayakan kepergian Wuneng.

j. Tokoh-tokoh lain

Tokoh dalam novel *Sang Pradjaka* tidak sepenuhnya mempunyai peran dan karakteristik yang sama dengan tokoh yang terdapat dalam film *The Monkey King*. Terdapat beberapa tokoh tambahan yang tidak terdapat dalam film *The Monkey King* dan begitu pula sebaliknya. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* dan tidak terdapat dalam film *The Monkey King* antara lain: Tisantaipu, mbok randa, Wawangkara, Kalasarpa, Taruwa, Manuk Dewata, Tikus Kuning, Nyai Kayaksi dan Kayaksini. Kemudian tokoh tambahan dalam film *The Monkey King* yang tidak terdapat dalam novel *Sang Pradjaka*, antara lain: Dewi Zilan, Dewi Ziwei, Tuan Li, Nazha, Baogang, siluman Kerbau, Siluman Tengkorak, Siluman Ular, Siluman Laba-laba, Xiaobi, Pendeta Taiyi, Dewa Venus, Dewa Wuqu, Paduka Raja, Permaisuri, Dewa Erlang, dan Kaisar Shimin. Berikut secara ringkas dipaparkan beberapa perwatakan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tambahan lain baik dari novel *Sang Pradjaka* maupun film *The Monkey King*.

a) Tokoh-tokoh lain dalam novel *Sang Pradjaka* yang tidak ada analoginya dengan tokoh dalam film *The Monkey King*.

Dalam novel *Sang Pradjaka* diceritakan tentang seorang pemanah macan bernama Tisantaipu. Dia pemuda yang baik hati dan penolong. Pada awal bertemu, Tisantaipu menolong Sang Pradjaka dari kepungan macan dan ular buas. Ucapan terima kasih atas pertolongan Tisantaipu yang sekaligus menyebutkan watak si pemanah macan yang penolong tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tisantaipu : “ He, kisanak, ndika niki adjeng kesah pundi lan mentas saking pundi, dene tanpa gegaman tanpa rentjang kadugi ngambah wana, napa pantjen ndika kesasar? ”.

Sang Pradjaka : “O,inggih kisanak, saure sang Pradjaka karo menyat ngadeg, dilawani dening nom-noman gagah prakosa mau. Saderenge prelu kula nglairake suka panarima tumrap kabeh sih pitulungan ndika niki wau. Kena diupamaake ngentas kula saking kubur”. (No. Data 76)

Terjemahannya:

Tisantaipu : “ He tuan..kamu itu mau kemana dan darimana, kok tanpa senjata dan teman dapat masuk ke hutan, apa memang kamu tersesat?”

Sang Pradjaka : “ O, iya tuan, jawab Sang Pradjaka sambil bangun untuk berdiri dibantu oleh pemuda gagah perkasa tadi. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas semua pertolonganmu tadi. Dapat diibaratkan mengangkat saya dari kubur”.

Kutipan data nomor 32 tersebut menunjukkan bahwa pada novel *Sang Pradjaka* terdapat seorang tokoh baik hati yang mau menolong Sang Pradjaka dari bahaya. Selain itu, dia juga dengan rela mengantarkan perjalanan Sang Pradjaka hingga di gunung Pancapidih. Tokoh tersebut tidak ditemukan dalam film *The Monkey King*, karena Bhiksu Tang ketika sampai di Gunung Lima Jari tidak ditemani siapapun.

Tokoh selanjutnya adalah mbok randa. Mbok randa dalam novel *Sang Pradjaka* merupakan ibu dari si pemanah macan Tisantaipu. Dia juga seorang yang baik hati dan ramah. Kebaikan mbok randa ditunjukkan pada kutipan data nomor 33 berikut.

wantji sirep lare, gubuge si pamanah matjan isih katon regeng, beteke wong-wong padha among tamu, mangajubagja lan njugata sang pradjaka. Njai randa, bijunge Tisantaipu bikut anggone lados pasugatan: “sumangga guru, punika sakwontene kula aturi ngrahabi”. (No. Data 77)

Terjemahannya:

Waktu sudah malam, rumah si pemanah macan masih kelihatan ramai, seperti orang-orang sedang menerima tamu, dan memberi suguhan kepada Sang Pradjaka. Nyai randa, ibu dari Tisantaipu sigap ketika memberikan suguhan “silahkan guru, ini seadanya saya persilahkan menikmati”.

Kutipan data nomor 77 di atas, menunjukkan kebaikan nyai randa yang menerima Sang Pradjaka sebagai tamunya dan dengan sigap pula memberikan suguhan. Selain Tisantaipu dan mbok randa, terdapat pula tokoh bernama Taruwa. Dia adalah abdi dari Rahe Kidayaka yang merupakan mertua dari Demalung. Taruwa adalah orang yang penurut. Dia menuruti perintah tuannya untuk mencari dukun sakti walaupun hari sudah malam. Berikut ini dapat dilihat kutipan watak Taruwa yang penurut.

Taruwa: “Kula botjah dhukuh Kala Utjeng. Adjeng mrika, teng dhukuh lor wetan kae dikengken rahe Kidajaka. Rahe niku sing kula tumuti”. (No. Data 78)

Terjemahannya:

Taruwa : “aku anak di desa Kala Uceng. Mau kesitu, ke desa timur itu disuruh Rahe Kidayaka. Rahe itu yang saya turuti”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Taruwa adalah anak yang penurut. Dia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh tuannya. Tokoh Taruwa tidak terdapat dalam film *The Monkey King*. Tokoh Pak Gao sebagai mertua dari Wuneng tidak diceritakan mempunyai abdi seperti Taruwa.

Tokoh lain selanjutnya adalah *Manuk Dewata* (Burung Dewa). Dalam novel *Sang Pradjaka* dia diceritakan sebagai tokoh yang bijak. Salah satu kutipan yang menunjukkan kebijaksanaan *manuk dewata* disebutkan dalam kutipan data berikut.

Ing puntjak gunung Tjalaparna kuwi ana susuhe. Susuh pratapane si manuk dewata. Miturut kabar kabare akeh dewa sing martelakake, manuk dewata iki witjaksana, waskitha, lan linuwih. (No. Data 79)

Terjemahannya:

Di puncak gunung Calaparna itu terdapat rumah burung. Rumah tempat betapa si manuk dewata. Menurut kabar-kabar, banyak dewa yang menjelaskan bahwa burung dewa itu bijaksana, unggul, dan dapat melihat sesuatu sebelum terjadi.

Kutipan tersebut menunjukkan watak bijak si *manuk dewata* (burung dewa).

Selain itu, kebijakannya juga terlihat pada saat Wresiswa menanyakan kepadanya siapa orang sakti yang akan menghadang perjalanan Sang Pradjaka dan apa saja pusaka yang dimilikinya. Dengan bijak *manuk dewata* menjawab bahwa tidak ada gunanya memberitahukan siapa yangn sakti dan pusaka apa yang dimiliki, karena jika diberitahukan bahwa tidak ada yang sakti, pasti Wresiswa menyepelkan perjalanan, sedangkan jika diberitahukan ada yang sakti, pasti Wresiswa menjadi berpikir terus-menerus akan bahaya yang akan dihadapinya.

Tokoh dalam novel *Sang Pradjaka* yang memiliki watak jahat adalah Wawangkara dan Kalasarpa. Wawangkara adalah bangsa siluman yang telah mencuri jubah Tjinankasih milik Sang Pradjaka. Kejahatan Wawangkara dapat dilihat pada kutipan data nomor 36 berikut.

“ Ha, samengko tjetha wela-wela, ana sing njolonh utawa ngumpetake djubah Tjinankasih. Mung wae dudu pak kjai lan ija dudu kowe kabeh. Maling iki ninggal tapak, nanging dudu tapak sing bisa dinulu nganggo mripat djanma. Wose maling iki bangsa lelembut. Tjoba kowe padha tutura, apa ing kiwa tengen keneana papan wingit utawa ana lelembut sing sakira nate ngambah sanggar pamudjan iki?”

“ duh sang linuwih. Saure kang adjar Kung-mo karo madju mendak ngrepepeh ana ing sangarepe Wresiswa. “ jektose pantjen ana bangsa angin-angin, gegebuging para badjo-barat ingkang asring dateng mriki. Kabaripun taksih kadang sapaguron kalijan bapa kjai sepuh. Gegebuging lelembut kang mbaureksa pareden kidul punika. Pareden kang katingal

lamat-lamat saking mriki. Manggen ing telenging guwanipun, dipunwasatani gua Huofang. Dene sesebutanipun kaki Wawangkara".
(No. Data 80)

Terjemahannya:

“ha, sekarang sudah jelas. Ada yang mencuri atau menyembunyikan jubah Tjinankasih. Cuma saja bukan kakek tua atau kalian semua. Pencuri ini meninggalkan jejak, tapi bukan jejak yang dapat dilihat oleh mata manusia. Sepertinya pencuri ini adalah bangsa siluman. coba sekarang kalian bicara, apa disekitar sini ada tempat angker, atau apa ada siluman yang sekiranya pernah datang ke sanggar pemujaan ini? Bicaralah, kalau kalian tidak melihatnya sendiri, iya apa sudah pernah dengar!”

“ duh sang unggulan”. Jawab abdi kungmo seraya mendekat di depan Wresiswa. “ sebenarnya ada bangsa siluman, unggulan dari para pembajak yang sering datang kesini.kabarnya, masih saudara satu perguruan dengan kakek tua. Siluman unggulan yang menguasai pegunungan selatan itu. Pegunungan yang terlihat samar-samar dari sini. Bertempat di pusat gua, yang dinamakan gua Huofang. Dan sebutannya kakek Wawangkara”.

Kutipan data nomor 80 di atas, menunjukkan bahwa jubah Tjinankasih milik Sang Pradjaka telah dicuri. Pencurinya bukan dari kalangan manusia biasa, karena dia meninggalkan jejak yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Menurut abdi Kung-mo, bangsa siluman yang diduga telah mencuri jubah milik Sang Pradjaka adalah kakek Wawangkara, penguasa pegunungan selatan. Dugaan tersebut benar, karena setelah Wresiswa melesat ke gua Huofang dan bertemu dengan Wawangkara, dia akhirnya mengetahui kalau memang Wawangkara-lah yang mencuri jubah milik gurunya. Bukti bahwa Wawangkara memiliki watak jahat karena telah mencuri jubah Sang Pradjaka dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ aku dhewe kurang damang. Ngertiku jen sanggar kuwi kobong, awit saking palapurane botjah-botjahku lelembut. Age-age aku mesat metu, sedjaku ngungak si tuwa lan arep tetulung. Wondene bareng tekang ing sanggar pamudjan, dumadakan aku ndulu ana barang gumebjar. Bareng tak tjaketi djebul djubah endah kuwi mau. Nitik nggone ora bisa kobong sarta nggone duwe tedja manter ngindih urub padhange geni, djubah kuwi

mesthi dudu barang baen-baen. Mesthi djubah pusaka! Mula bandjur tak saut, tak gawa mulih”. Gegedhug lelembut sakarone pada gumuju ngakak. (No. Data 81)

Terjemahannya:

“ aku sendiri tidak tahu. Sepengetahuanku, kalau sanggar itu kebakaran dari laporan anak-anaku para siluman. cepat-cepat aku keluar, aku ingin melihat si kakek tua dan menolongnya. Akan tetapi setelah sampai di sanggar pemujaan, mendadak aku melihat sesuatu yang gemerlapan. Setelah saya lihat, ternyata jubah yang indah tadi. Karena tidak dapat terbakar serta punya sorotan yang menandingi nyalanya api, jubah tersebut pasti bukan barang sembarangan. Pasti jubah pusaka. Akhirnya saya ambil, saya bawa pulang”. Kedua siluman tertawa .

Dari kutipan tersebut, sudah jelas Wawangkara-lah yang mencuri jubah Tjinankasih milik Sang Pradjaka. Watak jahat Wawangkara juga dimiliki oleh Kalasarpa. Ketika Wresiswa memaksa Wawangkara untuk mengembalikan jubah yang telah dia curi, dia menyuruh adiknya Kalasarpa untuk meladeni tantangan Wresiswa. Kalasarpa dengan suka hati menuruti kemauan Wawangkara. Kesiediaan Kalasarpa tersebut dapat dilihat pada kutipan data nomor 38 berikut.

Wawangkara : “ he adhi Huwoh Sintjuwah! Wuwuse danjang Wawangkara tumolih marang adhine kang arai ula. “ mara ladenana sedyane si lutung kepaung iki”.
Kalasarpa: “ Kiraka adja kuwatir jen ish ana kadangmu Kalasarpa iki! Hi..hi..hi, ajo lutung kepaung, metua njaba”. (No. Data 82)

Terjemahannya:

Wawangkara : “ He adik Huwoh Sintjuwah! Kata Wawangkara menoleh kepada adiknya yang bermuka ular. “ sana ladeni keinginan si kera ini”.

Kalasarpa : “ kakak jangan khawatir kalau masih ada saudaramu Kalasarpa ini! Hi..hi..hi..ayo kera, keluarlah”.

Kutipan percakapan antara Wawangkara dan Kalasarpa yang terdapat pada nomor data 82 di atas menunjukkan bahwa mereka adalah kakak beradik yang telah mencuri jubah milik Sang Pradjaka dan tidak mau mengembalikannya. Selain

Wawangkara dan Kalasarpa, terdapat pula tokoh jahat bernama Tikus Kuning. Dia adalah siluman yang berhasil menculik Sang Pradjaka. Kejahatan Tikus Kuning dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Djalaran yawis suwe anggone ngantu-antu ngadhang liwate sudjanma andon laku sing keduga ngupaja Serat Pangruwating Papanistha. Djanma mangkono mau miturut wetjane para kaki danjang leluhur, bakal gedhe daja mupangate minangka wadal kanggo numbali djedjeg adege padanjanan gunung Asthakalandjana iki. Samengko wis klakon. Aku bisa ngrebut Sang Pradjaka lan ija wis dak aturake menjang telenge gunung Asthakalandjana. (No. Data 83)

Terjemahannya:

“...karena sudah lama aku menanti lewatnya pemuda yang melakukan perjalanan untuk mencari *Serat Pangruwating Papanistha*. Orang seperti itu menurut cerita dari para kakek leluhur, akan besar manfaatnya sebagai tumbal untuk penguasa gunung Asthakalanjana ini. Sekarang sudah tercapai. Aku dapat merebut Sang Pradjaka dan sudah saya antarkan ke pusatnya gunung Asthakalanjana”.

Kutipan data di atas menunjukkan kejahatan Tikus Kuning yang menculik Sang Pradjaka untuk dijadikan tumbal kepada penguasa Gunung Asthakalanjana. Tokoh jahat lainnya adalah Nyai Kajaksi dan suaminya Kajaksini. Mereka adalah siluman yang berusaha menghambat perjalanan Sang Pradjaka dan ketiga muridnya. Kejahatan nyai Kajaksi adalah dia memberikan makanan yang terlihat sangat enak, akan tetapi sebenarnya itu bukanlah makanan, melainkan daging bangkai. Kejahatan nyai Kajaksi tersebut dapat diungkap oleh Wresiswa seperti pada kutipan data nomor 84 berikut.

Wresiswa : sumangga kapirsanana wudjuding sih kadamane si njai dhemit!”

Sang Pradjaka ngungkap penakan. Ndjumbul sarta minger mungkur ora tahan ndulu isining penakan kang mundjung kebak singgat. Mengkono uga penakan, wungkusan lan takir-takir lijane ija kang isih wutih lire durung kaungkaban apadene sing wus padha mawut-mawut mau.

Penakan, wungkusan, lan takir-takir kang dhek mau sadurunge Wresiswa teka, miturut pandulune Sang Pradjakan dalah si Demalung lan si Djlitheng, pada isi sega putih pulen ganda arum, samengko wudjud singgat, padha pating kruget njebar ganda batjin. Sarupaning lelawuhan padha rupa tjuwilan bathang, ana klothokan kulit garing, ana lempengan daging bosok lan sapanungale. (No. Data 84)

Terjemahannya:

Wresiswa : suliahkan diliaht wujud kebaikan si nyai demit”

Sang Pradjaka menengok nasi yang dibungkus daun, melonjak serta menoleh tak tahan melihat isi dari bungkus daun yang penuh dengan belatung. Seperti itu juga bungkus dan tempat makanan lainnya, yang masih utuh, karena belum dibuka ataupun yang sudah berantakan tadi. Bungkus dan tempat makanan yang sebelum Wresiswa datang menurut penglihatan Sang Pradjaka, Demalung dan Djlitheng adalah berisi nasi putih yang harum, sekarang berupa belatung berbau busuk. Wujud lauk-pauk seperti suwiran bangkai, ada yang kulit kering, ada batang daging busuk dan sebagainya.

Kutipan data nomor 84 di atas, mengungkapkan kejahatan Njai Kajaksi dan suaminya yang berusaha mengelabui Sang Pradjaka dan dua orang muridnya. Dia membuat Sang Pradjaka, Demalung, dan Djlitheng tidak melihat makanan apa yang ia berikan sebenarnya. Namun, setelah kedatangan Wresiswa, kejahatan nyai Kajaksi dan suaminya dapat terbongkar.

b) Tokoh-tokoh lain dalam film *The Monkey King* yang tidak ada analoginya dengan tokoh dalam novel *Sang Pradjaka*.

Tokoh tambahan dalam film *The Monkey King* yang tidak terdapat dalam novel *Sang Pradjaka*, antara lain: rakyat kera, Tuan Li, Nazha, siluman Kerbau, Siluman Tengkorak, Dewi Zilan, Dewi Ziwei, Siluman Ular, Siluman Laba-laba, Xiaobi, Pendeta Taiyi, Dewa Venus, Dewa Wuqu, Paduka Raja, Permaisuri, Dewa Erlang, dan Kaisar Shimin.

Dalam film *The Monkey King* diceritakan terdapat beberapa rakyat kera yang menghuni gua Hua Guo. Dalam film, semua rakyat kera itu diceritakan sebagai rakyat kera yang sangat periang. Dalam kesehariannya, mereka hanya bermain dan bercandap apalagi kalau ada Sun Wukong. Setiap ada Sun Wukong, sudah pasti mereka bersama-sama menyanyikan lagu kesukaan mereka. Tokoh berupa rakyat kera tersebut tidak diceritakan dalam novel *Sang Pradjaka*.

Tokoh selanjutnya adalah Tuan Li. Tuan Li mempunyai seorang anak bernama Nazha. Karena kenakalan Nazha, dia menjadi seorang yang pemaarah. Setiap kali Nazha berbuat nakal dan membuat keonaran di rumah, dia selalu marah-marah. Bahkan anaknya sudah berani melawan pangeran tiga naga. Oleh karena itu, dia dianggap sebagai orang tua yang tidak mampu mendidik anak. Watak Tuan Li yang tidak mampu mendidik anak tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Prajurit kayangan: “Li Jing tidak mampu mendidik anak, Nazha dibiarkan mengacau istana naga dan melukai pangeran tiga naga dengan mencabut uratnya. Maka kau akan diadili di kayangan”. (No. Data 122)

Kutipan data nomor 122 di atas, menunjukkan bahwa dikarenakan Nazha telah mengacau istana naga dan melukai pangeran tiga naga dengan mencabut uratnya, Tuan Li sebagai ayahnya dianggap tidak mampu mendidik anak sehingga dia akan dihukum di kayangan. Tokoh yang menyebabkan Tuan Li dihukum adalah Nazha. Nazha bukanlah anak yang sembarangan. Dia tidak lahir seperti anak pada umumnya. Dia dikandung oleh ibunya selama bertahun-tahun, anehnya dia lahir atau keluar dari sebutir telur emas. Sehari setelah kelahirannya di bumi, Nazha tumbuh dengan cepat serta dapat bermain api. Nazha tumbuh menjadi anak

yang nakal dan tidak patuh. Karena kesukaannya bermain api, Nazha seringkali membuat keonaran dirumah dengan membakar tempat pemujaan Budha yang ada dirumahnya. Kutipan kenakalan Nazha terlihat pula pada perkataan Tuan Li sebagai berikut: “Patuh bagaimana. Disuruh jangan main api tetap saja main api” (No. Data 123).

Disamping nakal dan tidak patuh, Nazha adalah seorang yang bertanggungjawab. Ketika ayahnya akan diadili ke istana dikarenakan kesalahannya yang telah mencabut urat pangeran tiga naga, dia dengan berani menyatakan bahwa dia yang akan menanggung kesalahannya. Sikap bertanggung jawab Nazha tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ aku yang berbuat, maka aku yang bertanggung jawab. Keluargaku tak boleh menanggung kesalahanku, aku akan mati demi ayah dan ibu”. (Nazha kemudian bunuh diri untuk menebus kesalahannya) (No. Data 124)

Dari kutipan data nomor 124 di atas, tampak bahwa Nazha dengan penuh tanggung jawab berani menanggung kesalahannya. Dia tidak membiarkan ayah dan ibunya yang diadili karena kesalahan yang dia perbuat. Dia akhirnya bunuh diri untuk menebus kesalahannya. Selain bertanggung jawab, sebenarnya Nazha juga seorang yang penolong dan setia kawan. Ketika dia berreinkarnasi dan hidup kembali di istana kayangan, dia dengan rela hati menolong temannya, yakni Sun Wukong ketika Sun Wukong dimasak dalam sebuah belanga. Watak penolong Nazha tersebut tampak pada kutipan data berikut.

“ asalkan aku bisa menolong Sun Wukong, aku tidak keberatan mati. Setelah mati, kuburkan aku disini ibu, agar ibu tak kesepian lagi”. (No. Data 125)

Disamping tokoh-tokoh tersebut di atas, terdapat pula Kaisar Shimin. Yakni kaisar di negeri Tang yang memerintahkan Biksu Tang untuk ke barat mengambil kitab. Salah satu watak kaisar Shimin adalah penakut. Ketakutannya tampak pada saat dia diganggu oleh arwah saudaranya. Oleh karena itu, setiap malam dia memerintahkan beberapa pengawal untuk menjaganya di saat tidur.

Tokoh lain selanjutnya adalah beberapa siluman, yakni siluman Kerbau, siluman Tengkorak, siluman Laba-laba, dan siluman Ular. Siluman Kerbau adalah siluman kerbau yang berwujud seperti manusia. Dia siluman yang sakti dan sombong. Kesaktiannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“aku belum pernah bertemu kera yang bisa mengalahkanku. Aku benar-benar hebat. Bahkan kedua tandukku bisa merobek langit, juga mengoyak nyali, dan memecah gunung sekalipun”. (No. Data 127)

Kutipan data nomor 127 di atas, menunjukkan kesaktian siluman kerbau, dimana tanduknya dapat merobek nyali dan memecah gunung. Karena kesaktiannya tersebut, dia merasa paling hebat, sehingga membuatnya menjadi orang yang sombong. Tokoh siluman berikutnya adalah siluman Tengkorak. Siluman tengkorak berwujud wanita yang sangat cantik. Akan tetapi di malam hari dia berubah menjadi tengkorak yang mengerikan. Siluman tengkorak suka mengatur-atur kehidupan Sun Wukong karena dia sangat mencintai Sun Wukong. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

“ sudah kukatakan, kalau mau tidur, lepas sepatu, sepatumu kotor. Sudah kukatakan kalau jalan paki kaki, tanganmu kasar sekali. Sudah kukatakan, kalau mau makan cuci tangan dulu, tanganmu kotor sekali”. (No. Data 128)

Kutipan tersebut menunjukkan watak siluman Tengkorak yang selalu mengatur Sun Wukong. Dia selalu mengingatkan Sun Wukong untuk melepas

sepatu sebelum tidur, berjalan dengan kaki, serta mencuci tangan sebelum makan. Disamping siluman Kerbau dan siluman Tengkorak, terdapat pula siluman ular. Siluman ular adalah tokoh yang jahat. Kejahatannya adalah ketika dia menyamar menjadi seorang nenek-nenek yang kemudian memberikan roti beracun kepada Biksu Tang dan Wujing. Setelah Biksu Tang dan Wujing pingsan, mereka diculik untuk dimasak. Karena pertolongan Sun Wukong, akhirnya Biksu Tang, Wujing, dan Wuneng dapat dibebaskan dari tawanan siluman ular. Siluman jahat selanjutnya adalah siluman laba-laba. Dia juga siluman yang berhasil menculik Biksu Tang. Pada awalnya dia ingin memakan Biksu Tang, tetapi dia berubah pikiran ingin menikahi Biksu Tang seperti tampak pada kutipan data nomor 130 berikut: “biksu muda, aku telah berubah pikiran, aku tak akan menelanmu. Bagaimana jika kita menikah sekarang dan bisa segera bermalam pengantin”.

Siluman laba-laba sebenarnya adalah siluman yang dulu pernah ditolong oleh Sun Wukong. Mengingat dirinya pernah ditolong oleh Sun Wukong, akhirnya hati siluman laba-laba luluh dan bersedia melepaskan Biksu Tang.

Disamping tokoh-tokoh siluman di atas, dalam film *The Monkey King* terdapat pula tokoh-tokoh yang diceritakan dengan latar di langit atau istana kayangan. Tokoh tersebut antara lain adalah Dewa Venus. Dia adalah dewa yang penyayang dan adil. Dia mempunyai dua orang anak angkat. Watak penyayang dan bijaksana Dewa Venus terlihat pada kutipan berikut.

Dewa Venus : “ belajarlah pada kakakmu Zilan. Ia begitu matang, sedangkan kau nakal”.

Dewi Ziwei : “ kami sama-sama anak angkatmu, tapi kau lebih menyayangi kakak”.

Dewa Venus : “ tidak begitu, aku menyayangi kalian”. (No. Data 131)

Kutipan data di atas menunjukkan watak Dewa Venus yang sangat menyayangi anak angkatnya. Dia juga bijaksana, dia menasihati Dewi Ziwei untuk menjadi putri yang patuh seperti kakaknya. Tokoh yang menjadi anak angkat Dewa Venus adalah Dewi Ziwei dan Dewi Zilan. Dewi Ziwei diceritakan sebagai tokoh yang manja dan nakal. Watak Dewi Ziwei yang manja terlihat pada saat dia tidak diijinkan turun ke bumi, Dewi Ziwei merengek-rengok pada Dewa Venus yang melarangnya turun ke bumi, rengokan tersebut seperti pada kutipan: “aku pusing, kau tidak pernah memperhatikanku, kau lebih menyayangi kakak” (No. Data 132). Selain itu, Dewi Ziwei juga nakal atau tidak patuh. Kenakalannya tampak pada saat dia mengerjai Panglima Tianfeng untuk menggoda salah seorang Dewi di istana. Karena perbuatannya itu, dia dinasihati oleh Dewa Venus yang tampak pada kutipan data nomor 133 berikut: “belajarlah pada kakakmu Zilan. Ia begitu matang, sedangkan kau nakal”.

Anak angkat Dewa Venus yang lain adalah Dewi Zilan. Dia adalah seorang dewi yang sangat cantik, anggun dan keras. Kecantikan Dewi Zilan tak tertandingi. Ia lebih cantik dari bunga, lemah gemulai. Ia bukan cuma cantik, tapi anggun dan imut-imut. Watak dewi Zilan tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Panglima Tianfeng : “Siapa yang tak tahu Dewi Zilan, dewi tercantik di kayangan. Tapi sayang dia suka menggunakan kekerasan. Semua pria takut kepadanya. Ia langsung memukul jika melihat pria”. (No. Data 134)

Kutipan perkataan panglima Tianfeng di atas menunjukkan bahwa Dewi Zilan selain cantik, dia juga seorang yang keras. Setiap kali dia melihat laki-laki, dia selalu memukul dan menendangnya.

Tokoh selanjutnya adalah Pendeta Taiyi. Pendeta Taiyi adalah tokoh yang menolong Nazha untuk hidup kembali. Dia dengan bijak mendidik Nazha untuk menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya dan menasihatinya supaya tidak menjadi orang yang pendendam. Kebijaksanaan pendeta Taiyi terlihat pada kutipan data nomor 135 berikut: “ jagalah sikapmu, berlatih dengan baik dan jangan sesekali memikirkan balas dendam”. Selain itu, terdapat pula tokoh bernama Dewa Wuqu. Dia adalah salah satu dewa kepercayaan paduka raja di istana kayangan. Akan tetapi dia merupakan tokoh yang galak, egois, dan congkak. Watak tersebut tampak pada kutipan berikut.

Xiaobi : “ orang ini galak, sangat galak. Ia terkenal congkak dan melakukan segala macam cara untuk memenangkan uang dan gengsi”. (No. Data 136)

Kutipan data nomor 136 tersebut menunjukkan bahwa Dewa Wuqu adalah orang yang galak dan congkak. Dia bersedia melakukan segala macam cara untuk memenangkan uang dan gengsi. Salah satu contoh perbuatan yang mencerminkan watak Dewa Wuqu tersebut adalah ketika dia mengikuti perlombaan balap kuda dengan lawannya Sun Wukong. Demi memperoleh kemenangan, dia dengan liciknya memasang berbagai halangan agar Sun Wukong kalah dan dia dapat memenangkan perlombaan itu, sehingga dia dapat mencari muka di depan paduka raja dan permaisuri.

Tokoh lain selanjutnya adalah Xiaobi. Dia adalah abdi Sun Wukong ketika Sun Wukong menjadi pejabat pengurus kuda di istana kayanagan. Layaknya abdi pada umumnya yang setia terhadap atasan, dia juga seorang abdi yang setia. Dia selalu patuh dan setia menemani atasannya, yakni Sun Wukong. Tokoh selanjutnya adalah permaisuri. Dalam film *The Monkey King* diceritakan bahwa permaisuri adalah orang yang bijaksana dan tepat janji. Watak bijaksana permaisuri ditunjukkan pada kutipan data berikut.

“ bekerja keras baik untuk anak muda. Bila kau bertobat, kelak kau akan menjadi dewa yang baik. Semua orang pernah melakukan kesalahan, asalkan dia mau berubah”. (No. Data 138)

Kutipan di atas menunjukkan kebijaksanaan permaisuri pada saat memberi nasihat kepada Sun Wukong yang sangat disayanginya. Dia dengan bijaksana menasihati Sun Wukong ketika Sun Wukong melakukan kesalahan dengan mencuri buah persik di kebun istana. Selain bijaksana, permaisuri juga mempunyai watak yang suka menepati janji. Watak tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Seperti janjiku, aku akan mewujudkan keinginan si pemenang. Kau pernah bilang kau ingin sejajar dan setinggi langit. Kau ingin menjadi dewa suci setara langit. Aku tidak lupa. Aku telah siapkan pakaian perang dewa sakti setara langit untukmu Sun Wukong. Ku umumkan bahwa Sun Wukong memenangkan piala permaisuri, dan akan dinobatkan sebagai Dewa Suci Setara Langit, pejabat golongan 1”. (No. Data 139)

Kutipan data nomor 139 di atas menunjukkan bahwa permaisuri adalah orang yang tepat janji. Sebelum perlombaan balap kuda dimulai, permaisuri berjanji untuk mewujudkan semua keinginan si pemenang. Dalam balap kuda, Sun Wukong-lah yang menjadi pemenangnya. Permaisuri menepati janjinya untuk mengabdikan semua keinginan si pemenang balap kuda. Akhirnya permaisuri

menobatkan Sun Wukong sebagai Dewa Suci Setara Langit, karena Sun Wukong pernah berkata kepadanya bahwa dia ingin menjadi dewa yang sejajar dan setinggi langit. Permaisuri adalah pendamping paduka raja di istana kayangan. Paduka raja termasuk raja yang patuh dengan aturan. Kepatuhan paduka raja tersebut antara lain adalah dia selalu memberikan hukuman yang pantas untuk para dewa yang melanggar peraturan di istana kayangan. Salah satunya yakni ketika Panglima Tianfeng tertangkap basah sedang menggoda salah satu Dewi langit, padahal peraturan sudah jelas bahwa di istana, semua dewa atau dewi tidak boleh mencintai. Akibat kesalahan panglima Tianfeng tersebut, akhirnya paduka raja menghukumnya untuk turun ke bumi dan panglima Tianfeng dikutuk menjadi orang yang selalu menderita karena cinta.

Di istana kayangan juga terdapat seorang tokoh bernama Dewa Erlang. Dia adalah panglima perang di istana kayangan yang sangat setia dan patuh terhadap raja. Dia selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh paduka raja. Salah satunya yakni pada saat dia diperintahkan raja untuk menyampaikan berita kepada Sun Wukong bahwa Sun Wukong diangkat menjadi pejabat pengurus kuda di istana langit yang dapat dilihat pada kutipan data nomor 141 berikut: “Sun Wukong, atas titah paduka, Sun Wukong si kera batu gua Hua Guo dinobatkan sebagai pejabat pengurus kuda”. Dari kutipan tersebut tampak bahwa Dewa Erlang dengan patuh menyampaikan titah yang diberikan paduka raja kepada Sun Wukong.

3. Hubungan antara Novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dengan Film *The Monkey King*.

Berdasarkan perbandingan struktur cerita berupa penokohan dari kedua sumber, yakni novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari keduanya. Dari segi media, kedua sumber tersebut berbeda, dikarenakan sumber yang satu berwujud novel, sedangkan sumber yang lain berwujud film. Dari segi cerita, kedua sumber tersebut mempunyai persamaan, yakni bercerita atau bertemakan tentang perjalanan seorang utusan dan muridnya ke barat untuk mengambil kitab suci.

Dari segi penokohan, terdapat beberapa persamaan karakteristik dari tokoh-tokoh dalam kedua sumber tersebut, antara lain: sama-sama menggunakan tokoh yang berwujud kera, utusan yang berperan sebagai guru merupakan seorang biksu/biarawan, tokoh tambahan berwujud babi, dan lain-lain. Dari segi penamaan juga hampir sama, dalam novel *Sang Pradjaka*, nama Wresiswa sebelum menjadi murid Sang Pradjaka adalah bernama Sun Wuhukong, dan dalam film *The Monkey King*, tokoh tersebut bernama Sun Wukong. Kemudian nama Sang Pradjaka dalam novel disebut nama Suantjawang, dan tokoh tersebut dalam film *The Monkey King* bernama Xuanzang. Disamping persamaan-persamaan itu, terdapat pula beberapa perbedaan, yakni ada beberapa perbedaan perwatakan antar tokoh yang berperan sama, serta terdapat beberapa tokoh dalam novel *Sang Pradjaka* yang tidak ada dalam film *The Monkey King* atau sebaliknya. Disamping itu dalam novel *Sang Pradjaka* terdapat suatu kepercayaan orang Jawa yang percaya adanya suatu mitos bahwa apabila ada ayam yang berkokok pada

tengah malam menandakan bahwa ada gadis belum bersuami yang hamil. Sedangkan dalam film *The Monkey King* tidak ada kepercayaan seperti itu. Kemudian tokoh Wujing dalam film *The Monkey King* yang mempunyai peran sama dengan Sogok Tunteng dalam novel *Sang Pradjaka* digambarkan sebagai seorang manusia normal yang berkulit putih, sedangkan dalam novel *Sang Pradjaka*, tokoh Sogok Tunteng diceritakan sebagai seorang raksasa besar bertubuh sangat hitam.

Dilihat dari jumlah persamaan yang jauh lebih banyak dibandingkan perbedaannya, maka tidak dapat disangkal bahwa kedua sumber tersebut, yakni novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs dan film *The Monkey King* yang disutradarai oleh Fung Yuen Pak berasal dari satu sumber. Hal tersebut dalam dapat diketahui berdasarkan cerita, nama-nama/karakter tokoh dan latarnya. Selain itu, adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing sumber tersebut dikarenakan adanya kemungkinan bahwa kedua sumber tersebut berasal dari satu sumber atau dikarenakan merupakan suatu pengembangan dari sumber asli. Sedangkan adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam suatu karya, dikarenakan pengarang dalam membuat karyanya tersebut menyesuaikan dengan latar belakang budaya pengarang. Misalnya, Sardono Bs dalam menulis novel *Sang Pradjaka*, ceritanya disesuaikan dengan latar belakang budayanya sebagai orang Jawa, sehingga dalam karyanya sering dimunculkan karakter-karakter orang Jawa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara garis besar, novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* memiliki tema atau cerita yang sama, yaitu tentang kisah perjalanan mencari kitab suci untuk menghapus kejahatan ataupun kesengsaraan yang dilakukan oleh seorang biarawan muda dengan murid-muridnya. Oleh karena itu, berdasarkan persamaan dan perbedaan cerita yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* yang dipaparkan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap perbandingan penokohan yang terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono Bs. dengan penokohan dalam film *The Monkey King* karya sutradara Fung Yuen Pak, sebagai berikut.

1. Tokoh utama dalam novel *Sang Pradjaka* (Wresiswa) memiliki peran dan karakteristik yang sama dengan Sun Wukong dalam film *The Monkey King*. Persamaan tersebut antara lain: (1) dari segi peran, kedua tokoh ini sama-sama berperan sebagai tokoh utama, (2) dari segi fisik, kedua tokoh ini sama-sama digambarkan berwujud kera, (3) dari segi watak, kedua tokoh ini sama-sama memiliki watak sakti, slewengan, pemberani, percaya diri, sombong, emosional, kasar, lincah, tidak sopan, serta bertekad mantap. Disamping persamaan-persamaan tersebut, terdapat pula perbedaan perwatakan antara Wresiswa dan Sun Wukong. Perbedaan tersebut antara lain: (1) Wresiswa dalam novel *Sang Pradjaka* diceritakan memiliki sikap tahu berterima kasih dan mudah dinasehati, sedangkan Sun Wukong dalam film *The Monkey King*

tidak tahu berterima kasih dan susah dinasehati, (2) dalam novel *Sang Pradjaka* tidak diceritakan sikap Wresiswa yang perhatian terhadap rakyat nera, dikarenakan dalam novel tidak diceritakan adanya rakyat nera. Sedangkan dalam film *The Monkey King* sikap perhatian itu ditunjukkan Sun Wukong kepada rakyat nera, (3) Wresiswa memiliki sifat tepat janji, sedangkan Sun Wukong ingkar janji, (4) dalam novel *Sang Pradjaka* tidak diceritakan Wresiswa mempunyai kawan, sedangkan dalam film *The Monkey King* diperlihatkan kesetiakawanan Sun Wukong kepada Nazha.

2. Tokoh Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* mempunyai peran dan karakter yang sama dengan tokoh Biksu Tang dalam film *The Monkey King*. Persamaan tersebut antara lain: (1) sama-sama seorang biarawan muda yang diutus raja untuk mengambil kitab ke barat, (2) kedua tokoh ini sama-sama berperan sebagai guru dari tiga orang muridnya yang sakti, (3) dari segi watak, kedua tokoh ini sama-sama mempunyai watak setia, sederhana, bijaksana, sabar, bertekad mantap, dan peduli terhadap orang lain. Disamping persamaan tersebut, terdapat perbedaan perwatakan antara Sang Pradjaka dengan Biksu Tang, yaitu Sang Pradjaka dalam novel *Sang Pradjaka* diceritakan sebagai orang yang mudah terharu, sedangkan Biksu Tang tidak mudah terharu/tegar. Selain itu, dalam novel *Sang Pradjaka* tidak diceritakan kepintaran Sang Pradjaka, sedangkan dalam film *The Monkey King*, Biksu Tang diceritakan sebagai seorang biksu muda yang pintar.
3. Tokoh tambahan bernama Demalung (dalam novel *Sang Pradjaka*) dan Wuneng (dalam film *The Monkey King*) memiliki persamaan antara lain: (1)

sama-sama murid sang utusan raja yang berwujud siluman babi, (2) sama-sama memiliki watak yang rakus, suka main perempuan, suka mengeluh, dan bodoh.

4. Tokoh Sogok Tunteng dalam novel *Sang Pradjaka* memiliki peran sama dengan Wujing dalam film *The Moneky King*. Kedua tokoh ini sama-sama sebagai murid ketiga sang utusan (Sang Pradjaka dan Biksu Tang) yang penurut dan sabar dengan tugasnya sebagai pengurus kuda. Akan tetapi dari segi fisik mereka berbeda, Sogok Tunteng dalam novel *Sang Pradjaka* digambarkan sebagai seorang tokoh seperti raksasa dan wujudnya yang sangat hitam, sedangkan Wujing dalam film *The Monkey King* memiliki fisik normal, berkulit putih dan tampan. Selain itu, Wujing diceritakan memiliki sikap sombong dan telat mikir, sedangkan sikap tersebut tidak ditunjukkan Sogok Tunteng dalam novel *Sang Pradjaka*.
5. Tokoh-tokoh tambahan lain dalam novel *Sang Pradjaka* dan Film *The Monkey King* yang mempunyai peran dan karakteristik sama antara lain: (1) betari Kuwan Imosat dengan Dewi Guwan Yin, (2) Sang Maha Fu dengan Dewa Tathagata, (3) kyai sepuh dengan guru Fakong, (4) rahe Kidajaka dengan Pak Gao, (5) Rara Witarsih dengan Nyonya Zhu. Disamping itu, terdapat tokoh-tokoh tambahan dalam novel *Sang Pradjaka* yang tidak terdapat dalam film *The Monkey King* adalah: Tisantaipu, Mbok randa, manuk dewata, Wawangkara, Kalasarpa, Nyai Kajaksi, Kajaksini, dan Taruwa. Sedangkan tokoh dalam film *The Monkey King* yang tidak terdapat dalam novel *Sang Pradjaka* adalah: Tuan Li, Nazha, Kaisar Simin, Siluman Kerbau, Siluman

Tengkorak, Siluman Ular, Siluman Laba-laba, Dewa Venus, Dewa Ziwei, Dewi Zilan, Pendeta Taiyi, Bintang Wuqu, Xiaobi, paduka raja, permaisuri, dan Dewa Erlang.

Berdasarkan jumlah persamaan yang lebih banyak dibandingkan jumlah perbedaan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan kedua cerita dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* tersebut berasal dari satu sumber. Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan nama dan karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam kedua sumber tersebut.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sastra bandingan dalam keterlibatannya dengan dunia pendidikan sebagai salah satu wujud karya sastra, baik sebagai bahan ajar dalam mata kuliah maupun dalam mata pelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memnambah wawasan pembaca mengenai perwatakan-perwatakan manusia yang baik dan yang buruk, sehingga diharapkan dapat menjadi teladan untuk mencontoh watak-watak yang memang perlu diteladani. Misalnya, suka menolong, bertanggung jawab, setia kawan, serta peduli terhadap orang lain.

C. Saran

Penelitian dengan pendekatan perbandingan yang penulis lakukan dalam novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* hendaknya dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca sastra mengenai

perbandingan penokohan yang terdapat dalam kedua sumber tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan aspek yang diceritakan. Novel *Sang Pradjaka* dan film *The Monkey King* masih menyimpan kemungkinan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar peneliti lain mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Supardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- . 2011a. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- . 2011b. *Sastra Bandingan (Pendekatan dan Teori Pengkajian)*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Effendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. WOLTERS UITGEVERS MAATSCHAPPIJ.
- Pratista, Himawa. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sardono. 1962. *Sang Pradjaka (jilid I)*. Surabaya: Djojobojo.
- . 1962. *Sang Pradjaka (jilid II)*. Surabaya: Djojobojo.
- . 1963. *Sang Pradjaka (jilid III)*. Surabaya: Djojobojo.
- Sarjono, R. Agus. 2001. *Sastra Dalam Empat Orde*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Satyagraha, Hoerip. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw. A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

----- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesustraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.

http://wiki/Dicky_Cheung . Diunduh pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 06.57 WIB.

Dvd kaset film The Monkey King

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Sinopsis Novel *Sang Pradjaka*

Sang Pradjaka adalah pemuda berumur 25 tahun yang diutus oleh raja melakukan perjalanan ke pegunungan Ling untuk mengambil kitab *pangruwating papanistha*. Kitab tersebut berisi tentang tuntunan terhadap manusia supaya dalam kehidupannya dapat jauh dari kesengsaraan. Pada awal perjalana, Sang Pradjaka ditemani oleh dua orang pengawal. Akan tetapi, di tengah perjalanan mereka tersesat masuk ke dalam sebuah gua yang dihuni oleh para *drubhiksa*. Sang Pradjaka ditolong oleh betari Imposat, sedangkan kedua pengawalnya telah tewas ditangan para *drubhiksa*. Perjalanan dilanjutkan hingga Sang Pradjaka bertemu dengan si pemanah macan bernama Tisantaipu. Dia menolong Sang Pradjaka pada saat Sang Pradjaka dikepung oleh beberapa hewan buas.

Pada saat perjalanan sampai di gunung Pancapidhah, Sang Pradjaka dapat membebaskan seekor kera yang tertindih gunung selama 500 tahun. Tisantaipu menceritakan bahwa kera tersebut dihukum di bawah gunung karena mempunyai keinginan agar dapat menyamai kekuasaan dewa langit. Setelah kera yang semula bernama Sun Wuhukong tersebut dibebaskan, kemudian kera tersebut ikut perjalanan Sang Pradjaka ke pegunungan Ling dan berganti nama menjadi Wresiswa.

Perjalanan Sang Pradjaka dan Wresiswa sampai di sanggar pemujaan Kuwan Jin. Disana Wresiswa memamerkan jubah Tjinankasih milik Sang Pradjaka kepada kakek tua pemimpin sanggar. Dikarenakan jubah tersebut sangat

indah dan mampu menandangi sorotan api yang menyala, jubah tersebut kemudian dicuri oleh Wawangkara, penghuni pegunungan Satobang. Tetapi dengan kesaktian Wresiswa, dia berhasil merebut kembali jubah milik gurunya.

Perjalanan Sang Pradjaka dan Wresiswa ditemani oleh Nagawahana, yakni dewa yang diturunkan ke bumi berwujud kuda. Mereka sampai di desa Kala Utjeng. Pada saat itu, desa tersebut sedang ada musibah karena kelakuan Demalung, yaitu dewa yang dikutuk menjadi babi tetapi dapat berubah wujud menjadi pria yang tampan. Dia suka main perempuan. Oleh karena itu banyak perempuan yang hamil tanpa suami.

Wresiswa sebagai Sang Prajaka dapat memberi pelajaran terhadap kelakuan Demalung. Selanjutnya Demalung dijadikan murid kedua dan ikut Sang Pradjaka melakukan perjalanan ke barat. Setibanya di Telaga Pracimanjala, perjalanan Sang Pradjaka dan muridnya terhambat dikarenakan tidak dapat menyebrangi telaga yang dihuni oleh raksasa, yaitu dewa langit yang dihukum dengan diturunkan ke bumi. Setelah adu kekuatan dengan Wresiswa, raksasa tersebut kalah. Raksasa tersebut kemudian diperintahkan oleh betari Imposat supaya menjadi murid serta ikut perjalanan Sang Pradjaka. Wujud raksasa tadi berubah menjadi manusia biasa tetapi tubuhnya hitam mengkilap. Oleh karena itu Sang Pradjaka memberinya nama Sogok Tunteng atau Djlitheng.

Selanjutnya perjalanan Sang Pradjaka selama mencari kitab *Pangruwating papanistha* dilanjutkan dengan ditemani oleh ketiga muridnya. Selama menempuh perjalanan, mereka banyak menemuia halangan. Akan tetapi, berkat kesaktian tiga

murid Sang Pradjaka, semua halangan yang menghadang perjalanan mereka dapat diselesaikan.

Perjalananpun berakhir, Sang Prajaka dapat memperoleh kitab *Pangruwating Papanistha* di Candi Trate Mas yang terdapat di pegunungan Ling. Ketiga murid Sang Pradjaka-pun kembali menjadi dea di langit.

2. Sinopsis Film *The Monkey King*

Film *The Monkey King* terdiri dari 35 episode. Pada episode 1-7, benar-benar merupakan pengantar mandiri dengan cerita utama. Ini berkaitan sepenuhnya dengan kisah awal dari Sun Wukong, yakni kera yang lahir dari sebuah batu, dia belajar dan berhasil menguasai 72 ilmu sihir serta ilmu awet muda yang membuatnya tidak dapat mati. Prolog berpuncak pada saat Sun Wukong memberontak istana kayangan. Kesombongannya yang merasa dirinya paling hebat akhirnya dapat dijatuhkan ketika Buddha Tathagata yang berhasil menjebak dia di bawah gunung, dia dihukum di bawah gunung selama lima ratus tahun.

Kemudian pada episode 8-12 diceritakan tentang karakter tokoh bernama Xuanzang (Bhiksu Tang). Pada episode tersebut menyediakan biografi awal dan latar belakang yang menyebabkan Biksu Tang diutus raja untuk menempuh perjalanan ke barat. Hal itu disebabkan oleh kekecewaan tanah Selatan atau negeri Tang yang warganya hanya mengetahui keserakahan, hedonisme, pergaulan bebas, dan dosa. Oleh karena itu, Buddha menginstruksikan Dewi Guan Yin untuk mencari Bhiksu Tang di Cina sebagai seseorang yang diutus untuk mengambil kitab suci Buddha dan dibawa kembali ke Timur. Bagian dari cerita di

sini juga berkaitan dengan bagaimana Xuanzang menjadi seorang bhiksu dan juga mengungkapkan masa lalunya sebagai seorang murid Buddha yang bernama Xuanzang.

Pada episode ke-16 dan terpanjang sampai episode 35, sebuah kisah petualangan episodik di mana Xuanzang (Bhiksu Tang) menetapkan untuk membawa kembali kitab-kitab Buddha dari pegunungan Ling di India, tetapi di sepanjang perjalanan banyak menemui berbagai rintangan. Pada episode tersebut diperkenalkan murid-murid Xuanzang, yang, terinspirasi atau terpancing oleh Guan Yin, kesediaan menjadi muridnya dan tidak lain untuk menebus dosa-dosa mereka di kehidupan lampau mereka. Berikut kisah para murid Xuanzang (Bhiksu Tang):

- a. Kisah yang pertama adalah kisah Sun Wukong atau kera sakti, dikisahkan sebelumnya pada episode awal, dia terjebak oleh Buddha karena memberontak di istana kayangan. Ia muncul langsung dalam episode 1. Dia merupakan murid yang paling cerdas dan keras, oleh karena itu dia selalu ditegur atas kekerasannya oleh Xuanzang. Akhirnya, ia hanya bisa dikendalikan oleh gelang baja ajaib yang dikenakannya di kepala, gelang tersebut yang menyebabkan dia sakit kepala tak tertahankan ketika Xuanzang membacakan mantra memperketat-gelang baja itu.
- b. Kisah yang kedua, muncul pada episode ke-18, adalah Zhu Bajie atau Wuneng. Sebelumnya dia adalah seorang panglima di kayangan, tapi karena perbuatannya yang menggoda Putri Chang'e, akhirnya dia diturunkan ke bumi dengan wujud babi.

- c. Kisah yang ketiga, muncul pada episode ke-17, adalah Sha Wujing. Dia adalah karakter yang tenang namun umumnya diandalkan.

Episode-episode tersebut menjelaskan peristiwa-peristiwa ketika Xuanzang ditangkap dan hidupnya terancam, sementara murid-muridnya berusaha mencari cara cerdas untuk membebaskan dirinya. Pada episode 17-33 diceritakan peristiwa panjang berupa rintangan-rintangan yang dihadapi Bhiksu Tang dan murid-muridnya, masing-masing ditandai dengan adanya raksasa yang berbeda atau penyihir jahat. Sepanjang perjalanan, murid-muridnya berani menangkis serangan demi melindungi guru Xuanzang dari berbagai godaan dan bencana.

Akhirnya, setelah perjalanan dilalui selama empat belas tahun mereka tiba di tempat yang dituju, di puncak pegunungan Ling , di tempat itulah akhirnya Xuanzang menerima tulisan suci dari Sang Buddha. Pada episode 35, yang merupakan akhir dari cerita, menggambarkan perjalanan kembali ke Dinasti Tang, dan setelah setiap musafir menerima hadiah dan kembali menjadi dewa di langit.

Lampiran 2

Tabel 1: Data Analogi Penentuan Pelaku dalam Novel ‘Sang Pradjaka’ karya Sardono Bs dengan Film ‘The Monkey King’.

Analogi Pelaku								
No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
1.	Wresiswa (Sun Wuhukong)	Seekor kera sakti yang menjadi murid dalam menempuh perjalanan mengambil kitab.	<p>“Duh guru, aku wis djandji, wedi marang piwelinge sang Maha Fu sarta sang bathari Kuwan Imposat, pinarengna aku ndherek salampahmu menjang bang kulon. Djalaran aku samengko iki kena diarani setengah luwar saka paukuman, luwar saka paukuman raga, nanging durung luwar saka paukuman rasa lan tjipta. Weling mau njebutake samangsa aku bisa kelakon angeterake guru, slamet ora kurang sawidji apa, tumeka ing Pareden Ling...”. (Sardono I, 1962: 50)</p> <p>Terjemahan: “duh guru, saya sudah janji, takut pada peringatannya Sang Maha Fu serta Sang Betari Kuwan</p>	1	Sun Wukong	Seekor kera sakti yang menjadi murid Biksu Tang dalam menempuh perjalanan mengambil kitab.	<p>dewi Guan Yin: “Nanti akan ada biksu yang lewat untuk mengambil kitab, ia akan membaca mantra yang dapat membebaskanmu, maka kau harus ikut menemaninya mencari kitab”.</p> <p>Sun Wukong: “baik, terserah menemani siapa dan mengambil kitab apa, pokoknya segera bebaskan aku”.</p> <p>(episode 17)</p>	11

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			Imposat. Ijinkan aku ikut perjalananmu ke barat. Karena nanti aku dibilang setengah bebas dari hukuman, bebas dari hukuman badan, tapi belum bebas dari hukuman lahir dan batin. Pesan tadi menyebutkan pada saatnya saya dapat mengantarkan guru, selamat tanpa kurang satupun, sampai di pegunungan Ling...".					
2.	Sang Pradjaka (Suantjawan)	biarawan muda yang diutus raja untuk mengambil kitab <i>Pangruwating Papa-Nista</i> di Candi Trate Mas.	<p>“...<i>kadjaba iku uga njeleneh menawa pandhita nom-noman kang njandhang menganggo kaja pepriman iki utusaning ratu gedhe, angajahi sesanggeman lan kuwadjiban agung, minangka patukone kamuljan agung.</i> (Sardono I, 1962: 8)</p> <p>Terjemahan: “...kecuali itu juga tak masuk akal jika pendeta muda yang berpakaian seperti pengemis ini</p>	2	Biksu Tang (Xuanzang)	biarawan muda yang diutus raja untuk mengambil kitab suci di candi Tar-tar di pegunungan Ling.	<p>Kaisar: “karena anda tidak mau menerima hadiah sebagai imbalan, maka adik aku beri tugas yang sangat penting”.</p> <p>Biksu Tang: “ hamba tak menolak walaupun tugas itu sangat berat”</p> <p>Kaisar: “ tak ada yang boleh merendahkan dirimu. Kau bersedia pergi ke barat demi mensejahterakan rakyat Tang. Surat jalan ini</p>	12

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel Sang Pradjaka	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			utusan dari raja besar, mempunyai kesanggupan dan kewajiban besar sebagai tujuan kemuliaan agung”.				dibubuhi stempelku, dapat memperlancar perjalanan adik”. (episode 16)	
3.	Demalung (Kamadewa)	Murid Sang Pradjaka berwujud manusia babi.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>“ha dadi tjetha jen kowe durung kulina niteni owah gingsiring wewujudane. Saupama patjanganmu mau njatane rupane demalung prije?”</i>. (Sardono II, 1962: 31) - <i>“nedya nderek ing salampah paduka. Sampun malih sakit, pepuntoning manah kula, ambok inggih dumugija ing pedjah pisan, badhe kula udjudi. Djer ingkang kawula antu-antu saprika-sapriki boten wonten malih kadjawi ndherek paduka andon lampah, ngupaja serat pangruwating papasangara”</i>. (Sardono II, 1962: 41) 	3	Wuneng (Panglima Tianfeng)	Murid Biku Tang berwujud manusia babi.	Dewa Venus: “aku perkenalkan siluman babi ini adalah anggota baru rombongan pengambil kitab, berkenalanlah”. (episode 19)	13
4.	Sogok Tunteng/Dj	Murid Sang Pradjaka yang	Sang Pradjaka: “mengkene wae, rehne wis padha tinemu	4	Wujing (Jendral Juan)	Murid Biku Tang yang	Dalam film divisualisasikan fisik	14

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
	litheng (Balatjarita)	rupanya sangat hitam.	<p><i>rahaju, rowang anjar dak tanpa lan dak rengkuh kadadine kadang. Ija kadangkun andon laku, ija kadangkun kabeh. Ing sabandjure, murih prajogane, tengere lawas kuwi tenger tataran dewa, dak ganti peparab si Sogok Tunteng utawa si Djliteng. Kaja-kaja wis pantes banget karo kaanane olehe meleng-meleng ireng, keprije panemu murid?”</i> (Sardono I, 1962:)</p> <p>Terjemahannya: Sang Pradjaka : “ begini saja, karena sudah bertemu dengan selamat, pembantu baru saya terima dan saya jadikan saudara. Yaitu saudaraku dalam perjalanan, juga saudara kalian. Selanjutnya, lebih baik namamu yang lama itu nama</p>		Lian)	rupawan.	Wujing yang tampan (episode 18)	

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			untuk para dewa, saya ganti menjadi Sogok Tunteng atau Djlitheng. Sepertinya sudah pantas sekali dengan keadaanmu yang gitam mengkilap, bagaimana menurutmu murid?''.					
5.	Betari Kuwan Imposat 101	Betari welas-asih yang selalu menuntun <i>Sang Pradjaka</i> dan Wresiswa selama menempuh perjalanan mengambil kitab <i>Pangruwating Papanistha</i> .	<i>Bethari</i> : " ana apa maneh kowe nungul ngaton mrene kaki wanarasekti?" <i>Wresiswa</i> : " iya njuwun gunging pangaksama wae. Sumangga dak aturi paring srana utawa usada kanggo nguripake wit Guptadaja sing wis kasep mati dak bedhol mau". <i>Sang bathari lan Wresiswa bandjur budhal menjang gunung Suratjala.</i> Terjemahan: <i>Bethari</i> : " ada apa lagi kamu	5	Dewi Guan Yin	Seorang dewa/bidadari yang selalu menuntun Biksu Tang dan murid-muridnya selama menempuh perjalanan mengambil kitab suci.	Dewi Guan Yin yang memberikan mantra dan gelang baja kepada Biksu Tang untuk membebaskan Sun Wukong. serta memberitahu Sun Wukong bahwa dia akan dibebaskan oleh seorang biksu yang akan mengambil kitab ke barat. (episode 17)	15

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			<p>datang kesini ki Wanarasakti?”. Wresiswa : “ iya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tolong berikan sarana atau cara untuk menghidupkan kembali tanaman Guptadaya yang sudah terlanjur mati dicabut saya tadi”. Sang betari dan Wresiswa kemudian pergi ke gunung Suracala</p>					
6.	Sang Maha Fu	Dewa yang menghukum Wresiswa dibawah gunung <i>Panca-pidhah</i>	<p>“...<i>Sang Maha Fu kang lenggah semadi ana ing pareden Ling, ija kang samengko iki nedya pandjenengan purugi. Kasoran anggonku adu tijasa karo pandjenengane sang maha Fu, kanti anetepi pradjandjene, aku sumarah kapatrapan pidana katindhahn gunung pantjapidhah</i>”. (Sardono I, 1962: 49)</p>	6	Dewa Tathagata	Dewa yang menghukum Sun Wukong dibawah gunung Lima Jari.	<p>Dewa Tathagata: “aku Sakyamuni. Nama budhisku Tathagata. Jika kau benar-benar sakti, ayo kita bertaruh. Sun Wukong: “baik, aku akan menyerah jika kau sanggup keluar dari genggamannya telapak tanganku”.</p>	16

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			<p>Terjemahan: "...Sang Maha Fu duduk semedi di Pegunungan Ling, yang nantinya akan kalian datangi. Saya kalah ketika adu kekuatan dengan sang Maha Fu, sehingga untuk menepati janjinya, saya pasrah terkena hukuman ditindih gunung Pancapidhah".</p>				Dewa Tathagata berhasil membalikan telapak tanganya yang sekaligus berubah menjadi gunung yang menindih Sun Wukong. (episode 15)	
7.	Nagaputra	Naga raksasa penghuni Telaga Jihing-Tjaokang yang kemudian berubah menjadi kuda Nagawahana untuk menemani perjalanan Sang Pradjaka	<p><i>"nagaputra, kanthi kaudjudanmu kaja samengko iki, kowe duwe kuwadjiban ngrampungake papatjintrakamu. Wiwit dina samengko nganti tumeka ing tembe luwarmu, balimu mandjing kamuljan, sesebutanmu nagaputra dak ganti, aran djaran "nagawahana"</i>. (Sardono I, 1962: 139).</p> <p>Terjemahan: " nagaputra, dengan wujudmu seperti sekarang ini, kamu punya kewajiban menyelesaikan</p>	7	Naga laut selatan	Siluman naga yang sangat populer penghuni sungai Liusha yang kemudian menawarkan diri menjadi seekor kuda untuk menemani perjalanan Biksu Tang	<p>Naga: "dewi Guan Yin memebritahuku bahwa kalian akan datang, lalu aku diperintahkan ikut kalian mengambil kitab dan meninggalkan sungai. Sun Wukong: "rupanya kau mendapat mimpi itu. Kalau begitu cepat panggil kakak". Naga: "Baik,lalu apa yang harus aku lakukan?" Sun Wukong: "apa kehebatanmu".</p>	17

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			kesengsaraanmu. Mulai hari ini sampai datang kebebasanmu, kembalinya kemuliaan, panggilanmu nagaputra saya ganti dengan nama kuda nagawahana”.				Naga: “aku sering dikejar pengagum. Lariku cepat, kakiku bertenaga. Langkahku cepat dan mantap. Aku bisa menggendong barang berat, dan dijamin guru duduk dengan mantap. Aku bersedia menjadi kuda”.(episode 18)	
8.	Kyai sepuh	Pendeta tua di sanggar pemujaan Kuwan-jin	<p>“ <i>dados miturut sedaja ingkang sampun kapangandikakaken wau menawi kepara njata</i>”, mangkono <i>wuwuse kjai sepuh, tetuwaning sanggar pamudjan</i> (Sardono I, 1962: 149).</p> <p>Terjemahan: “... jadi menurut semua yang sudah berpendapat tadi bahwa semua nyata”. jawab kyai sepuh, sesepuh sanggar pemujaan.</p>	8	Guru Fakong	Pendeta tua di biara Guan yin.	<p>Guru Fakong: “Tolong lihat, apakah jubah yang kupakai hari ini indah? Bagaimana jika dibandingkan dengan biksu tangguh dari negeri Tang?”.</p> <p>Biksu Tang: “ guru Fakong, jubah cuma benda diluar tubuh, untuk apa begitu?”.</p> <p>Guru Fakong: “ tak boleh</p>	18

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
							begitu. Bagaimanapun aku pimpinan biara Guan Yin. Pakaianku tak boleh terlalu buruk. Aku juga mengoleksi benda-benda pusaka bernilai, ikutlah aku". (episode 24)	
9.	Rahe Kidajaka	Mertua Demalung	<p>"Guru..." wuwuse Kidajaka sumela " menawi kepareng kula urun rembag. Kados sampun boten kirang prajogi malih, saupami dalu menika ugi, idjab-daupipun sang Kamadewa kaliyan anak kula saged kakepjakaken kanti reringkesan" (Sardono I, 1962: 44).</p> <p>Terjemahan: "guru.." Kidajaka menyela,," kalau boleh saya berpendapat. Seperti tidak kurang baik lagi kalau malam ini juga, pernikahan sang Kamadewa</p>	9	Pak Gao	Mertua dari Wuneng	Pak Gao: "Disini ada siluman. siluman ini menantu kami. Ketika baru menikah, meski tak tampan, namun masih cukupan. (kemudian membayangkan asal mula Wuneng yang tampan hingga menjadi babi yang rakus) (episode 19)	19

Analogi Pelaku

No.	Pelaku dalam Novel <i>Sang Pradjaka</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data	Pelaku dalam Film <i>The Monkey King</i>	Peran	Kutipan Data	No. Data
			dengan anak saya dapat dilaksanakan dengan ringkas”.					
10.	Rara Witarsih	Anak lurah Kidajaka yang juga istri Demalung	<p><i>Kidajaka sakulawarga pada tjingak, ngungun ndulu wudjuding bebandan kang kairid metu dening Wresiswa. Luwih-luwih Rara Witarsih. Wresiswa njaketi Rara Witarsih muwus ngarah-arrah ririh “ mara Rara, titiken, apa bener kuwi patjanganmu?”.</i></p> <p><i>Rara Witarsih manthuk ...</i> (Sardono II, 1962: 36).</p> <p>Terjemahan: Kidajaka bersama keluarganya terkejut, kaget melihat wujud tawanan yang diseret keluar oleh Wresiswa. Lebih-lebih Rara Witarsih. Wresiswa mendekati Rara Witarsih berkata pelan “ coba Rara, tandai, apa benar itu pasanganmu” Rara Witarsih mengangguk...</p>	10	Nyonya Zhu	Istri Wuneng	pada episode 19 terdapat seorang wanita cantik yang merupakan istri Wuneng. Hal itu tampak ketika Wuneng mengajak istrinya pergi jalan-jalan. Wuneng: “ Istriku ayo kita pergi,,awas anak tangga”. (episode 19)	20

Tabel 2: Data Tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film ‘The Monkey King’ yang tidak ada analoginya.

Tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film ‘The Monkey King’ yang tidak ada analoginya				
No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
1.	Tisantaipu	Seorang pemanah macan yang menolong Sang Pradjaka dan mengantarkannya sampai ke gunung Panca-pidih	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sang Pradjaka gedheg-gedheg eram. Nom-noman gagah prakosa nutugake andharan, bab pratikele wong nglepasake panah pada sakala luwih saka sidji. (Sardono I, 1962: 25)</i> - <i>Bang-bang wetan sadurunge surja mlethek, Sang Pradjaka wus budhal nutugake laku maneh. Kanthi mangjubagjane njai randa, Tisantaipu angeterake tumeka tapel wates”. (Sardono I, 1962: 34)</i> <p>Terjemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - sang Pradjaka geleng-geleng heran. Pemuda gagah perkasa menyelesaikan penjelasan, bab ketangkasan orang melepaskan panah sekaligus lebih dari satu. - Di perbatasan timur sebelum surya terbit, Sang Pradjaka sudah berangkat melanjutkan perjalanan lagi. Dengan restu nyai randa, Tisantaipu mengantarkan sampai di perbatasan. 	21
2.	Mbok Randa	Ibu si Tisantaipu	<p><i>wantji sirep lare, gubuge si pamanah matjan isih katon regeng, betheke wong-wong padha among tamu. Mangajubagja lan njugata Sang Pradjaka. Njai randa, bijunge Tisantaipu bikut anggone lados pasugatan. (Sardono I, 1962: 31).</i></p> <p>Terjemahan: waktu surup, rumah si pemanah macan masih terlihat ramai, sepertinya orang-orang sedang bertamu. Menyambut dan menghadirkan Sang Pradjaka. Nyai randa, ibu Tisantaipu sigap ketika memberikan hidangan.</p>	22

Tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film ‘The Monkey King’ yang tidak ada analoginya

No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
3.	Wawangkara	Bangsa lembut yang mencuri jubah Tjinankasih milik Sang Pradjaka	<p><i>Wresiswa: “ Ha, samengko tjetha wela-wela, ana sing njolong utawa ngumpetake djuwah Tjinankasih. Mung wae dudu pak kjai lan ija dudu kowe kabeh. Maling iki ninggal tapak, nanging dudu tapak sing bisa dinulu nganggo mripat djanma. Wose maling iki bangsa lembut. Tjoba kowe padha tutura, apa ing kiwa tengen kene ana papan wingit utawa ana lembut sing sakira nate ngambah sanggar pamudjan iki? ”.</i></p> <p><i>abdi: kang adjar Kung-mo karo madju mendak ngrepepeh ana ing sangarepe Wresiswa. “ jektose pantjen ana bangsa angin-angin, gegeduging para badjo-barat ingkang asring dateng mriki. Kabaripun taksih kadang sapaguron kalijan bapa kjai sepuh. Gegeduging lembut kang mbaureksa pareden kidul punika. Pareden kang katingal lamat-lamat saking mriki. Manggen ing telenging guwanipun, dipunwasatani gua Huofang. Dene sesebutanipun kaki Wawangkara ”</i> (Sardono I, 1962: 172).</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Wresiswa: “ Ha,,sekarang sangat jelas, ada yang mencuri atau menyembunyikan jubah Cinankasih. Hanya saja bukan pak kyai dan buka kalian semua. Pencuri ini meninggalkan jejak, tapi bukan jejak yang dapat dilihat dengan mata manusia. Sepertinya pencuri ini bangsa siluman. coba kalian katakan, apa di sekitar sini ada tempat angker atau ada siluman yang sekiranya pernah datang ke sanggar pemujaan ini?”</p> <p>abdi: “ abdi Kung-mo maju ke depan Wresiswa. “ sebenarnya memang ada bangsa setan, penguasa para pembajak barat yang sering datan</p>	23

Tokoh-tokoh dalam novel 'Sang Pradjaka' dan film 'The Monkey King' yang tidak ada analoginya				
No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
			kesini. Kabarnya masih saudara seperguruan dengan kyai tua. Penguasa siluman yang menguasai pegunungan selatan itu. Pegunungan yang terlihat samar-samar dari sini. Bertempat di tengah gua yang disebut gua Huofang. Sedangkan panggilannya kakek Wawangkara”.	
4.	Kalasarpa	saudara Wawangkara yang ikut membantu melawan Wresiswa	<p><i>Wawangkara</i> :“ he adi Huwoh Sintjuwah! Wuwuse danjang Wawangkara tumolih marang adhine kang arai ula. “ mara ladenana sedyane si lutung kepaung iki”.</p> <p><i>Kalasarpa</i>: “ Kiraka adja kuwatir jen ish ana kadangmu Kalasarpa iki! Hi..hi..hi, ajo lutung kepaung, metua njaba”. (Sardono I, 1962: 179)</p> <p>Terjemahan: <i>Wawangkara</i>: “ he adik Huwoh Sintjuwah! Kata Wawangkara menoleh ke adiknya yang berupa ular. “ ayo ladeni keinginan si kera ini” <i>Kalasarpa</i>: “ kakak jangan khawatir kalau masih ada saudaramu Kalasarpa ini! Hi..hi..hi.. ayo kera, keluarlah!”</p>	24
5.	Taruwa	Pesuruh lurah Kidajaka	<p><i>Taruwa</i> : “dikengken rahe Kidajaka. Rahe niku sing kula tumuti”.</p> <p><i>Wresiswa</i> : “ o, dadi kowe melu Kidajaka. Lurah utawa bendaramu kuwi sing kongkonan kowe surup-surup ngene menjang dukuh kana kae?” (Sardono II, 1962: 9).</p> <p>Terjemahan: <i>Taruwa</i>: “disuruh lurah Kidajaka. Lurah itu yang saya ikuti”. <i>Wresiswa</i>: “ o, jadi kamu ikut lurah Kidajaka. Lurah atau juragnmu itu yang menyuruh kamu surup-surup begini pergi ke desa sana”.</p>	25

Tokoh-tokoh dalam novel 'Sang Pradjaka' dan film 'The Monkey King' yang tidak ada analoginya				
No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
6.	Manuk Dewata	Dewa burung penghuni gunung Argasunya	<p>" nitik laladan sing diambah iki lan ndeleng wudjude gunung ngarep kuwi. Jen ora kliru kuwi gunung Tjalaparna. Ing puntjak gunung kuwi ana susuhe. Susuh pratapane si manuk dewata." (Sardono II, 1962: 58).</p> <p>Terjemahan: " tanda tanah yang dilewati ini dan melihat wujud gunung didepan itu. Kalau tidak keliru itu Gunung Tjalaparna. Di puncak gunung itu ada sarang. Sarang tempat pertapaan si dewa burung.</p>	26
7.	Nyai Kajaksi	siluman jahat yang meghadapang perjalanan Sang Pradjaka dan ketiga muridnya	<p><i>Wresiswa</i> : <i>sumangga kapirsanana wudjuding sih kadamane si njai dhemit!</i>"</p> <p><i>Sang Pradjaka ngungkap penakan. Ndjumbul sarta minger mungkur ora tahan ndulu isining penakan kang mundjung kebak singgat. Mengkono uga penakan, wungkusan lan takir-takir lijane ija kang isih wutuh lire durung kaungkaban apadene sing wus padha mawut-mawut mau. Penakan, wungkusan, lan takir-takir kang dhek mau sadurunge Wresiswa teka, miturut pandulune Sang Pradjakan dalah si Demalung lan si Djlitheng, pada isi sega putih pulen ganda arum, samengko wudjud singgat, padha pating kruget njebar ganda batjin. Sarupaning lelawuhan padha rupa tjuwilan bathang, ana klothokan kulit garing, ana lempengan daging bosok lan sapanunggale. (Sardono III, 1963: 206)</i></p> <p>Terjemahan: <i>Wresiswa</i> : <i>silahkan dilihat wujud kebaikan si nyai demit"</i> Sang Pradjaka menengok nasi yang dibungkus daun, melonjak serta</p>	27

Tokoh-tokoh dalam novel ' <i>Sang Pradjaka</i> ' dan film ' <i>The Monkey King</i> ' yang tidak ada analoginya				
No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
			menoleh tak tahan melihat isi dari bungkusan daun yang penuh dengan belatung. Seperti itu juga bungkusan dan tempat makanan lainnya, yang masih utuh, karena belum dibuka ataupun yang sudah berantakan tadi. Bungkusan dan tempat makanan yang sebelum Wresiswa datang menurut penglihatan Sang Pradjaka, Demalung dan Djlitheng adalah berisi nasi putih yang harum, sekarang berupa belatung berbau busuk. Wujud lauk-pauk seperti suwiran bangkai, ada yang kulit kering, ada batang daging busuk dan sebagainya.	
8.	Kajaksini	suami Nyai Kajaksini	Kajaksini mencari nyai Kajaksi istrinya yang telah dibunuh oleh Wresiswa.	28
1.	Siluman Ular	Siluman yang menculik Biksu Tang, Wujing, dan Wuneng	Siluman ular menyamar menjadi nenek tua dan memberikan roti yang telah diracuni kepada Biksu Tang, Wuneng dan Wujing. Setelah Biksu Tang dan kedua muridnya pingsan, siluman ular kemudian kembali ke wujud aslinya dan menculik Biksu Tang dan kedua muridnya untuk dijadikan tumbal agar bertambah sakti. (episode 22)	29
2.	Siluman laba-laba	Siluman yang menculik Biksu Tang	Siluman laba-laba menculik Biksu Tang dan hendak menjadikannya suami (episode 23)	30
3.	Baogang	Rakyat kera di Goa Hua Guo	Salah satu rakyat kera yang setia kepada Sun Wukong (episode 1)	31
4.	Siluman Kerbau	Teman Sun Wukong	Siluman kerbau menjadi teman Sun Wukong ketika Sun Wukong berhasil adu kesaktian dengannya. Setelah berteman, siluman kerbau mengajak Sun Wukong guna memperlihatkan kesaktian Sun Wukong kepada teman-temannya.(episode 3)	32

Tokoh-tokoh dalam novel ' <i>Sang Pradjaka</i> ' dan film ' <i>The Monkey King</i> ' yang tidak ada analoginya				
No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
5.	jendral Li	Ayah Nazha yang dijadikan prajurit perang di istana Kahyangan	Atas titah raja, Lijing dan ketiga anaknya bergabung menjadi pasukan kayangan. (episode 7)	33
6.	Nazha	Anak dari jendral Li yang tak pernah patuh/nakal	Tuan Li: "Patuh bagaimana. Disuruh jangan main api tetap saja main api, dasar anak nakal! (episode 4)	34
7.	Siluman Tengkorak	Siluman yang tergila-gila pada Sun Wukong	Siluman tengkorak mencoba bunuh diri karena cintanya kepada Sun Wukong bertepuk sebelah tangan. (episode 23)	35
8.	Pendeta Taiyi	Pendeta yang menghidupkan Nazha dari kematian	setelah Nazha bunuh diri, pendeta Taiyi dengan kesaktiannya menghidupkan kembali Nazha dari kematian dan menjadikan Nazha sebagai muridnya. (episode 6)	36
9.	Dewa Venus	Salah satu dewa di kayangan yang baik hati	Dewa Venus divisualisasikan sebagai dewa yang penyayang, hal itu tampak pada saat dia menasehati anak angkatnya, yaitu Dewi Ziwei. Dewa Venus : " belajarlah pada kakakmu Zilan. Ia begitu matang, sedangkan kau nakal". Dewi Ziwei : " kami sama-sama anak angkatmu, tapi kau lebih menyayangi kakak". Dewa Venus : " tidak begitu, aku menyayangi kalian". (episode 5)	37
10.	Dewi Ziwei dan Dewi Zilan	Anak angkat Dewa Venus	Dewa Venus : " belajarlah pada kakakmu Zilan. Ia begitu matang, sedangkan kau nakal". Dewi Ziwei : " kami sama-sama anak angkatmu, tapi kau lebih menyayangi kakak". Dewa Venus : " tidak begitu, aku menyayangi kalian". (episode 5)	38

Tokoh-tokoh dalam novel ‘Sang Pradjaka’ dan film ‘The Monkey King’ yang tidak ada analoginya				
No.	Tokoh	Peran	Kutipan Data	No. Data
11.	Dewa Wuqu	Salah satu dewa di kayangan yang jahat	Xiaobi: “orang ini (menunjuk sosok Dewa Wuqu) galak, sangat galak. Ia terkenal congkak dan melakukan segala macam cara untuk memenangkan uang dan gengsi”. (episode 7)	39
12.	Xiaobi	Pembantu Sun Wukong saat menjadi pejabat pengurus kuda di istana kayangan	setelah Sun Wukong diangkat menjadi pejabat pengurus kuda di istana kayangan, ia didampingi tokoh bernama Xiaobi sebagai abadinya yang setia. (episode 7)	40
13.	Paduka raja	Dewa yang menjadi raja di istana kayangan	Di istana kayangan tampak ada seorang tokoh yang memimpin istana dan disebut paduka raja (episode 11)	41
14.	Permaisuri	Permaisuri di istana kayangan	Dalam film tampak seorang wanita yang selalu mendampingi paduka raja. Wanita itu adalah permaisuri di istana kayangan karena para dewa memanggilnya ibu permaisuri.(episode 11)	42
15.	Kaisar Simin	Kaisar di negri Tang yang mengutus Biksu Tang untuk mengambil kitab ke barat	Kaisar: “karena anda tidak mau menerima hadiah sebagai imbalan, maka adik aku beri tugas yang sangat penting”. Biksu Tang: “ hamba tak menolak walaupun tugas itu sangat berat” Kaisar: “ tak ada yang boleh merendahkan dirimu. Kau bersedia pergi ke barat demi mensejahterakan rakyat Tang. Surat jalan ini dibubuhi stempelku, dapat memperlancar perjalanan adik”. (episode 16)	43
16.	Dewa Erlang	Panglima perang di istana kayangan	Dewa Erlang menjadi salah satu prajurit kayangan yang selalu patuh menjalankan perintah raja. Salah satu contohnya pada saat ia menyampaikan titah raja kepada Sun Wukong sebagai berikut. “ Sun Wukong, atas titah paduka, Sun Wukong si kera batu gua Hua Guo dinobatkan sebagai pejabat pengurus kuda”. (episode)	44

Tabel 3: Data Penokohan dalam novel ‘Sang Pradjaka’ karya Sardono Bs.

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
Wresiswa	√		√		<p>a. “...Kaudjudane Wresiswa pantjen kethek, ewadene dudu sabaening kethek. Djalaran baut basa satataning djanma. Nanging ija dudu bangsa lan dudu djinising manungsa. Sebab baut ngilang lan bisa njenjiluman kaja lelembut. Ewa samono dudu djinis lan dudu bangsaning lelembut. Sugih guna kaluwihan, sekti, kandhel djaja kawidjajane, dhasar kalis ing pati pisan. (Sardono I, 1962: 111)</p> <p>Terjemahan: “ wujud Wresiswa memang monyet, akan tetapi bukan sembarang monyet. Karena dapat berbicara seperti manusia, tetapi bukan pula bangsa dan jenis manusia, sebab dapat menghilang dan menjadi siluman seperti setan. Tetapi bukan jenis dan bangsa setan. Mempunyai banyak kelebihan, sakti, tinggi kejayaannya, dasar tak dapat mati pula”.</p> <p>b. “...miturut dedongengane, kethek mau sekti mandraguna. Malah boten namung tinatah mendhat djinara menter mawon, nanging ugi tan kena ing pati”. (Sardono I, 1962: 27)</p>	Sakti	45
					<p>Nini : “ lho rencange mau kesah teng pundi? Dos pundi ta kok saged pethal?</p> <p>Sang Prajaka: “ duka wau njai, duka kantun, duka kesasar, duka njleweng! Kalawau nggih nginthil kemawon. Nek kantun ing wingking kaja-kaja boten. Kedjawi jen pantjen djarag ngantun. Jen kesasara, kok ja mokal</p>	slewengan	46

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>temen! Jektose tangeh dheweke bisa kesasar dadi nalare mawon, jen ngemuti wewatakane ngggih njleweng niku!</i>". (Sardono I, 1962: 95)</p> <p>Terjemahan: Nini : " lho tadi temannya pergi kemana? Bagaimana sih kok bisa pisah?" Sang Prajaka : " nggak tahu nyai, nggak tahu tertinggal, nggak tahu kesasar, nggak tahu menyeleweng! Dari tadi juga ikut terus. Kalau tertinggal di belakang sepertinya tidak, kecuali kalau memang sengaja tertinggal. Kalau kesasar, kok ya nggak masuk akal banget. Tidak mungkin banget dia bisa kesasar. Jadi dinalar saja, kalau ingat wataknya yang menyeleweng itu".</p>		
					<p><i>Sang wanaradibja ora uwas marang sarupane bebaja ing sadjroning andon lampah ngeterake Sang Pradjaka. Anggone mantep kumandel marang guna-santikane kang wis nate kabebher ana ing kadewatan, apadene ketatalan bisa unggul, bisa ngasorake kaluwihane para djawata, sarta uga kandeling kapertjajane marang dhiri pribadhi anggone ora bisa mati, ndjalari tetep tatag ing sadalan-dalan.</i> (Sardono I, 1962: 55)</p> <p>Terjemahan: " Sang Wanaradibya tidak khawatir pada semua bahaya dalam perjalanannya mengantarkan Sang Prajaka. Kemantapan pada kesaktiannya yang sudah pernah diperlihatkan di istana dewa. Apalagi kenyataan dapat unggul, dapat mengalahkan kekuatan</p>	Pemberani dan percaya diri	47

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					para dewa, serta kepercayaan dirinya yang tidak bisa mati membuatnya tetap mantap sepanjang dalam”.		
					<p>“guru, telenge kaelokan mau dununge ana ing wewadine teken djimatku. Adja maneh kok sing matjan samono mau wae, sanadjan barisan gunung dak gebuga nganggo tekenku mesthi djugrug dadi rata, jen dak sabetna segara, mesti asat pada sanalika. Kabeh mau titah-titah utawa barang wewujudan. Sedheng sing lembut apadene dewa pisan, jen dak gitik nganggo teken djimat, ora bakal mangga puliha, lire lebur tanpa dadi”. (Sardono I, 1962: 60)</p> <p>Terjemahan: “ guru, inti mukjizat tadi sebenarnya ada pada tongkat jimatku. Jangan lagi kong cuma Harimau sebesar tadi, walaupun barisan gunung tak pukul dengan tongkatku, pasti bakal ambruk jadi rata, kalau segara saya pukul, pasti langsung kering. Semua tadi cuma barang yang terlihat wujudnya. Bahkan lembut atau dewa sekalian, kalau saya pukul dengan tongkat jimat, tidak akan sembuh, pasti hancur”.</p>	sombong	48
					<p><i>Kawit ngungkurake pedhukuhan kaki Tanren, Sang Pradjaka asring srengen. Kaja-kaja saben polahe Wresiswa sarwa salah. Tansah diulat-ulatake tindak tanduke, samangsa kurang prajoga age-age suka pituduh lan pitutur, keprije prajogane. Nanging panampane Wresiswa ora mangkono. Sabarang pituture Sang Pradjaka bandjur ditampa kadadine srengen kang anglarakake ati. Dhasar wateke ora gelem kasliring sathithik wae. Ora kena kapidak wewajangane. Lumuh ngalah, lumuh kaunggulan. Utjap</i></p>	emosional	49

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>saketjap rada keladuk, winales ing telung ketjap kasar. (Sardono I, 1962: 80)</i></p> <p>Terjemahan: “ setelah meninggalkan pedhukuhan kaki Tanren, Sang Prajaka sering marah. Sepertinya setiap tingkah Wresiswa selalu salah. Tingkah lakunya selalu diawasi, ketika kurang baik, segera diberi petunjuk dan nasihat bagaimana baiknya. Akan tetapi Wresiswa tidak terima seperti itu. Setiap nasihat Sang Prajaka kemudian diterima seperti marah yang membuat sakit hati. Memang wataknya tidak mau tersinggung sedikit saja. Tidak boleh keinjak bayangannya. Tidak mau mengalah, tidak mau ada yang mengungguli. Satu ucapan agak berlebihan, dibalaz tiga ucapan kasar.</p>		
					<p><i>Wresiswa: “ E tambah genahe si laknat! Ethok-ethok ora weruh! Bagus, bagus, meleka sing amba, djerengen godhong kupingmu, aku Sudireng Alam Wanaradibja...!</i></p> <p><i>Nagaputra: “ waduh, waduh lajak. Dadi kalingane kowe kuwi kapinata (radja kethek) ing gunung Kembang Awohan. Lajak deksura patrape, sugal sengol kasar lan kumalungkung wuwuse. Ana perkara apa teka-teka kowe nantang lan nguman-nguman?”</i></p> <p>Terjemahan: Wresiswa: “ E,,pura-pura si laknat! Pura-pura tak melihat!bagus, bagus, melek yang lebar, bukalah daun telinga, aku Sudireng Alam Wanaradibya..!</p> <p>Nagaputra: aduh,aduh pantas. Jadi kamu itu raja monyet di</p>	kasar	50

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					gunung Kembang Awohan? Pantas kurang ajar tingkahnya. Kasar dan sombong perkataannya. Ada masalah apa datang-datang kamu nantang dan mengata-ngataiku?"		
					<p><i>Solahe Wresiswa ngeram-eramake banget. Lundjak-lundjak mbungahi. Kadhang kukur-kukur karo mringis, medeni. Nuli mere mentjolut utawa nglumba memburi. Kaja kitiran, jen wis mandheg, greg sedhela, karo sadjak pasang djurus kaja dene patrape guru silat kang mumpuni. Sang Pradjaka sangga wedi, ngadeg nguntjalake gegawan. Kanti tjukat trampil, sang wanaradibya nampani gegawan karo mere engklek, pepintjangan. (Sardono I, 1962: 46)</i></p> <p>Terjemahan: Tingkah Wresiswa mengagumkan sekali. Loncat-loncat menyenangkan. Kadang garuk-garuk sambil menyeringai, menakutkan. Terus mendekat melompat atau mengagetkan ke belakang. Seperti baling-baling, kalau sudah berhenti sebentar, sambil pasang jurus seperti tingkah guru silat yang hebat. Sang Prajaka menahan takut, berdiri melemparkan bawaan. Dengan trampil, sang Wanaradibya menerima bawaan seraya pincang mendekat.</p>	Lincah dan terampil	51
					<i>Wresiswa totok-totok lawang ana ing sawenehing omah. Wangune ana wong kang ish melek sarta durung kambon wisaning pawarta kang nembe sumebar mau. Ora watara suwe, ing djero omah keprungu swara kethekliking gamparan, klothak-klotheKing teken tumuli kasusul swara panjapa “ E,,E..sapa</i>	tidak sopan	52

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>kuwi, katik wajah ngene nekad ngaru biru wong wis djompo. Apa sesuk ora ana dina meneh?”</i></p> <p><i>Wresiswa : “ ja ana. Nanging wong butuhe saiki, ora sesuk. Nek sesuk kanggo butuh lijane”.</i></p> <p><i>Kaki Djompo : “ E, ora genah!” panguwuhe kaki pikun karo mengani kori. Sapa ta kowe? Botjah apa uwong, katik ora weruh wajah, ora tata, ditakoni wong tuwa tenan-tenan, saure benjanjongan”.</i>(Sardono 1, 1962: 65)</p> <p>Terjemahan: Wresiswa mengetuk pintu salah satu rumah. Sepertinya masih ada orang yang belum tidur dan belum mendengar berita yang tersebar tadi. Tidak lama kemudian, di dalam rumah terdengar suara tongkat disusul suara orang menyapa “ E,,E.. siapa itu, kok jam segini nekat mengganggu orang sudah tua. Apa besok tidak ada hari lagi?”</p> <p>Wresiswa : “ ya ada. Tapi butuhnya sekarang, bukan besok. Kalau besok untuk kebutuhan lain”.</p> <p>Kakek Tua : “ E..tidak jelas! “ jawab kakek tua sambil membuka pintu. “ siapa sih kamu? Anak apa orang, kok tidak tahu waktu, tidak tahu tata krama, ditanya orang tua benar-benar, jawabnya tak sopan”.</p>		
					<p><i>Sang Prajaka : “ aku ora duwe sedya lan tjipta ala. Ora nduweni sedya munasika sarupaning titah. Pamrihku ora ana lija kadjaba mung ruwating</i></p>	tekad mantap	53

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>papa-nisthane para titah, bisowa enggal oleh karahajon. Ewadene titah angin-angin padha duwe sedyu munasika aku, sak karepe</i>".</p> <p>Wresiswa : "Duh guru, pangandikanmu kuwi muwuhi manteping nijatku ndherek tumekaning kaleksanan sedyu pandjenengan, utawa katiwasan sirna tanpa dadi ana ing dalan. (Sardono 1, 1962: 53)</p> <p>Terjemahan: Sang Prajaka : " saya tidak punya maksud dan keinginan buruk. Tidak punya maksud membuat susah seseorang. Tujuanku tidak lain kecuali hanya membebaskan kesengsaraan semua orang, semoga cepat memperoleh keselamatan. Walaupun ada berita orang yang mempunyai maksud membuat susah saya, terserah".</p> <p>Wresiswa : " Duh guru, perkataanmu itu menambah kemantapan niatku untuk ikut sampai tercapainya maksud guru, atau menemui kesialan hilang tanpa rupa di jalan".</p>		
					<p>"E, eh,,kaki Sudibjeng Alam, jen pitakon andhika dak wangsulana andika mesti ora rena. Yen ora dak wangsuli, andika mesti ija rengu. Samuna-muni lan satindak-tanduk andika kuwi wis nuduhake wewatekan andika: adigang adigung lan adiguna. Pitakon andika mau wis nuduhake wewatekan mangkono! Andika tansah rumangsa sarwa guna. Satemah andika nandang samar, uwas lan kuwatir jen dikembari. Ija kanti</p>	adigang adigung adiguna	54

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>kesamaran mengkono kuwi mau andika andeder winihing watak murka angkara lan deksura". (Sardono II, 1962: 81)</i></p> <p>Terjemahan: “ E..Sudibyeng Alam, kalau pertanyaan kamu saya jawab, kamu pasti tak senang. Kalau tidak saya jawab, kamu pasti juga sakit hati. Setiap ucapan dan tingkah laku kamu itu sudah menunjukkan watak kamu yang <i>adigang adigung lan adiguna</i>. Pertanyaanmu tadi sudah menunjukkan watak seperti itu. Kamu merasa selalu hebat. Sehingga kamu khawatir kalau disamai. Dengan kekhawatiran seperti itu kamu menyemai benih watak murka daan kurang ajar”.</p> <p>a. <i>“dak watara, kira-kira kok ija tekenmu kuwi sing ndjalari kowe nandang papa. Lire tekenmu kuwi sing kadunungan watak adigang-adigung-adiguna, sing nuwuhake lakon rerentengan, kawusanane kuwasa mangreh kowe sinau mursid nginthil lakuku”. (Sardono I, 1962: 63)</i></p>		
					<p><i>“ duh guru, aku maturnuwun banget tumrap sih kawelasan anggone wus kersa ambiraat papasangsaraku”. Wuwuse Wresiswa ngoko, nanging angadjeni.</i></p> <p>Terjemahan: “ duh guru, aku sangat berterima kasih atas belas kasihanmu karena telah bersedia menghapus kesengsaraanku”. Kata Wresiswa dengan hormat.</p>	tahu berterima kasih	55
					<p><i>Sang Prajaka: “Yen pantjen wis kaja mangkono iki pepuntoning atimu, aku milu bungah lan mangajubagja banget. Amung wae piwelingku: kowe kudu wani</i></p>	patuh dan mudah dinasehati	56

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>lan mantep anglakoni.watak sing kaja uwis-uwis kudu dibuwang, diganti watak sih-tresna marang sapada-padane urip. Kadjaba iki, dak kira kowe uga prelu ganti penganggon, anggon-anggon wong ulah tapa utawi wong andon laku, dadi dudu panganggone raja dewa sing pating gebjar kaja mangkono iku”</i></p> <p>Wresiswa : “guru, aku mung sendhika ndherek sakarsamu, saure sang wanaradibja karo mangu-mangu semu enam. (Sardono I, 1962: 33)</p> <p>Terjemahan: Sang Prajaka: “ kalau memang sudah seperti itu kemantapan hatimu, aku ikut senang dan beruntung sekali. Hanya saja nasihatku, kamu haru berani dan mantap menjalani. Watak yang sudah-sudah dibuang, dan diganti watak yang cinta kasih kepada semua yang sama-sama hidup. Kecuali ini, saya kira kamu juga perlu ganti pakaian, yaitu pakaian orang bertapa atau perantau. Jadi bukan pakaian kedewataan yang sangat mewah seperti itu”.</p> <p>Wresiswa : “ guru, aku hanya patuh ikut kemauanmu. Jawab Sang Wanaradibya sambil bingung berpikir.</p>		
					<p>Sang Prajaka : “<i>He wanaradibya, rehning samengko kowe wis luwar, slamet ora kurang sawiji apa, sarta dakira yo wis suwe nggonmu nilar padunungan, mula</i></p>	tepat janji	57

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>kowe dak lilani bali</i>".</p> <p><i>Wresiswa</i> : "Duh guru, aku wis djandji, wedi marang piwelingé sang Maha Fu sarta wetjane sang bathari Kuwan Imposat, pinarengna aku ndherek salampahmu menjang bang kulon. Djalaran aku samengko iki kena diarani setengah luwar saka paukuman, luwar saka paukuman raga, nanging durung luwar saka paukuman rasa lan tjipta".</p> <p>Terjemahan: Sang Pradjaka : " He, Wanardibya, dikarenakan sekarang kamu sudah bebas, selamat tanpa kurang suatu apapun, serta saya kira ya sudah lama kamu meninggalkan tempat tinggal, maka kamu saya relakan pulang".</p> <p><i>Wresiswa</i> : " Duh guru, aku sudah janji, takut pada nasihat sang Maha Fu, serta cerita dari Betari Kuwan imposat. Ijinkanlah aku ikut perjalananmu ke barat. Karena sekarang aku dapat disebut baru setengah bebas dari hukuman, bebas dari hukuman fisik, tetapi belum bebas dari hukuman rasa dan cipta".</p>		
Sang Pradjaka		√	√		<p><i>Ewadene lampahan menapa kemawon ingkang badhe nempuh badan kula, pancen saderengipun sampun kula bobot, kula timbang. Pepuntoning sedya sampun kula antepaken, tetep badhe kula ayahi. Jer punika dados prasetya saha dados sesanggeman kula. Prasetya ingkang sampun kawedal wonten ing ngarsa Nata. (Sardono, 1962: 10)</i></p>	setia	58

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>Terjemahan: “ walaupun perjalanan apapun yang akan ditempuh badan saya, memang sebelumnya sudah saya pertimbangkan. Niatku sudah mantap, tetap bakal saya kerjakan. Itu menjadi janji dan kesanggupan saya. kesetiaan yang sudah dikeluarkan pada raja”.</p>		
					<p><i>Djer panganggone mung jubah kuning, trumpahe klika, nyangking kasang, teteken lan kalung batok. Kopyahe gumantung ing pundak. Gek sapa bakal percaya menawa kaya mengkono mau utusane Nata? Dadi jen dijumbuhake karo panganggone mau, saya nyeleneh baged. Tegese babarpisan ora ana empere yen nom-nomam iki bangsane pendita, golonganing ahli kitab, ahli mara tapa lan muja semadi maladi ening. (Sardono I, 1962: 8)</i></p> <p>Terjemahan: “ pakaiannya hanya jubah kuning, bersandal kayu, membawa tas yang dicangklong, dan kalung bathok. Kopyahnya menggantung di pundak. Siapa yang akan percaya kalau seperti itu utusan raja? Jadi kalau disesuaikan dengan pakaiannya tadi, sangat berbeda sekali. artinya benar-benar tidak mungkin kalau pemuda ini bangsa pendeta, golongan dari ahli kitab, ahli tapa dan semedi”.</p>	sederhana	59
					<p><i>“He wanaradibya, rehning samengko kowe wis luwar, slamet ora kurang sawiji apa, sarta dakira yo wis suwe nggonmu nilar padunungan, mula kowe dak lilani bali. Dadiya pepeling salawase: aja pisan-pisan kowe duwe panyengguh menawa ing jagad iki wis ra ana titah maneh kang angluwihi kapunjulanmu, sanajan ta kowe wis rumangsa bisa ngalahake para jawata</i></p>	bijaksana	60

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>pisan. Sarehne barang wis kebanjur, kapeksa aku melu najogjani anggonmu migunakake sesebutan “sang sudibyeng alam” mau, mbok menawa ing tembe buri bisa anetesi kanthi laku kang mungguh prayoga sarta utama. (Sardono, 1962: 49)</i></p> <p>Terjemahan: “ He, Wanardibya, dikarenakan sekarang kamu sudah bebas, selama tanpa kurang suatu apapun, serta saya kira ya sudah lama kamu meninggalkan tempat tinggal, maka kamu saya relakan pulang”. Jadikanlah nasihat selamanya, jangan sekali-kali kamu punya anggapan bahwa di dunia ini sudah tidak ada lagi orang yang melebihi keunggulanmu, walaupun kamu sudah merasa dapat mengalahkan para dewa sekalipun. Dikarenakan sudah terlanjur, terpaksa saya ikut sepakat caramu menggunakan sebutan “Sang Sudibyeng Alam” tadi. Siapa tahu di belakang nanti dapat berbuah perilaku yang baik dan utama”.</p>		
					<p><i>Bebandan sang Prajaka diuculi, rowange karo pisan uga wis mari klenger, ewasamono tetep isih padha ndheprok, wel-welan ora kuwagang ngadeg meneh. Manggalaning prajurit drubhiksa maju,aba supaya sang Prajaka ndodok sujud ing sangareping dampar. Sang Prajaka mopo, tetep ngadeg jejer karo sedakep, wuwuse sareh. “aku ora nate sujud, kajaba katur kang ambeg welas asih marang sarupaning titahlan kang kuwasa ngruwatsarupaning papa-nista!” (Sardono, 1962: 20)</i></p> <p>Terjemahan: Barang-barang Sang Prajaka dilepas, kedua abadinya sudah sadar dari pingsannya, walaupun saat itu masih duduk lemas, tidak</p>	sabar dan teguh hati	61

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					kuat berdiri lagi. Prajurit pemimpin <i>drubhiksa</i> maju, memberi tanda supaya Sang Prajaka duduk sujud di depan tempat duduk raja <i>drubhiksa</i> . Sang Prajaka tidak mau melakukannya, tetap berdiri disamping sambil sedhakep, ucapannya sabar “aku tidak pernah sujud, kecuali kepada yang maha pengasih terhadap segala macam takdir dan yang kuasa membebaskan segala kesengsaraan”.		
					<i>Sang Pradjaka iki dudu golonganing wong sekti, wong linuwih, amung kalebu ewoning wong lumrah wae. Ananging kekarepan, tekad lan kedugane kang ora bisa ketaker salumrah. Kentjeng manteping kekarepane, lan puguh kukuhing tekade.</i> Terjemahan: Sang Prajaka ini bukan golongan orang sakti, orang unggul, hanya termasuk orang biasa saja. Tetapi keinginan, tekad dan perkiraannya yang tidak dapat diukur seperti biasa. Keinginannya kuat, dan tekadnya kukuh.	Bertekad mantap	62
					<i>a. Njai randa sak kulawangsane dalah para sedulur padukuhan kang andjagongi pada ngungun amenangi sudjanma kang akanti tetembungan prasadja, ruruh, lan pasemon sumeh. Ewadene ora ana kang suwala, beteke kaprabawan dening tindak tanduk, tanggap lan tadjem djatmikane Sang Pradjaka. (Sardono, 1962: 33)</i> Terjemahan: Nyai randa beserta keluarga dan para saudara di pedukuhan yang diduduki saling kagum melihat orang dengan kata-kata yang sederhana, sabar, dan tingkah laku ramah. Walaupun	berkelakuan baik atau ramah	63

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>tidak ada yang melawan, oleh karena keluhuran dari tingkah laku, kelakuan Sang Prajaka.</p> <p>b. "... <i>Sang Pradjaka srengen akeh-akeh marang Wresiswa anggone ugal-ugalan. Tumuli kanthi polatan sumeh, trapsila anoraga, ruruh sareh basane, andjalukake pangapura marang si kaki pikun</i>". (Sardono I, 1962: 66)</p>		
					<p>"aku ora duwe sedya lan tjipta ala. Ora nduweni sedya munasika sarupaning titah. Pamrihku ora ana lija kadjaba mung ruwating papa-nisthane para titah, bisowa enggal oleh karahajon. Ewadene titah angin-angin padha duwe sedya munasika aku, sak karepe". (Sardono I, 1962: 52)</p> <p>Terjemahan: "saya tidak punya maksud dan keinginan buruk. Tidak punya maksud membuat susah seseorang. Tujuanku tidak lain kecuali hanya membebaskan kesengsaraan semua orang, semoga cepat memperoleh keselamatan. Walaupun ada berita orang yang mempunyai maksud membuat susah saya, terserah".</p>	peduli terhadap orang lain	64
					<p>a. <i>Wresiswa: "... Ewadene wis limangatus taun salawase, sidji wae a. durung ana titah kang klakon bisa maos seratan mau. Mula aku pitados ija mung pandjenengan dewe kang kuwasa maos iku. Sumangga guru, dak aturi menggali, limangatus taun lawase anggonku njenjuwun tanpa kendat rina lan wengi, supaja pandjenengan enggal rawuh paring pangluwaran</i>".</p> <p><i>Sang Pradjaka runtuh welase nganti ruwat luh. Bikut tjantjut,</i></p>	mudah terharu	65

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>djubahe kang karembjahan diwingkis ringkes, kasabukake. Sanadjan gunung pantjapidhah iku ora sepira gedhene lan ora sapira dhuwure menawa katandingake karo gunung-gunung salumrahe...</i>”(Sardono I, 1962: 43)</p> <p>Terjemahan: Wresiswa: “... sudah limaratus tahun lamanya, satupun belum ada orang yang dapat membaca tulisan itu. Makanya aku percaya hanya kamu seorang yang dapat membaca itu. Silahkan guru pikirkan, limaratus tahun saya memohon siang malam tiada henti, supaya guru cepat datang membebaskan” Sang Prajaka kasihan sampai mengeluarkan air mata. Dengan cepat, jubahnya disabukan. Walaupun gunung Pancapidih itu tidak seberapa besarnya dan tidak seberapa tingginya jika dibandingkan dengan gunung-gunung biasanya...</p> <p>b. “<i>dadi ora kliru anggonku ngaturi pandjenengan kanti sesebutan guru, djer pandjenengan iku kekasihe sang Maha Fu, mahaguruning para guru lan manungsa</i>”. <i>sang Pradjaka mbrebel rawat waSardonoa, tangkep asta angutjapake pamudji luhur marang sang maha Fu</i>”. (Sardono I, 1962: 49)</p>		
Demalung		√	√		<p>“<i>nek babi dewa kuwi mendhingan, lumajan, djalaran sanadjan babi, toh dewa, utawi babi klangenaning dewa. Tegese sak alalaning rupamu, kebatine isih betjik. Lah kodjur-kodjure jen kowe kuwi babi dewa, lire dudu dewaning babi-babi, dudu! Nanging dewa ning watake kaja babi, kemproh, srakah, djail, srei,dojan mangan tok, ketaha murka. Wah kuwi tjilaka-</i></p>	rakus, jorok	66

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>tjilakaning ngaurip</i>". (Sardono II, 1962: 79) Terjemahan: " kalau babi dewa itu lebig mending, lumayan, karena walupun babi, tapi dewa, atau babi kesenangannya dea. Artinya, seburuk-buruknya rupamu, hatinya masih baik. Lah celaknya kalau kamu itu babi dewa, artinya bukan dewanya para babi, bukan! Tetapi dewa yang wataknya seperti babi, jorok, serakah, jail, sirik, suka makan, serta bodoh".</p>		
					<p><i>" mengko dhisik ta! Tenan apa ora, kowe kuwi djarene lho dewa sing ora weruh tata. Mangsa ana dewa katihik ada-ada nganakake utawa arep mulang " djanggrungan", mulang " tajuban" lan meminihi laku "madon" ana ing langit.....!"</i> (Sardono II, 1962: 79) Terjemahan: " nanti dulu.. benar apa tidak, kamu itu katanya dewa yang tidak punya tata krama. Masa ada dewa yang mengadakan joged-joged dan menumbuhkan sikap suka main perempuan di langit.."</p>	suka main perempuan	67
					<p><i>" we lah kodjur, mendhunge kandel temen! E, eh kathik srengene wae ja melu mbangeti olehe ora welas karo wong papa kaja ngene iki! Wajah mene wis mapan kesusu surup, gek selak ngapa? Hmm, iki mengko jen ora enggal mrangguli dhukuh utawa saora-orane ja gubug apa tjakruk-tjakruk ngono, wis mesti sida kelakon nginep aneng bulak tenan, kuwi jen kena dak tembungna nginep! Nitik djenes djebloge dalam sing tanpa ana gasik garine iki, bisa kelakon sawengi muput kungkum ing djedjembengan...wah gek luwene wis nggerus weteng ngeneiki</i></p>	suka mengeluh	68

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>pisan, tobat turun pitu aku, lelakon kathik kaja lelakonku..!”</i> (Sardono II, 1962: 92)</p> <p>Terjemahan: “we lah celaka...mendungnya tebal sekali! E..matahari saja juga ikut tidak punya belas kasihan kepada orang sengsara seperti ini. Jam segini sudah terburu-buru terbenam, mau ngapain?Hmm..ini nanti kalau tidak segera menemui desa atau setidaknya pos ronda, sudah pasti bakal menginap di padang rumput, itu kalau dibilang menginap! Tanda karena basahnya jalanan yang tidak kering-kering ini, bisa saja semalam suntuk berendam di tanah yang berlobang dan basah..wah apalagi laparnya sudah menyiksa perut seperti ini,, tobat tujuh turunan aku,,kenapaseperti ini perjalananku..!”</p>		
					<p><i>“ bener omongmu, kuwi jen “nelangsa”. Kamangka anggonku deloh-delog iki ora kok nelangsa kaja pandugamu kuwi, ananging aku nembe anenalar. Dene sing dak nalar-nalar iki ora ana lija kadjaba kekodjahe si kaki manuk dewata. Dadi wis tetela tjetha samengko: kliruning panjengguhmu kuwi jen ta dak ladenana lan dak turuti rak ja ndjur ora karuwan mengko. Wis ta, kowe ja mbok ngrumangsani jen babi, ngrumangsani jen bodho”.</i> (Sardono II, 1962: 90)</p> <p>Terjemahan: “benar katamu itu kalau “prihatin”. Tetapi kenapa aku sedih itu bukan karena aku prihatin seperti perkiraanmu itu, tetapi aku baru berpikir. Dan yang saya pikir ini tidak lain kecuali ceritanya</p>	bodoh	69

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					si Manuk Dewata. Jadi sudah jelas nantinya. Kekeliruanmu itu kalau saya tanggapi dan saya turuti nanti jadi tidak karuan. Sudahlah, kamu itu harusnya menyadari kalau babi, menyadari kalau bodoh”.		
Sogok Tunteng/ Jlitheng		√	√		<p><i>Sang Pradjaka</i> : “ <i>mengkene wae, rehne wis padha tinemu rahaju, rowang anjar dak tanpa lan dak rengkuh kadadine kadang. Ija kadangku andon laku, ija kadangmu kabeh. Ing sabandjure, murih prajogane, tengere lawas kuwi tenger tataran dewa, dak ganti peparab si Sogok Tunteng utawa si Djliteng. Kaja-kaja wis pantes banget karo kaanane olehe meleng-meleng ireng, keprije panemu murid?</i>”</p> <p><i>Wresiswa</i> : “ <i>mupakat banget! Saure Wresiswa karo merek tjikrak-tjikrak suka: “ lan prajogane dipasrahi nuntun, ngreksa saha ngupakara Nagawahana. Djalaran aku dhewe wis duwe sesanggeman dadi tjutjuk laku. Demalung duwe sesanggeman ngreksa lan ngrembat gegawan. Dadi kanthi andum gawe mengkono mau bandjur padha duwe sesanggeman wadajib dhewe-dhewe. Prije kowe Teng?</i>”</p> <p><i>Djliteng</i> : “ <i>ija, aku mung ndherek sadhawuhing guru</i>”.</p> <p>Terjemahan: <i>Sang Pradjaka</i> : “ <i>begini saja, karena sudah bertemu dengan selamat, pembantu baru saya terima dan saya</i></p>	penurut	70

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>jadikan saudara. Yaitu saudaraku dalam perjalanan, juga saudara kalian. Selanjutnya, lebih baik namamu yang lama itu nama untuk para dewa, saya ganti menjadi Sogok Tunteng atau Djlitheng. Sepertinya sudah pantas sekali dengan keadaanmu yang gitam mengkilap, bagaimana menurutmu murid?”</p> <p>Wresiswa : “ sepakat sekali!” jawab Wresiswa seraya mendekati melompat-lompat gembira. “ dan baiknya dipasrahkan menuntun, menjaga, dan merawat Nagawahana. Karena aku sendiri sudah punya tugas menjadi penunjuk jalan. Demalung punya tugas menjaga dan membawa barang bawaan. Jadi dengan berbagi tugas tadi nanti jadi mempunyai kewajiban sendiri-sendiri. Bagaimana kamu Teng?”</p> <p>Djlitheng : “ iya, saya hanya ikut perintah guru”.</p>		
					<p>“ <i>adja sembrana lho, djaran iki dudu djaran salumrahing titah ing majapada. Djaran iki djaran sang Nagaputra ing samodra kulon. Mula ora angger wong lan angger titah bisa dadi gamele. Kudu pilihan, kudu gemblengan. Dene sebabe kuwadjiban gamel Nagawahana dak pasrahake kowe, djer wis dak wawas, dak watara, kowe luwih bisa, luwih sabar, lan tlaten katimbang si Demalung.</i></p> <p>Terjemahan: “ jangan sembarangan lho. Kuda ini bukan kuda sembarangan di</p>	sabar dan telaten	71

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					dunia. Kuda ini kuda sang Nagaputra di Samudra barat. Oleh karena itu tidak sembarang orang dapat menjadi pemgurusnya. Harus pilihan, harus terlatih. Sebab kewajiban mengurus Nagawahana saya pasrahkan kepadamu, karena sudah saya amati, saya kira-kira, kamu lebih pintar, lebih sabar, dan telaten daripada si Demalung.		
Dewi Kuwan Jin/ Bethari Imposat		√	√		<p><i>Bethari</i> : “ ana apa maneh kowe nungul ngaton mrene kaki wanarasekti?”</p> <p><i>Wresiswa</i> : “ iya njuwun gunging pangaksama wae. Sumangga dak aturi paring srana utawa usada kanggo nguripake wit Guptadaja sing wis kasep mati dak bedhol mau”.</p> <p>Sang bathari lan Wresiswa bandjur budhal menjang gunung Suratjala.</p> <p><i>Bethari</i> : “ banju ing gutji wadhah kembang sing kok tjangking saka gunung Kawilasa mau, hara tjoba samengko siramna ing deleg Guptadaja kuwi!”</p> <p><i>Wresiswa madju</i>, nindakake pakone sang bethari. Bareng deleg kang wus ngandjir brindhil mati garing mau kasiram banju gutji wadhah kembang, sanalika katon tandha-tandhaning urip, semi trubus metu epang-epange, metu godhonge kang idjo rojo-rojo, lan sakala iku uga ngembang, padha megar endah, ...”.</p>	penolong	72

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>Terjemahan: Bethari : “ ada apa lagi kamu datang kesini ki Wanarasakti?”. Wresiswa : “ iya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tolong berikan sarana atau cara untuk menghidupkan kembali tanaman Guptadaya yang sudah terlanjur mati dicabut saya tadi”. Sang betari dan Wresiswa kemudian pergi ke gunung Suracala. Betari : “ air yang di guci tempat bunga yang kau bawa dari gunung Kawilasa tadi, coba sekarang siramkan pada tanah Guptadaya itu”. Wresiswa maju melakukan yang diperintahkan sang betari. Setelah tanag yang sudah kering mati tersiram air guci tempat bunga, saat itu juga terlihat tanda-tanda hidup kembali, mulai tumbuh tangkai-tangkai, keluar daunnya yang hijau-hijau, dan saat itu pula berbunga, semua mekar dengan indah...”.</p>		
maha Fu		√	√		-	-	
Kyai sepuh		√		√	<p><i>“Kisanak, retja gegambaran ing nginggil palang-gata menika wudjuding tanda jekti, anggen kula sampun kanugrahan karawuhan sang Bathari ing salebeting mudja semedi. Kedjawi menika wonten tanda jekti sanesipun malih, rupi busana, penganggen. Kjai sepuh bandjur keplok, ngawe sawenehing adjar. Bareng wus njaket, dibisik. Adjar pamit mundur, baline wus njunggi peti. Penganggon kawetokake saka peti, neka rupa</i></p>	sombong dan suka pamer	73

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p><i>pating gebjar, didjereng, dipamerake marang tamu-tamune</i>". (Sardono I, 1962: 156)</p> <p>Terjemahan: " Tuan, arca bergambar di atas pemujaan itu adalah wujud tanda bakti, ketika saya sudah dianugrahi kedatangan sang Batari dalam semedi. Selain itu, ada tanda bakti lainya lagi, berupa busana, pakaian. Kyai sepuh kemudian menepuk tangan, melambai pada seorang abdi. Setelah mendekat, dibisiki. Sang abdi pamit ke belakang, kembalinya sudah membawa peti. Pakaian dikeluarkan dari peti, rupanya <i>gumebyar</i>, digelar, dipamerkan pada tamu-tamunya".</p>		
Rahe Kidajaka		√	√		<p><i>Taruwa ndhisiki mlebu pekarangan sarta terus mbablas ngomah saperlu lapuran marang rahe Kidajaka jen manggihi Sang Pradjaka lan Wresiswa ing dalan. Ora suwe keprungu swara kemruwuk rame. Swarane wong muring. Wangune Kidajaka mentjak-mentjak srengen . taruwa metu, lurahe kinthil ing mburi karo djelah-djelih " ajo ngendi dukune, dhukunmu? Botjah lumuh, kesed, pengung! Dikonkon marani dhukun ngono wae ora godag. Trutusan golek sambatan ing dalan". (Sardono II, 1962: 11)</i></p> <p>Terjemahan: Taruwa mendahului masuk pekarangan serta terus masuk rumah untuk melapor pada Rahe Kidayaka bahwa telah bertemu Sang Prajaka dan Wresiswa di jalan. Tak lama kemudian terdengar suara rame. Suara orang marah-marah. Kelihatannya Rahe Kidayaka berteriak-teriak marah. Taruwa keluar, Rahe Kidayaka</p>	pemarah	74

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					mengikuti sambil teriak-teriak “ ayo, mana dukunnya, dukunmu? Anak malas, bodoh! Disuruh menjemput dukun saja tidak bisa. Kesana kemari mencari bantuan di jalan”.		
Rara Witarsih		√	√		<i>Mangkono uga si Rara Witarsih, angutjapake prasetjane mantep dadi sisihan ngladheni guru-laki.</i> Terjemahan: Begitu juga Rara Witarsih, dia mengucapkan janjinya dengan mantap untuk menjadi istri yang melayani suaminya.	setia	75
					“ <i>Kula tetep tresna. Wosipun angger tuhu-tuhu menika patjangan kula kemawon. Djer kula boten pangling. Tjiri-tjirinipun kula sampun pana</i> ”. (Sardono II, 1962: 32)	setia	
Tisantaipu		√	√		<i>Tisantaipu</i> : “ He, kisanak, ndika niki adjeng kesah pundi lan mentas saking pundi, dene tanpa gegaman tanpa rentjang kadugi ngambah wana, napa pantjen ndika kesasar?” <i>Sang Pradjaka</i> : “O,inggih kisanak, saure sang Pradjaka karo menyat ngadeg, dilawani dening nom-noman gagah prakosa mau. Saderenge prelu kula nglairake suka panarima tumrap kabeh sih pitulungan ndika niki wau. Kena diupamaake ngentas kula saking kubur”. (Sardono, 1962: 29) Terjemahan: <i>Tisantaipu</i> : “ He tuan..kamu itu mau kemana dan darimana, kok tanpa senjata dan teman dapat masuk ke hutan, apa memang kamu tersesat?” <i>Sang Prajaka</i> : “ O, iya tuan, jawab Sang Prajaka sambil bangun	penolong baik hati	76

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					untuk berdiri dibantu oleh pemuda gagah perkasa tadi. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas semua pertolonganmu tadi. Dapat diibaratkan mengangkat saya dari kubur”.		
Mbok Randa		√	√		<p><i>wantji sirep lare, gubuge si pamanah matjan isih katon regeng, beteke wong-wong padha among tamu, mangajubagja lan njugata sang pradjaka. Njai randa, bojunge Tisantaipu bikut anggone lados pasugatan: “sumangga guru, punika sakwontene kula aturi ngrahabi”.</i></p> <p>Terjemahan: Waktu sudah malam, rumah si pemanah macan masih kelihatan ramai, seperti orang-orang sedang menerima tamu, dan memberi suguhan kepada Sang Prajaka. Nyai randa, ibu dari Tisantaipu sigap ketika memberikan suguhan “silahkan guru, ini seadanya saya persilahkan menikmati”.</p>	baik hati	77
Taruwa		√	√		<p><i>Taruwa: “Kula botjah dhukuh Kala Utjeng. Adjeng mrika, teng dhukuh lor wetan kae dikengken rahe Kidajaka. Rahe niku sing kula tumuti”. (Sardono II, 1962: 9)</i></p> <p>Terjemahan: Taruwa : “aku anak di desa Kala Uceng. Mau kesitu, ke desa timur itu disuruh Rahe Kidayaka. Rahe itu yang saya turuti’.</p>	penurut	78
Manuk Dewata		√	√		<p><i>Ing puntjak gunung Tjalaparna kuwi ana susuhe. Susuh pratapane si manuk dewata. Miturut kabar kabare akeh dewa sing martelakake, manuk dewata iki witjaksana, waskitha, lan linuwih. Weruh sedurunge winarah. (Sardono I, 1962: 58)</i></p> <p>Terjemahan:</p>	bijaksana	79

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					Di puncak gunung Calaparna itu terdapat rumah burung. Rumah tempat betapa si manuk dewata. Menurut kabar-kabar, banyak dewa yang menjelaskan bahwa burung dewa itu bijaksana, unggul, dan dapat melihat sesuatu sebelum terjadi.		
Wawangkara		√		√	<p>“ Ha, samengko tjetha wela-wela, ana sing njolong utawa ngumpetake djubah Tjinankasih. Mung wae dudu pak kjai lan ija dudu kowe kabeh. Maling iki ninggal tapak, nanging dudu tapak sing bisa dinulu nganggo mripat djanma. Wose maling iki bangsa lembut. Tjoba kowe padha tutura, apa ing kiwa tengen keneana papan wingit utawa ana lembut sing sakira nate ngambah sanggar pamudjan iki?”.</p> <p>“ duh sang linuwih. Saure kang adjar Kung-mo karo madju mendak ngrepepeh ana ing sangarepe Wresiswa. “ jektose pantjen ana bangsa angin-angin, geduging para badjo-barat ingkang asring dateng mriki. Kabaripun taksih kadang sapaguron kalijan bapa kjai sepuh. Gegeduging lembut kang mbaureksa parden kidul punika. Parden kang katingal lamat-lamat saking mriki. Manggen ing telenging guwanipun, dipunwasatani gua Huofang. Dene sesebutanipun kaki Wawangkara”. (Sardono I, 1962: 172)</p> <p>Terjemahannya: “ha, sekarang sudah jelas. Ada yang mencuri atau menyembunyikan jubah Tjinankasih. Cuma saja bukan kakek tua atau kalian semua. Pencuri ini meninggalkan jejak, tapi bukan jejak yang dapat dilihat oleh mata manusia. Sepertinya pencuri ini adalah bangsa siluman. coba sekarang kalian bicara, apa</p>	jahat	80

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>disekitar sini ada tempat angker, atau apa ada siluman yang sekiranya pernah datang ke sanggar pemujaan ini? Bicaralah, kalau kalian tidak melihatnya sendiri, iya apa sudah pernah dengar!”.</p> <p>“ duh sang unggulan”. Jawab abdi kungmo seraya mendekat di depan Wresiswa. “ sebenarnya ada bangsa siluman, unggulan dari para pembajak yang sering datang kesini.kabarnya, masih saudara satu perguruan dengan kakek tua. Siluman unggulan yang menguasai pegunungan selatan itu. Pegunungan yang terlihat samar-samar dari sini. Bertempat di pusat gua, yang dinamakan gua Huofang. Dan sebutannya kakek Wawangkara”.</p> <p><i>“ aku dhewe kurang damang. Ngertiku jen sanggar kuwi kobong, awit saking palapurane botjah-botjahku lembut. Age-age aku mesat metu, sedjaku ngungak si tuwa lan arep tetulung. Wondene bareng tekang ing sanggar pamudjan, dumadakan aku ndulu ana barang gumebjar. Bareng tak tjaketi djebul djubah endah kuwi mau. Nitik nggone ora bisa kobong sarta nggone duwe tedja manter ngindih urub padhange geni, djubah kuwi mesthi dudu barang baen-baen. Mesthi djubah pusaka! Mula bandjur tak saut, tak gawa mulih”. Ggedhug lembut sakarone pada gumuju ngakak.</i></p> <p>Terjemahannya: “ aku sendiri tidak tahu. Sepngetahuanku, kalau sanggar itu kebakaran dari laporan anak-anaku para siluman. cepat-cepat aku keluar, aku ingin melihat si kakek tua dan menolongnya. Akan</p>		81

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					tetapi setelah sampai di sanggar pemujaan, mendadak aku melihat sesuatu yang gemerlapan. Setelah saya lihat, ternyata jubah yang indah tadi. Karena tidak dapat terbakar serta punya sorotan yang menandingi nyalanya api, jubah tersebut pasti bukan barang sembarangan. Pasti jubah pusaka. Akhirnya saya ambil, saya bawa pulang”. Kedua siluman tertawa .		
Kalasarpa		√		√	<p><i>Wawangkara : “ he adi Huwoh Sintjuwah! Wuwuse danjang Wawangkara tumolih marang danjang kang arai ula. “ mara ladenana sedyane si lutung kepaung iki”.</i></p> <p><i>Kalasarpa: “ Kiraka adja kuwatir jen ish ana kadangmu Kalasarpa iki! Hi..hi..hi, ajo lutung kepaung, metua njaba”.</i></p> <p>Terjemahannya: Wawangkara : “ He adik Huwoh Sintjuwah! Kata Wawangkara menoleh kepada adiknya yang bermuka ular. “ sana ladeni keinginan si kera ini”.</p> <p>Kalasarpa : “ kakak jangan khawatir kalau masih ada saudaramu Kalasarpa ini! Hi..hi..hi..ayo kera, keluarlah”.</p>	jahat	82
Tikus kuning		√		√	<p><i>“...Djalaran yawis suwe anggone ngantu-antu ngadhang liwate sudjanma andon laku sing keduga ngupaja Serat Pangruwating Papanistha. Djanma mangkono mau miturut wetjane para kaki danjang leluhur, bakal gedhe daja mupangate minangka wadal kanggo numbali djedjeg adege padanjangan gunung Asthakalandjana iki.</i></p> <p><i>Samengko wis klakon. Aku bisa ngrebut Sang Pradjaka lan ija wis dak aturake menjang telenge gunung Asthakalandjana.</i></p>	jahat	83

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>Terjemahan: “...karena sudah lama aku menanti lewatnya pemuda yang melakukan perjalanan untuk mencari <i>Serat Pangruwating Papanistha</i>. Orang seperti itu menurut cerita dari para kakek leluhur, akan besar manfaatnya sebagai tumbal untuk penguasa gunung Asthakalanjana ini. Sekarang sudah tercapai. Aku dapat merebut Sang Prajaka dan sudah saya antarkan ke pusatnya gunung Asthakalanjana”.</p>		
Nyai Kajaksi dan Kajaksini					<p><i>Wresiswa : sumangga kapirsanana wudjuding sih kadamane si njai dhemit!</i></p> <p><i>Sang Pradjaka ngungak penakan. Ndjumbul sarta minger mungkur ora tahan ndulu isining penakan kang mundjung kebak singgat. Mengkono uga penakan, wungkusan lan takir-takir lijane ija kang isih wutih lire durung kaungkaban apadene sing wus padha mawut-mawut mau. Penakan, wungkusan, lan takir-takir kang dhek mau sadurunge Wresiswa teka, miturut pandulune Sang Pradjakan dalah si Demalung lan si Djlitheng, pada isi sega putih pulen ganda arum, samengko wudjud singgat, padha pating kruget njebar ganda batjin. Sarupaning lelawuhan padha rupa tjuwilan bathang, ana klothokan kulit garing, ana lempengan daging bosok lan sapanunggale. (Sardono III, 1963: 206)</i></p> <p>Terjemahan: Wresiswa : suliahkan diliht wujud kebaikan si nyai demit”</p>	jahat	84

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					Sang Pradjaka menengok nasi yang dibungkus daun, melonjak serta menoleh tak tahan melihat isi dari bungkus daun yang penuh dengan belatung. Seperti itu juga bungkus dan tempat makanan lainnya, yang masih utuh, karena belum dibuka ataupun yang sudah berantakan tadi. Bungkus dan tempat makanan yang sebelum Wresiswa datang menurut penglihatan Sang Pradjaka, Demalung dan Djlitheng adalah berisi nasi putih yang harum, sekarang berupa belatung berbau busuk. Wujud lauk-pauk seperti suwiran bangkai, ada yang kulit kering, ada batangag daging busuk dan sebagainya.		

Tabel 4: Data Penokohan dalam film ‘The Monkey King’ karya sutradara Fung Yuen Pak.

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
Sun Wukong	√		√		Baogang: “ dia (Sun Wukong) menjadi kera yang hebat sekarang, 72 sihir telah ia kuasai, ilmu awet muda pun sudah didapat sehingga dia sangat sakti”. (episode 1)	Sakti	85
					Pada saat Sun Wukong mencuri semua buah persik yang ada di kebun kayangan. Karena perbuatannya itu, paduka raja marah besar, kemudian sang permaisuri membujuk paduka raja untuk memaafkan Sun Wukong: Permaisuri: “ Paduka, Sun Wukong cuma seekor kera yang tidak tahu sopan santun paduka, wajar kalau dia bersikap seenaknya. Tolong maafkan dia paduka...”(episode 11)	slewengan	86
					“ aku Sun Wukong, cuma boleh menang, tak mau jadi pecundang. Ayo kita selesaikan”.(episode 1)	Pemberani dan percaya diri	87
					- “berlagak hebat apa? Aku memang hebat, sekarangpun bisa menggendhongmu pulang”. - “aku ini raja kera di gua Hua Guo. Aku baik hati, bijaksana, sakti, dan selalu menang”(episode 1)	sombong	88
					Sun Wukong: “aku telah menyelamatkanmu, katakan apakah aku bersalah!”. Wuneng: “jangan marah. Biar kubicara adil. Kedua siluman itu lucu. Kau bunuh mereka dengan sekali hajar. Dikatakan tak kejam, tapi kau sangat kejam”. Sun Wukong: “siluman memang harus dibunuh!”.	emosional	89

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>Biksu Tang: “ sudah jangan bertengkar. Yang dikatakan Wuneng benar. Sekalipun mereka bermaksud jahat, akan kuberi peluang untuk bertobat. Itu barulah welas asih”.</p> <p>Sun Wukong: “ aku bukan Budha. Aku tak sebaik itu. Anggap aku tak cocok mempelajari agama Budha”.(episode 20)</p>		
					Setiap kali di perjalanan bertemu dengan siluman, tanpa memberitahukan kepada guru dan adik-adiknya, Sun Wukong langsung menghajar siluman tersebut. (episode 20)	kasar	90
					Suka melompat-lompat dengan lincahnya	Lincah	91
					<p>Dengan nada keras Sun Wukong meminta Biksu Tang untuk segera membebaskannya dari tindihan gunung Lima jari.</p> <p>Sun Wukong: “ ada apa denganmu, sudah puas berbicara? Jangan berdiri saja, cepat bebaskan aku”.</p> <p>Bhiksu Tang: “ kau minta ditolong namun tidak sopan. Apakah kau bisa sopan santun?</p> <p>Sun Wukong: “ tidak bisa”.</p> <p>Di istana kayangan, setiap orang yang melakukan kesalahan harus berlutut menghadap raja. Akan tetapi Sun Wukong lain, dia tetap bersikeras tidak mau berlutut didepan raja.</p> <p>Sun Wukong : “ aku tidak bersalah, kenapa harus berlutut?”.</p> <p>Paduka :” kau berani melawan titah?”.</p> <p>Permaisuri : “ paduka, Sun Wukong hanya seekor kera, bukan manusia. Ia tak mengerti tata krama, tolong jangan marah”.(episode 17)</p>	tak sopan	92

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					Permaisuri: “ percayalah paduka, selain hebat, ia punya kemauan juang yang tangguh. Ia punya tujuan, dan yang penting hatinya teguh, walaupun kuberikan dia kuda yang lemah, tapi ia tidak mudah menyerah”. “Kau pernah bilang kau ingin sejajar dan setinggi langit. Kau ingin menjadi dewa suci setara langit. Aku tidak lupa. Aku telah siapkan pakaian perang dewa sakti setara langit untukmu Sun Wukong”.(episode 11)	tekad mantap dan berkeinginan kuat	93
					Sun Wukong mengandalkan kesaktiannya dapat mengalahkan Dewa Tathagata, karena kesombongannya itu, dia tidak dapat mengelak dari tangan besar Dewa Tathagata yang akhirnya menindihnya. (episode 15)	suka mengandalkan kesaktian	94
					Setelah Sun Wukong bebas dari tindihan gunung, dia tidak mengucapkan rasa terima kasih sekalipun terhadap Bhiksu Tang. Dia langsung melompat-lompat kegirangan karena senang dirinya sudah bebas dan setelah itu hanya mengucapkan “ baiklah kita berangkat”. (episode 17)	tidak tahu berterima kasih	95
					Wujing: “ pendirian Sun Wukong sangat kuat. Dia tak mudah dinasehati”.(episode 18)	Pendirian kuat, tak mudah dinasehati	96
					Sun Wukong: “ aku ingin menguasai ilmu awet muda, dan setelah aku bisa nanti, akan kuajarkan pada rakyat kera di gua Hua Guo agar mereka tetap awet hidup pula”.(episode 1)	perhatian	97
					- Ketika berguru untuk menguasai ilmu sihir, Sun Wukong menolong banyak orang yang sedang dalam kesulitan untuk mengumpulkan pahala. Setiap kali menolong dia selalu	suka menolong	98

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					berkata “ sekali menolong, 1 pahala” - Sun Wukong: “Mekipun aku lahir dari sebuah batu, tapi kurasa menolong orang adalah sangat menggembirakan”.(episode 3)		
					Sun Wukong: “ sekarang aku senang.aku akan pulang ke Gua Hua Guo. Kau pergilah dulu, aku akan menyusul, tapi ku tak janji”. Bhiksu Tang: “ hari pertama kau sudah tidak patuh. Kau ikhlas untuk ikut denganku mengambil kitab, kenapa ingkar?”.(episode 17) (Sun Wukong memanggil awan terbang dan pergi)	ingkar janji	99
					- Sun Wukong sengaja mengalah ketika bertarung dengan Nazha: “ Bagiku kalah menang bukanlah soal, yang penting kita berteman”.(episode 9)	Setia kawan	100
					- Sun Wukong mengakui telah mencuri buah persik permaisuri. Sun Wukong: “ aku penyebab semua kesalahan ini, akan aku gunakan kedua tanganku untuk menebus semua kesalahanku”.(episode 10)	bertanggung jawab	101
Bhiksu Tang (Xuanzang)		√	√		Dewi Guwan Yin: “Bhiksu Tang, dalam perjalananmu ke barat kelak membutuhkan waktu lama, tidak akan mudah dan akan menemui banyak rintangan. Oleh karena itu, nanti engkau akan bertemu dengan beberapa orang yang nantinya akan menemani perjalananmu”. Mendengar itu, Bhiksu Tang hanya megaturkan sembah sebagai tanda dia akan menjalani apapun yang akan dihadapinya nanti”.(episode 16)	setia dan patuh	102

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					Biksu Tang: “janganlah engkau mempunyai sikap tinggi hati, bertobatlah, ubah kelakuanmu yang dulu!”(episode 17)	bijaksana	103
					“ aku telah berjanji pada paduka untuk mengambil kitab sutra. Aku tak takut siluman dan bahaya menghadang. Guna menyadarkan umat, sekalipun perjalanan sulit dan berbahaya, aku tak takut”.(episode 16)	teguh hati dan bertekad mantap	104
					Kaisar Shimin: “ adik punya belas asih, tidak hanya menyelamatkanku dari mimpi buruk, juga bersedia mengambil kitab suci ke barat untuk menyelamatkan umat”.(episode 16)	Belas asih, peduli terhadap orang lain	105
					Biksu Tang tidak terharu sekalipun melihat Sun Wukong yang tertindih gunung Lima Jari. Biksu Tang dan Sun Wukong justru berseteru dahulu sebelum kemudian Sun Wukong memelas minta segera dibebaskan.(episode 17)	tegar	106
					Xuanzang: “ guru, kalimat ini salah, lihat, disini tertulis kalau membantu Budha. Budha itu bukan manusia dan tidak butuh bantuan. Mungkin seharusnya berimanlah kepadaku”. Guru : “ masuk akal, tak kusangka masih kecil namun kau sangat berbakat”.(episode 15)	Pintar	107
					Bhiksu Tang: “ itu tadi hanya ilusi, mungkin sebuah cobaan. Apalagi jasa, tidak usah disebut-sebut” Kaisar Shimin: “ bagus, tak percuma disebut biksu. Karena anda tidak mau menerima imbalan, maka akan kuberikan tugas yang sangat penting”.(episode 16)	Suka menolong tanpa pamrih	108
Panglima		√	√		Biksu dan Sun Wukong tiba di sebuah desa. Ditemui Pangliman	Rakus	109

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
Tianfeng (Wuneng)					Tianfeng yang wujudnya menyerupai manusia babi sedang rakus makan, tetapi enggan membayar.(episode 18)		
					Asal mula Wuneng yang sebenarnya adalah Panglima Tianfeng di istana kayangan diturunkan ke bumi adalah karena dia telah dibutakan oleh cinta. Padahal di istana kayangan sudah ada peraturan bahwa dewa dilarang mencintai. Selain itu, setelah dia diturunkan ke bumi, dia juga masih suka main perempuan. Pada episode 19 divisualisasikan pada saat Wuneng menyamar menjadi seorang perempuan cantik yang mengikuti perlombaan kecantikan denganmaksud agar dia dapat berdekatan dengan perempuan lain dan dengan seenaknya mencolek perempuan lain.(episode 18)	suka main perempuan	110
					Pada saat Wuneng merasa lapar dan bekal makanan yang dibawa sudah habis. Karena kelaparan, dia terus saja mengeluh sepanjang perjalanan dan menyuruh Wujing untuk mencarikannya makanan. (episode 20)	suka mengeluh	111
					Salah satu kebodohan Wuneng terlihat pada saat dia dikejar-kejar Sun Wukong yang terus memaksanya untuk ikut ke barat mengambil kitab. Dengan segala upaya dia berusaha untuk bersembunyi dari Sun Wukong. Bodohnya, dia tidak menyadari kegemukan badannya, sehingga walaupun dia bersembunyi masuk ke dasar lantai, ataupun menyamar sebagai tiang penyangga rumah, tetap saja perutnya yang besar membuatnya tertangkap oleh Sun Wukong.(episode 19)	bodoh	112
Jendral besar Juanlian		√	√		Mau menjadi penjaga kuda yang menemani perjalanan Biksu Tang ke barat. (episode 18)	Patuh/penurut	113

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
(Wujing)							
					Wujing berperan sebagai seorang yang sabar dan telaten dalam menjalankan tugasnya mengurus kuda naga. (episode 1)	sabar	114
					Biksu Tang: “ untuk apa kau memelajari pusaka? Wujing : “ karena hobi dan kepuasan. Bukan aku sombong, tapi akulah orang yang paling ahli pusaka nomor 1”.	sombong	115
					Biksu Tang memberikan pertanyaan kepada Sun Wukong, Wuneng, dan dirinya. Sun Wukong dengan cepat menjawab pertanyaan Biksu Tang dan segera disusul Wuneng. Sedangkan Wujing hanya diam sambil menggaruk-garuk kepalanya tanpa memberi jawaban.(episode 19)	Telat mikir	116
Dewi Guan Yin		√	√		Dewi Guan Yin: “ Kera ini harus ditundukan dengan kelembutan, bukan kekerasan. Ia sudah lama disekap dibawah gunung, sudah waktunya kulihat dia bagaimana”.(episode 16)	Pengertian	117
Dewa Thathagata					Dewa: “ kau masih saja belum sadar. Kau tak mengerti hukum sebab akibat. Tak mengerti kalau di dunia selalu ada muka dan belakang. Diri manusia selalu merasa benar. Diri dijadikan pusat segalanya sehingga timbulkan petaka hari ini. Semoga kau kelak paham segala hal ada sisi muka dan sisi belakang”. (episode 15)	bijaksana	118
Guru Fakong		√		√	Guru Fakong: “ tolong lihat, apakah jubah yang kupakai hari ini indah? Bagaimana jika dibandingkan dengan biksu tangguh dari negeri Tang?”. Biksu Tang: “ guru Fakong, jubah cuma benda diluar tubuh, untuk apa begitu?”. Guru Fakong: “ tak boleh begitu. Bagaimanapun aku pimpinan	sombong dan suka pamer	119

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					<p>biara Guan Yin. Pakaianku tak boleh terlalu buruk. Aku juga mengoleksi benda-benda pusaka bernilai, ikutlah aku”.</p> <p>Wujing : “ kesukaannya pada benda pusaka melampauiku. Tapi dia serakah. Tampangnya juga buruk”.</p> <p>(episode 25)</p>		
Pak Gao		√	√		<p>Pada saat Wuneng berpamitan, pak Gao dan seluruh rakyat desa berpura-pura tak rela Wuneng pergi. Tapi setelah Wuneng pergi, seluruh rakyat malah mengadakan pesta merayakan kepergian Wuneng. “ ayo sekarang kita adakan pesta besar-besaran. Sekarang kita bisa hidup baik, tak perlu memelihara babi sial itu”. (episode 18)</p>	Penipu	120
Nyonya Zhu					<p>Pura-pura bersedih ketika Wuneng hendak pergi. Tetapi setelah Wuneng pergi, dia ikut merayakan pesta kepergian Wuneng. (episode 18)</p>	penipu	121
Tuan Li		√	√		<p>Prajurit kayangan: “Li Jing tidak mampu mendidik anak, Nazha dibiarkan mengacau istana naga dan melukai pangeran tiga naga dengan mencabut uratnya. Maka kau akan diadili di kayangan”.</p> <p>(episode 4)</p>	Tidak mampu mendidik anak	122
Nazha		√		√	<p>Tuan Li: “Patuh bagaimana. Disuruh jangan main api tetap saja main api”.(episode 4)</p>	Nakal, tak patuh	123
					<p>Nazha: “ aku yang berbuat, maka aku yang bertanggung jawab. Keluargaku tak boleh menanggung kesalahanku, aku akan mati demi ayah dan ibu”. (Nazha kemudian bunuh diri untuk menebus kesalahannya) (episode 4)</p>	bertanggung jawab	124
					<p>“ asalkan aku bisa menolong Sun Wukong, aku tidak keberatan</p>	Penolong, setia	125

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					mati. Setelah mati, kuburkan aku disisi ibu, agar ibu tak kesepian lagi”.	kawan	
Kaisar Simin					Ketakutan Kaisar Shimin tampak pada saat dia diganggu oleh arwah saudaranya. Oleh karena itu, setiap malam dia memerintahkan beberapa pengawal untuk menjaganya di saat tidur. (episode 16)	penakut	126
siluman Kerbau					“aku belum pernah bertemu kera yang bisa mengalahkanku. Aku benar-benar hebat. Bahkan kedua tandukku bisa merobek langit, juga mengoyak nyali, dan memecah gunung sekalipun”. (episode 3)	sombong dan sakti	127
siluman tengkorak		√		√	siluman Tengkorak: “ sudah kukatakan, kalau mau tidur, lepas sepatu, sepatumu kotor. Sudah kukatakan kalau jalan paki kaki, tanganmu kasar sekali. Sudah kukatakan, kalau mau makan cuci tangan dulu, tanganmu kotor sekali”. (episode 6)	Suka mengatur	128
Siluman ular		√		√	Siluman ular menyamar menjadi seorang nenek-nenek yang kemudian memberikan roti beracun kepada Biksu Tang dan Wujing. Setelah mereka pingsan, mereka diculik untuk dimasak. (episode 21)	Jahat	129
Siluman laba-laba		√		√	siluman laba-laba: “ biksu muda, aku telah berubah pikiran, aku tak akan menelanmu. Bagaimana jika kita menikah sekarang dan bisa segera bermalam pengantin”.(episode 22)	Jahat	130
Dewa Venus					Dewa Venus : “ belajarlah pada kakakmu Zilan. Ia begitu matang, sedangkan kau nakal”. Dewi Ziwei : “ kami sama-sama anak angkatmu, tapi kau lebih menyayangi kakak”. Dewa Venus : “ tidak begitu, aku menyayangi kalian”.	penyayang dan bijaksana	131

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					(episode 5)		
Dewi Ziwei		√	√		Dikarenakan tidak diijinkan turun ke bumi, Dewi Ziwei merengek-regek pada Dewa Venus yang melarangnya turun ke bumi, “aku pusing, kau tidak pernah memperhatikanku, kau lebih menyayangi kakak”.	Manja	132
					Dewa Venus: “belajarlah pada kakakmu Dewa Zilan, dia begitu matang, sedang kau nakal”.(episode 5)	Nakal/tak patuh	133
Dewi Zilan		√	√		<ul style="list-style-type: none"> - Kecantikan Dewi Zilan tak tertandingi. Ia lebih cantik dari bunga, lemah gemulai. Ia bukan Cuma cantik, tapi anggun dan imut-imut”. - Panglima Tianfeng: “Siapa yang tak tahu Dewi Zilan, dewi tercantik di kayangan. Tapi sayang dia suka menggunakan kekerasan. Semua pria takut kepadanya. Ia langsung memukul jika melihat pria”. (episode 6) 	Anggun keras	134
pendeta Taiyi		√	√		Pendeta: “ jagalah sikapmu, berlatih dengan baik dan jangan sesekali memikirkan balas dendam”. (episode 7)	Bijaksana	135
Bintang Wuqu		√		√	Xiaobi: “ orang ini galak, sangat galak. Ia terkenal congkak dan melakukan segala macam cara untuk memenangkan uang dan gengsi”. (episode 7)	Galak, congak	136
Xiaobi					Layaknya abdi pada umumnya yang setia terhadap atasan, dia juga seorang abdi yang setia. Dia selalu patuh dan setia menemani atasannya, yakni Sun Wukong. (episode 7)	setia	137
Permaisuri		√	√		Permaisuri: “ bekerja keras baik ununtuk anak muda. Bila kau bertobat, kelak kau akan menjadi dewa yang baik. Semua orang pernah melakukan kesalahan, asalkan dia mau berubah”. (episode 11)	Bijaksana	138

Nama Tokoh	Peranan Tokoh				Kutipan data berdasarkan dialog atau deskripsi visualisasi gerak	Perwatakan	No. Data
	TU	TT	P	A			
					Permaisuri: “Seperti janjiku, aku akan mewujudkan keinginan si pemenang. Kau pernah bilang kau ingin sejajar dan setinggi langit. Kau ingin menjadi dewa suci setara langit. Aku tidak lupa. Aku telah siapkan pakaian perang dewa sakti setara langit untukmu Sun Wukong. Kuumumkan bahwa Sun Wukong memenangkan piala permaisuri, dan akan dinobatkan sebagai Dewa Suci Setara Langit, pejabat golongan 1”. (episode 11)	tepat janji	139
Paduka raja					Salah satu contoh ketaatan paduka adalah ketika Panglima Tianfeng tertangkap basah sedang menggoda salah satu Dewi langit, padahal peraturan sudah jelas bahwa di istana, semua dewa atau dewi tidak boleh mencintai. Akibat kesalahan panglima Tianfeng tersebut, akhirnya paduka raja menghukumnya untuk turun ke bumi dan panglima Tianfeng dikutuk menjadi orang yang selalu menderita karena cinta. (episode 5)	taat aturan	140
Dewa Erlang					Dewa Erlang: “ Sun Wukong, atas titah paduka, Sun Wukong si kera batu gua Hua Guo dinobatkan sebagai pejabat pengurus kuda”. (episode 7)	setia dan patuh	141

Keterangan:

TU : Tokoh Utama

TT : Tokoh Tambahan

P : Protagonis

A : Antagonis

Sardono *I* : *Sang Pradjaka* (jilid 1)

Sardono *II* : *Sang Pradjaka* (jilid 2)

Sardono *III* : *Sang Pradjaka* (jilid 3)